

**CITRA MASKULINITAS SEBAGAI BENTUK KONSTRUKSI SOSIAL
DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL *CANTING* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:

Ambar Laksito Jati

NIM: 196151050

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ambar Laksito Jati

NIM : 196151050

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Ambar Laksito Jati

NIM : 196151050

Judul : “Citra Maskulinitas sebagai Bentuk Konstruksi Sosial dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto”

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 8 Mei 2023

Pembimbing





Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.

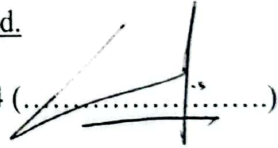
NIP 19850305 201503 2 003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Citra Maskulinitas sebagai Bentuk Konstruksi Sosial dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Canting Karya Arswendo Atmowiloto*" yang disusun oleh Ambar Laksito Jati telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, 8 Mei 2023 dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Merangkap Sri Lestari, M.Pd. 
Sebagai ketua sidang NIP 19921204 201903 2 023 (.....)

Penguji 2 Merangkap Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. 
Sebagai sekretaris sidang NIP 19850305 201503 2 003 (.....)

Penguji Utama Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. 
NIP 19821114 200604 1 004 (.....)

Surakarta, 8 Mei 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta


Dr. Toho Suharto, S.Ag., M.Ag. 

NIP 19710403 1903 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Citra Maskulinitas sebagai Bentuk Konstruksi Sosial dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto.”** Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibu: Iswantini
2. Bapak: Suradi
3. Simbah: Marmi, Mario, Kamsih, Sugimin
4. Keluarga besar: Purwanto, Muji, Hapsari, Niko, Yeni, Hermawan

MOTTO

“Memayu hayuning pribadi, memayu hayuning kulawarga,
memayu hayuning sesama, memayu hayuning bawana”

(Berbuat baik bagi diri sendiri, keluarga,
sesama manusia, makhluk hidup dan seluruh dunia)

(Falsafah Jawa)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ambar Laksito Jati

NIM : 196151050

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul:

“Citra Maskulinitas sebagai Bentuk Konstruksi Sosial dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto” adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Surakarta, 8 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Ambar Laksito Jati

NIM 196151050

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah wa syukurillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Citra Maskulinitas sebagai Bentuk Konstruksi Sosial dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Canting Karya Arswendo Atmowiloto*”** dengan tepat waktu.

Skripsi ini mengkaji dan mendeskripsikan permasalahan mengenai maskulinitas pada diri laki-laki dan perempuan serta nilai-nilai pendidikan karakter. Maskulinitas sebagai bentuk konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat dan pendidikan karakter nyatanya menimbulkan problematika. Penulis membatasi pembahasan dengan mengkaji permasalahan berdasarkan kajian sastra dalam perspektif gender.

Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta;
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta;
3. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia sekaligus selaku dosen pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Endang Rahmawati, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan sejak awal perkuliahan;
5. Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. dan Sri Lestari, M.Pd. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran atas skripsi ini;

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta yang senantiasa mendidik, memberikan ilmu serta arahan sejak awal perkuliahan;
7. Almarhum Arswendo Atmowiloto selaku penulis novel *Canting* yang dijadikan objek dalam skripsi ini;
8. Keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk perbaikan skripsi ini. Demikian kata pengantar yang penulis sampaikan. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Surakarta, 8 Mei 2023

Penulis



Ambar Laksito Jati

NIM 196151050

ABSTRAK

Jati, Ambar Laksito. 2023. *Citra Maskulinitas sebagai Bentuk Konstruksi Sosial dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.

Gender maskulinitas sebagai bentuk konstruksi sosial dan penerapan pendidikan karakter menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini untuk menganalisis citra maskulinitas laki-laki dan perempuan serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto melalui kajian sastra dalam perspektif psikologi feminis sosial.

Penelitian ini merupakan studi literatur, menggunakan novel sebagai sumber data dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Menggunakan teknik simak catat dalam pengumpulan data, purposive sampling sebagai teknik cuplikan, triangulasi teori sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, dan konsep Miles Huberman sebagai teknik analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto ditemukan (1) Citra maskulinitas laki-laki meliputi penentu keputusan, agresif dan jantan, demokratis, berwibawa dan gagah, bertanggung jawab, pusat kegiatan yang mengetahui aktivitas dunia, selalu tampil prima dalam setiap kesempatan, bekerja, pemimpin, berani, perkasa, pelindung, serta berkuasa. (2) Citra maskulinitas perempuan meliputi keberanian, kepahlawanan, kepemimpinan, kekuasaan, dan berada di sektor publik. (3) Nilai-nilai pendidikan karakter meliputi tanggung jawab, kasih sayang, cinta kebenaran, cinta tanah air, berani, jujur, demokratis, berjiwa kepemimpinan, hormat dan santun, peduli sosial dan suka menolong, religius, amanah, kerja keras, pantang menyerah, mandiri, kerja sama, adil, bersahabat/komunikatif, cinta damai, ulet, serta pandai bersyukur. Peran gender dapat berubah dan maskulinitas tidak mutlak hanya milik laki-laki.

Kata Kunci : maskulinitas, nilai-nilai pendidikan karakter, novel *Canting*

ABSTRACT

Jati, Ambar Laksito. 2023. *Imagery of Masculinity as a Form of Social Construction and Values of Character Education in Arswendo Atmowiloto's Canting Novel*. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.

Gender masculinity as a form of social construction and the application of character education raises problems in everyday life. This research is to analyze the image of male and female masculinity as well as the values of character education in the novel *Canting* by Arswendo Atmowiloto through literary studies in the perspective of social feminist psychology.

This research is a literature study, using the novel as a data source with a qualitative descriptive analytical method. Using note-taking technique in data collection, purposive sampling as a sampling technique, theoretical triangulation as a data validity checking technique, and Miles Huberman's concept as a data analysis technique.

The results of this study indicate that in the novel *Canting* by Arswendo Atmowiloto found (1) The image of male masculinity includes decision makers, aggressive and manly, democratic, dignified and dashing, responsible, center of activity who knows world activities, always looks excellent at every opportunity, work, leader, brave, mighty, protective, and powerful. (2) The image of women's masculinity includes courage, heroism, leadership, power, and being in the public sector. (3) The values of character education include responsibility, compassion, love of truth, love of the motherland, courage, honesty, democracy, leadership spirit, respect and courtesy, social care and helpfulness, religion, trustworthiness, hard work, never giving up, independent, cooperative, fair, friendly/communicative, peace-loving, tenacious, and good at being grateful. Gender roles can change and masculinity does not absolutely belong only to men.

Keywords: masculinity, character education values, *Canting* novel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
NOTA PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	IV
MOTTO.....	V
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	VI
KATA PENGANTAR	VII
ABSTRAK	IX
ABSTRACT.....	X
DAFTAR ISI.....	XI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Novel	10
2. Gender	18
3. Maskulinitas	22
4. Pendidikan Karakter	30
B. Kajian Pustaka.....	33
C. Kerangka Berpikir.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Tempat dan Waktu Penelitian	38
B. Metode Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Cuplikan.....	40

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. DESKRIPSI DATA	43
1. Citra Maskulinitas Laki-laki dalam Novel <i>Canting</i> Karya Arswendo Atmowiloto	43
2. Citra Maskulinitas Perempuan dalam Novel <i>Canting</i> Karya Arswendo Atmowiloto	57
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Canting</i> Karya Arswendo Atmowiloto	63
B. ANALISIS DATA	83
1. Citra Maskulinitas Laki-laki dalam Novel <i>Canting</i> Karya Arswendo Atmowiloto	83
2. Citra Maskulinitas Perempuan dalam Novel <i>Canting</i> Karya Arswendo Atmowiloto	105
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Canting</i> Karya Arswendo Atmowiloto	115
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN	147
A. Simpulan	147
1. Citra Maskulinitas Laki-laki dalam Novel <i>Canting</i> Karya Arswendo Atmowiloto	147
2. Citra Maskulinitas Perempuan dalam Novel <i>Canting</i> Karya Arswendo Atmowiloto	148
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Canting</i> Karya Arswendo Atmowiloto	149
B. Implikasi.....	151
C. Saran.....	152
1. Bagi Guru	152
2. Bagi Siswa	152
3. Bagi Akademisi Bahasa, Sastra, dan Pengajaran	153
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra dan masyarakat merupakan dua hal yang berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Realita kehidupan masyarakat merupakan hal penting dari terciptanya sebuah karya sastra. Karya sastra lahir dan bersumber dari kehidupan manusia. Manusia merupakan elemen yang tidak terlepas dari suatu karya sastra. Munculnya realita kehidupan masyarakat dalam sebuah karya sastra merupakan usaha pengarang dalam menanggapi dan berkomunikasi dengan keadaan yang melingkupinya. Realita kehidupan masyarakat dalam karya sastra menandakan bahwa karya sastra mampu membuktikan perannya yang khusus, menggambarkan kehidupan yang merefleksikan pengaruh timbal balik antara faktor sosial dan masyarakat. Maka dari itu, tidak berlebihan apabila karya sastra diartikan sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat.

Karya sastra lahir dari kegelisahan pengarangnya terhadap suatu keadaan yang ada di masyarakat. Kehadiran karya sastra beriringan dengan kenyataan dunia yang kerap kali memberi gagasan kepada pengarang untuk merefleksikannya dalam karya sastra yang dituliskannya. Karya sastra senantiasa berhubungan dengan manusia dan masyarakat sebagai wilayah manusia berkecimpung. Hal-hal tentang masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra dapat berupa peran setiap anggota masyarakat, hubungan yang terjalin antar anggota masyarakat, maupun struktur sosial masyarakat. Karya sastra mencerminkan bagian masyarakat yang mencakup laki-laki dan perempuan.

Satu diantara bentuk karya sastra yang mencerminkan mengenai kehidupan bermasyarakat beserta segala problematikanya tercermin dalam novel. Saat ini, telah banyak muncul karya sastra novel yang berbicara mengenai permasalahan gender. Ketika permasalahan gender mendapatkan perhatian dari masyarakat, kemunculan novel Indonesia yang mengangkat

hal tersebut menjadi sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Banyaknya novel Indonesia yang menggambarkan masalah gender telah membuktikan bahwa para penulis Indonesia memiliki kepedulian terhadap permasalahan yang berkaitan dengan masalah gender. Konstruksi gender, yang berhubungan dengan perbedaan citra antara laki-laki dan perempuan telah menjadi salah satu hal yang mempengaruhi terciptanya sejumlah novel Indonesia.

Gender merupakan karakter yang dikonstruksi secara sosial, politik, dan budaya kepada laki-laki dan perempuan supaya karakter tersebut menempel dalam dirinya. Gender membedakan tugas, peran, hak, kewajiban, kuasa, tanggung jawab, hukum serta kesempatan bagi laki-laki dan perempuan. Permasalahan gender merupakan satu diantara bagian besar dari realita kehidupan yang terdapat di masyarakat. Gender yang berlaku dalam masyarakat juga berdampak terhadap karya sastra yang diciptakan. Sastra sebagai simbol budaya memiliki kontribusi yang penting dalam hubungannya dengan pandangan gender. Sebagai karya imajinatif, muatan pandangan gender yang diemban novel tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan masyarakat. Permasalahan gender yang diangkat dalam karya sastra tersebut dapat diamati melalui peran tokoh-tokoh yang diceritakan dalam novel.

Karya sastra novel saat ini menjadi sarana yang telah berkontribusi aktif dalam mempresentasikan realitas sosial mengenai maskulinitas laki-laki dan perempuan. Ketika pengarang mempresentasikan sosok laki-laki dan perempuan ideal dengan mencitrakan sedemikian rupa dalam novel yang ditulis, maka secara tidak langsung sang pengarang telah mengonstruksikan sebuah citra maskulinitas dan menciptakan kenyataan sosial kepada pembaca, bahwa laki-laki dan perempuan ideal yakni yang mempunyai individualitas seperti tokoh yang ada dalam novel tersebut. Maskulinitas merupakan konstruksi sosial tentang hal-hal yang dianggap lebih mempunyai sifat laki-laki. Dalam diri setiap manusia pasti mempunyai sifat-sifat maskulin dengan kombinasi dan tingkatan yang berbeda-beda. Konstruksi maskulinitas ini kerap kali diidentikkan dengan jenis kelamin

laki-laki, seperti predikat yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini memberikan dampak besar di kehidupan. Disukai atau tidak, disadari atau tidak, masyarakat terbiasa dengan kriteria perilaku dan karakter laki-laki maupun perempuan. Hal ini menyebabkan cara masyarakat memberikan perlakuan kepada orang lain serta keputusan-keputusan yang dibuat seringkali mengacu pada konstruksi itu. Akan tetapi, maskulinitas tidak hanya membahas mengenai laki-laki, maskulinitas tidak hanya ditujukan kepada laki-laki. Pada kenyataannya, saat ini perempuan juga dapat menunjukkan sisi maskulinitasnya. Dalam hal ini, citra maskulinitas memiliki fungsi mempengaruhi cara masyarakat berpikir, bersikap, dan bertindak.

Peran gender tradisional tidak serta merta diamini begitu saja oleh setiap tokoh perempuan dalam novel Indonesia. Salah satunya yakni oleh tokoh perempuan dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto yang berorientasi pada peran gender modern, berfokus di ruang publik tanpa meninggalkan fungsi biologis perempuan yang berpusat di ruang domestik. Terdapat karya sastra novel yang di dalamnya memuat mengenai gender maskulinitas, salah satunya yaitu novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Adapun alasan penulis menetapkan novel ini sebagai objek penelitian, karena terdapat tokoh laki-laki dan perempuan yang memiliki karakter berbeda dalam novel ini. Masing-masing tokoh laki-laki dan perempuan dalam novel ini memiliki citra dan peran masing-masing dalam kehidupannya. Masing-masing tokoh laki-laki dalam novel ini menunjukkan sisi maskulinitasnya. Maskulinitas sangat menonjol dalam novel ini, bahkan tokoh perempuan juga menunjukkan sisi maskulinitasnya. Penulis ingin mengkaji menggunakan teori sastra dalam perspektif psikologi feminis sosial. Karena teori tersebut memang sangat cocok digunakan untuk mengkaji permasalahan yang ingin diangkat oleh penulis dalam objek ini. Kemudian, novel ini juga merupakan novel legendaris karya besar Arswendo Atmowiloto, seorang penulis sastrawan Indonesia yang terkenal dan memiliki banyak karya luar biasa.

Novel *Canting* mengisahkan tentang kehidupan para priyayi di Solo beserta para buruh batiknya, tepatnya di Laweyan Surakarta dan sekitarnya. Dalam dunia pembatikan, khususnya di Kampung Batik Laweyan Surakarta terdapat istilah nama panggilan yang berkaitan dengan gender maskulinitas. Nama panggilan tersebut yaitu *Mas Nganten* dan *Mbok Mase*. Sebutan *Mas Nganten* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti laki-laki Jawa yang merupakan seorang kepala keluarga atau ayah yang tinggal di Kampung Batik Laweyan dan mempunyai pabrik batik. Sedangkan *Mbok Mase* memiliki arti perempuan Jawa yang merupakan istri pemilik perusahaan batik, yakni perempuan pendobrak sistem patriarki yang berperan terhadap industri batik. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan zaman, jarang digunakan lagi nama panggilan tersebut.

Selain itu, belum ada yang mengangkat masalah maskulinitas dengan menggunakan objek novel ini. Sastra gender khususnya maskulinitas juga merupakan teori yang masih sangat segar untuk digunakan. Selain itu, maskulinitas juga masih sedikit diangkat, berbeda dengan feminisme. Kurangnya penelitian mengenai citra laki-laki dan maskulinitas perempuan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini. Sisi maskulinitas masing-masing tokoh laki-laki dan perempuan dalam novel ini yang karakternya berbeda, dapat penulis kaitkan dengan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan karakter dapat dikaitkan dengan pembelajaran, seperti pembelajaran sastra.

Pada penerapan pendidikan karakter, terdapat permasalahan yang ditunjukkan oleh degradasi moral di lingkungan pendidikan. Tata krama dan budi pekerti peserta didik saat ini semakin menurun karena melemahnya pendidikan karakter. Permasalahan moral, budi pekerti, watak atau karakter ditunjukkan oleh meningkatnya perilaku kenakalan pelajar seperti mencontek, membolos, perundungan, dan tawuran. Krisis karakter diakibatkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai. Dunia pendidikan memberikan bagian yang sangat besar untuk pengetahuan, akan tetapi telah

mengesampingkan pembentukan karakter. Pengembangan karakter belum dijadikan sebagai kriteria keberhasilan pendidikan di Indonesia, ‘angka-angka’ masih dijadikan sebagai standar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh KPAI, ditemukan fakta bahwa kasus tawuran pada 2018 di Indonesia meningkat 1,1% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh KPAI, ditemukan fakta bahwa pada 2020, banyak kasus perundungan menambah daftar catatan masalah anak. Kasus kenakalan remaja yang diterbitkan oleh KPAI meliputi penggunaan dan pengedaran narkoba dan minuman keras, tawuran antar pelajar, melakukan perundungan, melakukan tindakan kekerasan di sekolah, dan melakukan kejahatan seksual secara daring. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada 2020, ditemukan fakta bahwa setiap tahun terjadi 200 ribu kasus pembunuhan yang sebanyak 84% melibatkan anak laki-laki muda.

Untuk menangani hal tersebut, maka diperlukan pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa supaya memiliki kesadaran akan posisi serta peran mereka di kehidupan sehari-hari. Agar anak laki-laki tidak hanya dibesarkan dengan cara diajari mencari nafkah dengan benar, tidak hanya diberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan agar kelak lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Agar anak perempuan tidak hanya diajari menjadi istri yang berbakti, tidak hanya diberikan pemahaman menjadi ibu yang baik. Akan tetapi juga diajari dan diberikan pemahaman mengenai bagaimana mereka bisa memanfaatkan sisi maskulinitas dalam dirinya secara tepat dan sesuai perannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih jauh tentang hal tersebut yang pada kemudian hari diharapkan dapat membantu dalam menangani fenomena tersebut.

Novel dapat digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan karakter melalui tokoh-tokohnya. Karena pendidikan karakter masa ini perlu lebih digalakkan. Dalam proses pendidikan inilah, dikenalkan atau dipelajari nilai-nilai yang akan berdampak pada kehidupan. Dalam bidang pendidikan, sudah semestinya gender menjadi bagian yang mendapat

perhatian. Kemudian, novel ini penuh nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran di sekolah. Materi novel juga perlu diajarkan agar karya sastra tetap lestari. Kemudian, penelitian ini sekaligus sebagai bentuk kritik sosial mengenai pergeseran perilaku banyak laki-laki saat ini yang menjadi feminim.

Penelitian ini untuk menyuarakan seperti apa peran laki-laki dan perempuan, agar dapat mengurangi masalah pertengkaran perempuan dengan laki-laki terkait peran dalam kehidupan, dapat membantu penyadaran persoalan gender yang terjadi di masyarakat untuk mewujudkan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan. Penulis menggambarkan dan menjelaskan masalah gender maskulinitas tersebut dari apa yang terdapat dalam penokohan, percakapan, narasi, dan alur pada novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, dengan berlandaskan teori sastra dalam perspektif psikologi feminis sosial dan menggunakan teori dari Save M. Dagon untuk citra maskulinitas laki-laki serta teori dari Peter Lehman untuk citra maskulinitas perempuan. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai maskulinitas yang berkembang dalam kehidupan masyarakat menjadi suatu hal yang sangat penting sehingga dibutuhkan penelitian lebih jauh tentang hal ini.

Berlandaskan paparan tersebut, maka penulis memiliki niat untuk mengangkat fenomena gender maskulinitas yang pada kenyataannya menyebabkan beberapa permasalahan. Perhatian penulis lebih terkonsentrasi pada citra maskulinitas tokoh laki-laki dan perempuan serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Adapun yang menjadi kebaruan (*novelty*) dan menjadikan penelitian ini berbeda dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yakni penelitian ini lebih menggambarkan bagaimana citra dan peran laki-laki di kehidupan sesuai dengan konstruksi sosial yang berlaku dalam masyarakat, menggambarkan bagaimana citra maskulinitas perempuan, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bentuk dominasi dan simbol maskulinitas laki-laki. Kemudian, penelitian-penelitian sebelumnya

dengan kajian sastra dalam perspektif gender kebanyakan menggambarkan citra dan peran perempuan secara feminisme.

Selain itu, penelitian ini mencoba mengaitkan dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini dikaitkan dengan falsafah Jawa. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, diajarkan juga mengenai budi pekerti yang luhur. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan mengaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan memusatkan pada konstruksi gender maskulinitas yang terrefleksikan di dalamnya, pemahaman terhadap novel-novel Indonesia menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Melalui kajian dengan sudut pandang maskulinitas, gambaran laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam novel tersebut diharapkan lebih dapat dipahami. Karya sastra novel dapat digunakan untuk melihat bagaimana gagasan-gagasan kesetaraan gender diperjuangkan.

Selama ini, masyarakat sekadar mengetahui bahwa maskulinitas melekat pada laki-laki. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat mendapatkan pemahaman bahwa perempuan juga dapat menunjukkan sisi maskulinitas yang ada dalam dirinya di kehidupan sehari-hari. Apabila perempuan mampu bertindak membuktikan nilai maskulinitas, niscaya akan mengurangi diskriminasi terhadap perempuan. Dengan memberikan pemahaman mengenai citra maskulinitas laki-laki dan perempuan, maka akan membantu mewujudkan kesetaraan gender di kehidupan masyarakat. Kesetaraan gender perlu disadari tidak hanya oleh perempuan, melainkan juga oleh laki-laki. Laki-laki diharapkan dapat berorientasi keadilan gender. Sehingga laki-laki tidak hanya menikmati keuntungan dari konstruksi sosial tersebut, melainkan juga andil dalam mewujudkan keadilan gender.

Nilai-nilai maskulinitas sebagai bentuk konstruksi sosial tersebut dapat diterapkan pada pendidikan karakter. Mengingat selama ini pada bidang pendidikan terdapat kesenjangan antara peserta didik laki-laki dan perempuan, serta terdapat permasalahan yang berkaitan dengan penyalahgunaan sisi maskulinitas oleh peserta didik. Jika laki-laki maupun

perempuan mampu memanfaatkan sisi maskulinitas dalam dirinya secara tepat, niscaya kelak dapat memberikan perubahan besar terhadap kehidupan menjadi lebih baik. Penelitian ini sebagai bentuk upaya keadilan gender. Selain itu, penelitian ini sebagai bentuk upaya pelestarian kearifan lokal yakni terkait falsafah Jawa. Mengingat saat ini kearifan lokal khususnya falsafah Jawa mulai dilupakan bahkan ditinggalkan. Padahal, falsafah Jawa tersebut penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, penulis membatasi topik permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana citra maskulinitas laki-laki yang tergambar dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto?
- b. Bagaimana citra maskulinitas perempuan yang tergambar dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto?
- c. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang diharapkan oleh penulis mampu tercapai dalam penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan:

- a. Citra maskulinitas laki-laki yang tergambar dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.
- b. Citra maskulinitas perempuan yang tergambar dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

- c. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan bahasa Indonesia, mengenai sastra khususnya novel serta mengenai psikologi feminis sosial.
 - b. Dapat menambah informasi, referensi, dan literatur bagi penelitian sejenis berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk pengembangan nilai-nilai karakter siswa di sekolah.
 - b. Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadikan siswa lebih terbentuk karakternya, dapat menempatkan diri dan menyadari perannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Bagi akademisi bahasa, sastra, dan pengajaran penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau pijakan untuk penelitian lebih lanjut terhadap novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Novel

a. Hakikat Novel

Kosasih (2012: 60) menjelaskan bahwa novel yakni karya ilusif yang meriwayatkan permasalahan kehidupan manusia secara lengkap yang bermula dari persoalan itu muncul sampai pada tahap penyelesaian. Selanjutnya, Nurgiyanto (2005) menyatakan bahwa novel merupakan karangan imajinatif yang di dalamnya menggambarkan kehidupan dunia yang disusun melalui unsur intrinsik. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2010: 9) berpendapat bahwa novel yakni tulisan berwujud prosa yang memuat cerita kehidupan seseorang dengan memperlihatkan karakter tokoh. Selanjutnya, Tarigan (2011) berpendapat bahwa novel merupakan suatu cerita imajinatif dengan alur panjang yang menggarap kehidupan pria dan wanita.

Dunia nyata dan fantasi memiliki kaitan. Novel sebagai satu di antara yang ada dari bentuk karya sastra, tidak sekadar berisi cerita khayalan yang bersifat menghibur atau mengkritik, namun terkandung pula nilai-nilai kehidupan atau pesan yang dapat dipedomani oleh pembaca. Dari penjabaran hakikat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel yakni gubahan imajinatif berwujud prosa yang diciptakan melalui unsur intrinsik yang didalamnya menceritakan kehidupan seseorang beserta segala problematikanya.

b. Unsur Pembangun Novel

Unsur pembangun novel meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung membentuk novel. Sementara unsur ekstrinsik yakni unsur yang berasal

dari luar novel, namun turut mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra.

1.) Unsur Intrinsik

Dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2010: 23) bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra, yang secara nyata dapat ditemui dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya, Sadikin (2011: 8) berpendapat bahwa unsur intrinsik yakni unsur dari dalam yang mewujudkan sebuah karya sastra. Sebuah cerita dapat terwujud karena kepaduan antar unsur intrinsik. Antar unsur saling berkaitan erat, hadirnya satu unsur mengakibatkan adanya unsur yang lain. Dari penjabaran hakikat tersebut, penulis dapat mengambil simpulan bahwa unsur intrinsik yakni unsur dari dalam yang memberikan pengaruh terhadap penciptaan sebuah karya sastra.

a.) Tema

Dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2001: 25) bahwa tema merupakan dasar cerita. Kemudian Nurgiyantoro (2010: 71) menyatakan bahwa tema sebuah karya sastra senantiasa berhubungan dengan arti kehidupan. Melalui karya sastra, novelis mengajak pembaca untuk merasakan arti kehidupan tersebut dengan cara memperhatikan permasalahan itu. Priyatni (2010: 119) mengatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok, makna sentral, dan jiwa suatu cerita. Ismawanti (2013: 71) berpendapat bahwa tema merupakan hasil pemikiran umum yang terkandung dalam teks yang membentuk sebuah karya sastra. Berdasarkan penjabaran hakikat tersebut, penulis dapat mengambil simpulan bahwa tema yakni buah pikiran yang melandasi dan menopang cerita dalam sebuah karya sastra.

b.) Alur/Plot

Dijelaskan oleh Waluyo (2006: 5) bahwa alur atau plot yakni jalinan cerita dalam urutan waktu yang membuktikan kaitan sebab akibat. Selanjutnya, dijelaskan oleh Stanton (2007: 26) bahwa alur yaitu

kronologi kejadian yang terjalin berdasarkan sebab akibat. Pernyataan serupa disampaikan oleh Priyatni (2010: 112) bahwa alur yakni rentetan peristiwa yang memiliki hubungan sebab cerita. Lebih lanjut, Ismawanti (2013: 72) mengemukakan bahwa alur yakni urutan peristiwa yang disusun untuk menjalankan cerita menuju klimaks dan penyelesaian. Alur merupakan urutan kejadian cerita yang dikaitkan antar peristiwa. Dari penjabaran hakikat di atas, penulis dapat mengambil simpulan bahwa alur atau plot yaitu rentetan cerita yang menunjukkan kronologi terjadinya peristiwa yang dikaitkan secara sebab akibat.

Alur diklasifikasikan menjadi alur maju dan alur mundur. Alur maju yaitu rangkaian cerita yang berjalan sesuai kronologis. Alur mundur yaitu rentetan cerita yang terjadi akibat memiliki kaitan dengan kejadian yang sedang terjadi. Adapun tahapan alur menurut S. Tasrif meliputi:

- (1) Penyituasian, merupakan awal pembukaan cerita. Pada tahap ini dikenalkan kondisi yang melingkupi cerita.
- (2) Pemunculan Konflik, yakni awal kemunculan konflik.
- (3) Peningkatan Konflik, merupakan tahap perkembangan konflik.
- (4) Klimaks, merupakan tahap puncak permasalahan dalam cerita.
- (5) Penyelesaian, pada tahap ini puncak permasalahan menemukan jalan keluar dan penyelesaian.

c.) Tokoh dan Penokohan

Dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2009: 165) bahwa tokoh cerita merupakan seseorang yang diceritakan dalam suatu novel, yang memiliki watak dan kebiasaan tertentu sesuai yang diperlihatkan dalam ucapan dan tindakan. Sementara itu, Nurgiyanto (2005: 206) mengemukakan bahwa penokohan yakni teknik penulis mendeskripsikan karakter tokoh dalam cerita. Dari penjabaran hakikat tersebut, penulis mengambil simpulan bahwa tokoh yaitu orang yang diceritakan oleh pengarang, sedangkan penokohan merupakan penggambaran karakter tokoh. Adapun menurut Sri Widayati (2020: 21), tokoh diklasifikasikan menjadi:

(1) Tokoh Utama, Tokoh Bawahan, dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama, merupakan tokoh yang dominan diceritakan, memiliki hubungan dengan tokoh lain, dan secara keseluruhan memberikan pengaruh terhadap perkembangan alur cerita. Tokoh bawahan, yakni tokoh pendukung cerita dan mempertajam karakter tokoh utama. Kemunculan tokoh bawahan dalam cerita hanya ketika ada hubungan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan, merupakan tokoh pelengkap dalam cerita.

(2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis, yakni tokoh perwujudan nilai-nilai ideal. Harapan serta gagasan pembaca diwakili oleh pikiran, perasaan, dan tindakan tokoh tersebut. Tokoh antagonis, merupakan tokoh pemicu munculnya konflik.

(3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana, yakni tokoh yang mencerminkan satu watak, bersifat datar, sederhana, monoton. Tokoh bulat, yaitu tokoh yang memperlihatkan bermacam-macam watak dan perilaku.

(4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis, yakni tokoh cerita yang tidak melakoni transformasi karakter karena problematika yang terjadi. Tokoh berkembang, yakni tokoh cerita yang melakoni pergantian karakter mengikuti kejadian dan alur yang diceritakan.

(5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal, merupakan tokoh yang tidak banyak diperlihatkan kepribadiannya. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan seorang individu sebagai bagian, tanggapan, penerimaan, reaksi, dan tafsiran pengarang dari dunia nyata. Tokoh netral, merupakan tokoh

yang berada dalam cerita tersebut, atau bahkan sebenarnya pemilik cerita. Nurgiyantoro (2010: 193) mengatakan bahwa tokoh tipikal tidak harus mencakup seluruh kehadirannya, akan tetapi hanya beberapa bagian yang berkaitan dengan kehadirannya. Misalnya, sikap dan reaksinya terhadap suatu masalah. Seorang tokoh dalam hal tertentu mungkin tipikal, tetapi dalam hal lain tidak. Hal yang membedakan antara tokoh tipikal dan tokoh netral hanya bersifat tingkatan saja.

d.) Latar/*Setting*

Dijelaskan oleh Stanton (2012: 35) bahwa latar yakni lingkungan yang melingkupi sebuah cerita. Selanjutnya, dijelaskan oleh Sadikin (2011: 11) bahwa latar yakni tempat atau waktu terjadinya cerita dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya, Wicaksono (2014: 251) menjelaskan bahwa latar adalah bagian cerita yang mengacu pada tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Nurgiyantoro (2013) mengklasifikasikan latar menjadi 3 yaitu:

- (1) Latar tempat, merujuk pada lokasi dalam cerita.
- (2) Latar waktu, berkaitan dengan persoalan “kapan” cerita itu terjadi.
- (3) Latar sosial-budaya, merujuk kepada realita kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan.

Dari penjabaran hakikat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa latar yaitu tempat, waktu, suasana, dan lingkungan yang melingkupi cerita.

e.) Sudut Pandang Pengarang

Nurgiyanto (2009: 246) menjelaskan bahwa sudut pandang yaitu teknik penulis untuk mengutarakan gagasan cerita. Selanjutnya, Wicaksono (2014: 275) menyatakan bahwa sudut pandang adalah siasat yang dipakai oleh pengarang untuk berperan dalam cerita. Berdasarkan penjabaran hakikat tersebut, penulis mengambil simpulan bahwa sudut

pandang yakni teknik penulis untuk mengemukakan gagasan dan menempatkan diri dalam cerita. Klasifikasi sudut pandang yakni:

- (1) Sudut pandang orang pertama, mengungkapkan perasaannya sendiri dan menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya.
- (2) Sudut pandang tokoh bawahan dan kata ganti orang ketiga, pengarang tidak memihak salah satu tokoh dan peristiwa yang diceritakan karena berada diluar cerita.
- (3) Sudut pandang impersonal. Pencerita dalam sudut pandang impersonal serba melihat, serba mendengar, serba mengetahui.

Nurgiyantoro (2013) mengklasifikasikan sudut pandang menjadi 4 yaitu:

- (1) Sudut pandang persona ketiga “dia”, narator berada diluar cerita memperlihatkan tokoh dengan menyebut nama atau kata gantinya (ia, dia, mereka). Sudut pandang ini diklasifikasikan lagi menjadi: “dia” mahatahu, narator mengetahui segala hal terkait tokoh dan peristiwa. “dia” terbatas atau “dia” sebagai pengamat, penulis menceritakan apa yang dialami, dilihat, didengar, dirasakan, dan dipikir oleh tokoh akan tetapi hanya yang dapat terjangkau oleh indera.
- (2) Sudut pandang persona pertama “aku”, narator terlibat dalam cerita, mengisahkan peristiwa yang dialami, diketahui, dirasakan, dilihat, dan didengar. Sudut pandang ini diklasifikasikan lagi menjadi: “aku” tokoh utama, menceritakan peristiwa yang dialami. “aku” tokoh tambahan, yakni tokoh yang bercerita setelah tokoh utama selesai menceritakan kisahnya.
- (3) Sudut pandang persona kedua “kau”, yakni sudut pandang yang menganggap diri sendiri sebagai orang lain.
- (4) Sudut pandang campuran, dapat berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” sebagai saksi.

f.) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan teknik penulis dalam mengutarakan ide dan gagasannya dengan menggunakan ciri khas dan indah. Adapun jenis-jenis gaya bahasa dalam novel meliputi: Personifikasi, merupakan gaya bahasa yang menceritakan benda mati seakan-akan bisa hidup seperti manusia. Simile, yakni menceritakan dengan perumpamaan atau pengibaratan. Hiperbola, yaitu menceritakan dengan teknik dilebih-lebihkan.

g.) Amanat

Nurgiyanto (2005: 321) menyatakan bahwa amanat merupakan ajaran yang diberikan penulis kepada pembaca melalui cerita. Selanjutnya, Sadikin (2011: 9) menyatakan bahwa amanat yaitu jalan keluar yang diberikan oleh penulis bagi permasalahan dalam sebuah karya sastra. Lebih lanjut, Sri Widayati (2020: 16) menjelaskan bahwa amanat yakni pesan yang hendak disampaikan novelis melalui cerita. Pesan tersebut dapat berupa gagasan, ajaran moral, maupun nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun secara tersurat. Secara tersirat, dapat melalui jalan pikiran tokoh, perasaan tokoh, atau tingkah laku tokoh. Secara tersurat, amanat disampaikan secara tertulis dalam cerita. Dari penjabaran hakikat di atas, penulis dapat mengambil simpulan bahwa amanat yakni pesan yang terkandung dalam cerita yang diajarkan oleh penulis kepada pembaca secara tersurat atau secara tersirat.

2.) Unsur Ekstrinsik

Dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2009: 23-24) bahwa unsur ekstrinsik yakni unsur dari luar, akan tetapi turut memberikan pengaruh terhadap karya sastra. Bagian yang terkandung dalam unsur ekstrinsik yaitu kondisi individu penulis, biografi penulis, nilai-nilai dalam cerita, sosiologi/kemasyarakatan, psikologi/kejiwaan, dan sikap. Keadaan

lingkungan penulis seperti ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya juga turut mempengaruhi karyanya. Adapun dalam novel terdapat nilai-nilai, antara lain: Nilai moral, adalah nilai yang memiliki kaitan dengan karakter seseorang. Nilai sosial, adalah nilai yang memiliki kaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Nilai estetika, merupakan nilai yang memiliki hubungan dengan seni dan keindahan dalam sebuah karya sastra.

c. Ciri-ciri Novel

Menurut Sri Widayati (2020: 14) ciri-ciri karya sastra novel antara lain:

- a. Novel adalah karya sastra yang berperan sebagai wadah untuk mencurahkan gagasan pengarang terhadap kondisi sekelilingnya.
- b. Dalam novel terkandung tokoh, alur, dan latar yang menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa.
- c. Novel merupakan karya sastra berwujud prosa.
- d. Novel yakni karya sastra yang mengisahkan kehidupan tokoh secara nyata dan merupakan respon penulis terhadap lingkungan sosial budaya di sekitarnya.
- e. Novel mempertunjukkan lebih dari satu dampak dan perasaan.
- f. Novel mempunyai alur yang bersifat kompleks. Alur dalam novel lebih dari satu.
- g. Dalam novel terdapat narasi dan deskripsi untuk mendeskripsikan keadaan di dalamnya.
- h. Kalimat dalam novel banyak yang diulang-ulang.
- i. Novel terbentuk atas sedikitnya 100 halaman.
- j. Novel terdiri dari setidaknya 35.000 kata.
- k. Novel terdiri atas konflik utama dan konflik tambahan.
- l. Dalam novel terdapat banyak tokoh yang biasanya diceritakan secara lebih lengkap.

- m. Lingkup latar dalam novel lebih luas dan biasanya diuraikan secara rinci.

2. Gender

Gender disosialisasikan oleh para cendekiawan sosial untuk memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrat dari Tuhan dan ciptaan budaya yang disosialisasikan dan dipelajari sejak kecil. Perbedaan tersebut menjadi hal yang fundamental, mengingat selama ini kerap kali dicampur adukkan. Selama ini, pembagian peran dianggap telah melekat pada laki-laki dan perempuan, sehingga perbedaan peran gender ini memudahkan masyarakat untuk dapat memikirkan kembali mengenai pembagian peran untuk mewujudkan relasi gender yang tepat dan dinamis serta sejalan dengan realitas di masyarakat. Secara sosial perbedaan konsep gender telah menciptakan perbedaan peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Gender yakni hasil kesepakatan antar manusia yang bersifat bukan kodrati. Maka dari itu gender beragam dari satu waktu ke waktu berikutnya dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Gender dapat diwariskan dari satu manusia ke manusia lainnya dan dapat berubah menyesuaikan waktu dan budaya setempat. Robert Stollen (1968) pertama kali memperkenalkan istilah gender untuk mengklasifikasikan manusia yang dilandaskan pada sosial budaya dan ciri-ciri fisik secara biologis (Nugroho, 2008: 2-3).

Gender juga dapat diartikan sebagai gagasan masyarakat mengenai perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai bentuk konstruksi sosial (yakni kebiasaan yang disepakati, berlaku, dan berkembang di masyarakat). Sedangkan seks merupakan perbedaan organ biologis terutama pada bagian-bagian reproduksi. Seks berlandaskan biologis, sedangkan gender berlandaskan psikologis, sosiologis, dan budaya. Seks mengklasifikasikan laki-laki dan perempuan menurut biologis, sebagai kodrat. Sedangkan gender mengklasifikasikan laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim) menurut sosial, bukan sebagai kodrat,

akan tetapi sebagai proses belajar. Gender yakni perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berhubungan dengan perilaku, sifat, dan peran yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan kultural.

Sifat gender yakni sifat dan perilaku yang diharapkan pada laki-laki maupun perempuan berlandaskan nilai, norma, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Peran gender yaitu apa yang mesti dan tidak mesti dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Wilayah gender yakni ruang bagi laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan perannya. Sebagai petunjuk gender, maskulinitas dan feminitas dikenal dan dialami seseorang melalui proses sosialisasi. Sejumlah agen yang berperan mensosialisasikan pada seseorang yaitu keluarga, guru, teman, dan media. Masing-masing gender merupakan produk dari konstruksi sosial yang bersifat teori sekaligus praktik.

Lebih lanjut, Udasmoro (2009: 1) menyatakan bahwa gender diartikan sebagai hubungan sosial antara orientasi seksual yang berbeda berlandaskan konstruksi sosial. Seperti pandangan yang menyatakan bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, emosional, dan keibuan, sementara laki-laki dianggap jantan, perkasa, kuat, dan rasional. Goodman (2011: 7-8) menegaskan bahwa gender merujuk cara melihat dan mewakili orang dan situasi berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Gender adalah kategori sosial budaya, dipengaruhi oleh stereotip tentang perilaku perempuan dan laki-laki yang ada dalam sikap dan keyakinan kita. Keyakinan tersebut diproduksi dan dibangun secara kultural. Dijelaskan oleh Mosse (2007: 3) bahwa gender merupakan seperangkat peran yang menjelaskan bahwa seseorang merupakan maskulin atau feminim, yang terlihat dari sikap, kepribadian, penampilan, seksualitas, dan tanggung jawab keluarga.

Berdasarkan penjabaran hakikat tersebut, penulis mengambil simpulan bahwa gender yakni konstruksi sosial yang melekat pada laki-laki maupun perempuan meliputi perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab berdasarkan sudut pandang nonbiologis. Gender yaitu konstruksi

sosial atau kategori sosial (maskulinitas dan feminitas) yang terlihat dari keyakinan, perilaku, dan organisasi sosial. Gender memiliki kaitan dengan budaya, norma, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat mempunyai konstruksi sosial yang berbeda-beda dalam memandang kedudukan laki-laki dan perempuan sehingga akan senantiasa mengalami perubahan serta perkembangan mengikuti zaman.

Peran gender merupakan pembagian laki-laki dan perempuan yang didasarkan keperluan heteroseksualitas sosial. Itu berarti permasalahan tersebut tidak ada kaitannya dengan kodrat akan tetapi peran yang ditentukan oleh budaya yang memposisikan laki-laki menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminim. Peran gender tradisional percaya bahwa idealnya dalam mencukupi kebutuhan antara laki-laki dan perempuan saling melengkapi. Dijelaskan oleh Lewis (2005) bahwa laki-laki idealnya sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan makan (pangan), pakaian (sandang), dan kebutuhan lainnya bahkan barang mewah untuk keluarga. Laki-laki diharuskan membuktikan pencapaian dan kesuksesannya dalam pekerjaan serta mampu berkompetisi sehingga mendapatkan pendapatan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Keberterimaan, kegagalan, dan keberhasilan peran gender seperti uraian di atas ditentukan oleh relasi gender. Relasi gender berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak hanya berdasarkan jenis kelamin, namun juga perkembangan konstruksi sistem sosial budaya suatu masyarakat.

Ideologi gender yang disosialisasikan dalam masyarakat memotivasi agar laki-laki menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminim. Adanya upaya-upaya yang difokuskan untuk membentuk kepribadian dan sifat-sifat yang dianggap wajar dalam masyarakat menunjukkan bahwa ideologi gender dikonstruksikan secara sosiokultural. Dalam hal ini, ideologi gender sudah menjadi suatu patokan dan diperkuat oleh sistem sosial, budaya, politik, ekonomi, dan bahkan dikonstruksikan melalui ajaran keagamaan maupun negara. Bentuk kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan

bersifat demokratis, yaitu memberikan kesempatan bagi perempuan untuk melakukan tindakan berdasarkan kehendak dan aspirasinya sendiri, bukan bentuk kepemimpinan yang bersifat paksaan (Ismail, 2003: 183).

Dijelaskan oleh Yulianeta (2021: 200) bahwa sejak dini, anak laki-laki dididik secara berbeda dengan anak perempuan yang mendorong perkembangan anak laki-laki dan perempuan. Misalnya, anak laki-laki diperkenankan nakal, ribut, kotor, sedangkan anak perempuan harus tenang, manis, dan senantiasa terlihat bersih; anak laki-laki bermain dengan mobil, pesawat terbang, kereta api, pistol, sedangkan anak perempuan bermain dengan alat dapur, boneka, dan alat kecantikan; sikap maskulin lebih dianggap penting daripada sikap feminim, anak laki-laki dilarang meniru perilaku anak perempuan, tetapi anak perempuan boleh sedikit “tomboy” (bersikap maskulin).

Dijelaskan oleh Yulianeta (2021: 6) bahwa secara umum, ideologi gender yang ada di masyarakat memarjinalkan perempuan. Namun, perempuan juga menemukan ruang yang membuat dirinya dapat melakukan negosiasi terhadap kekuasaan yang memarjinalkannya. Dijelaskan oleh Yulianeta (2021: 12) bahwa pelanggaran terhadap ideologi gender yang menempatkan perempuan sebagai subordinasi tersebut memotivasi perempuan untuk berjuang melawan hegemoni yang merendahnya. Dijelaskan oleh Yulianeta (2021: 53) bahwa perbedaan peran, akses, hak, dan posisi antara laki-laki dan perempuan pada kenyataannya menyebabkan ketidakadilan gender. Lebih lanjut, Fakih (1999) menjelaskan bahwa perspektif gender menelusuri dan menganalisis segala ketidakadilan gender demi perubahan sosial yang lebih adil bagi perempuan. Dijelaskan oleh Yulianeta (2021: 131) bahwa dalam kehidupan masyarakat masa kini, peran gender modern tampak dari semakin banyaknya perempuan yang mulai bekerja di sektor publik.

3. Maskulinitas

Dijelaskan oleh Hadiwibowo (2003: 47) bahwa citra merupakan gambaran seseorang terhadap diri sendiri atau pandangan seseorang tentang orang lain. Selanjutnya, dijelaskan oleh Soemirat dan Ardianto (2007: 115) bahwa citra yakni kesan yang didapatkan seseorang berlandaskan pengetahuan dan kenyataan. Selanjutnya, dijelaskan oleh Frank Jefkins (2007: 114) bahwa citra yakni kesan, gambaran, dan impresi seseorang berdasarkan kenyataan yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Prakoso (2003: 35) bahwa citra mencakup penampilan, tingkah laku, pola pikir, emosi, dan kepribadian secara keseluruhan.

Dalam ilmu sosial, konstruksi sosial mengandung makna yang luas. Hal ini biasanya dikaitkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup manusia. Konstruksi sosial diartikan sebagai sebuah pandangan bahwa ideologi, nilai, dan pranata sosial merupakan ciptaan manusia. Dalam hal ini, cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat yang dipelajari melalui kebudayaan juga merupakan konstruksi sosial. Realita sosial sehari-hari terjadi karena adanya konstruksi sosial buatan masyarakat. (Bungin, 2008: 4).

Lahirnya teori konstruksi sosial ini digunakan untuk menjelaskan tentang cara berpikir konstruktivis dimana realita sosial adalah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia yang berinteraksi dengan manusia lain di lingkungannya. Selama proses interaksi sosial ini individu tidak berperan sebagai korban realitas sosial, melainkan menjadi saluran yang dapat memproduksi dan mereproduksi konstruksi realitas sosial secara turun temurun (Basrowi dan Sukidin, 2022: 194). Teori konstruksi sosial bersumber pada studi teoritik yang dipresentasikan oleh dua pakar sosiologi populer yaitu Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (Noname, 2018: 1). Dalam dunia sosiologi, Peter L. Berger membagi dua istilah yang sering digunakan, yaitu kenyataan dan pengetahuan. Satu di antara bentuk konstruksi sosial adalah gender maskulinitas.

Maskulinitas merupakan konsep nilai tentang menjadi seorang laki-laki ideal yang diajarkan dalam kehidupan seseorang semenjak kelahirannya. Maskulinitas tidak secara alami melekat dalam diri seorang laki-laki sejak kelahirannya, akan tetapi dibentuk oleh kebudayaan. Maskulinitas merupakan citra keperkasaan, kejantanan, keberanian, ketangkasan, keuletan, keteguhan hati, otot laki-laki yang menonjol, keringat yang bercucuran, dan bagian tubuh laki-laki yang menjadi kekuatan daya tarik. Maskulinitas juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat kekelakian (Kurnia, 2014: 22).

Dijelaskan oleh Barker bahwa nilai-nilai yang diprioritaskan dalam maskulinitas secara umum yakni kekuasaan, kekuatan, kemandirian, kerja, aksi, kendali, dan kepuasan diri. Maskulinitas berbeda-beda dalam setiap kebudayaan, karena dikonstruksikan oleh kebudayaan. Keluarga telah melimpahkan beragam norma, kewajiban dan harapan sejak seorang anak laki-laki lahir ke dunia. Sejumlah media yang telah berperan memberikan berbagai aturan dan petunjuk budaya yaitu teks agama, ritual adat, petuah dan filosofi hidup, pola asuh, bentuk permainan, siaran televisi, dan buku bacaan. Hal-hal sederhana yang berasal dari norma-norma budaya yang terjadi sehari-hari selama puluhan tahun dalam kehidupan seorang laki-laki telah membentuk suatu pencitraan diri. Kondisi ini terlihat dari bentuk aktivitas, penampilan, selera dan cara berpakaian, cara berinteraksi, ekspresi verbal maupun non verbal, cara penyelesaian masalah, dan aksesoris yang dikenakan (Virgorito & Curry, 1998: 1).

Citra individualitas tersebut telah diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, menjadi kewajiban yang harus dijalani oleh laki-laki apabila ingin dianggap sebagai laki-laki sejati. Aturan tidak tertulis yang menyatakan bahwa laki-laki harus kuat, pemberani, pantang menangis, garang, berotot, tegar, serta harus menjadi pelindung atau pengayom (Donaldson, 1993: 1). Sesungguhnya konsep maskulinitas tidak bersifat baku, akan tetapi juga dapat mengalami perubahan. Dijelaskan oleh Beynon (2007) bahwa konsep maskulinitas dapat berubah menyesuaikan

perkembangan zaman. Beynon mengklasifikasikan perkembangan maskulinitas menjadi empat dekade.

Pada dekade pra 80-an bentuk maskulinitas melekat pada laki-laki pekerja. Pada waktu ini laki-laki diharuskan mempunyai status tinggi, laki-laki tidak diperkenankan berperilaku feminim, laki-laki mesti agresif dan berani menghadapi resiko, laki-laki harus masuk akal, serta laki-laki harus mampu mengontrol emosi. Pada dekade 80-an, maskulinitas melekat pada sosok “*new man*”. Pada dekade ini, laki-laki memperlihatkan sifat feminim. Pada dekade ini, laki-laki terlibat dalam pengasuhan anak. Flamboyan dan perlente menjadi gaya hidup laki-laki pada masa ini. Kemewahan menjadi suatu keharusan. Pada era 90-an, maskulinitas kembali menjalankan kultur pada era 80-an. Pada era ini, macho menjadi ciri khas. Pada masa 2000-an maskulinitas memusat kepada kehidupan laki-laki metroseksual, yang sangat mementingkan penampilan.

Dalam sistem yang lebih kompleks dan lebih besar, relasi antara laki-laki dan perempuan diwujudkan dalam perilaku yang menggambarkan penerimaan dari pihak laki-laki maupun perempuan terhadap kedudukan masing-masing. Kenyataan dalam banyak kebudayaan menguatkan bahwa secara struktural laki-laki mempunyai posisi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi yang terjalin menuntut satu jenis kelamin yang lebih unggul. Dalam berbagai proses sosial bahkan pada lingkup pergaulan sosial yang lebih luas seperti kelompok masyarakat, pihak laki-laki mempunyai kekuasaan yang lebih besar dan peran yang lebih menentukan dibandingkan dengan perempuan. Dalam keluarga, laki-laki dianggap lebih berwenang dalam proses pengambilan keputusan.

Keluarga sebagai media komunikasi antara suami, istri, bapak, ibu, dan anak menggambarkan perilaku pemberian dan penerimaan kedudukan serta kegiatan tiap-tiap anggota keluarga. Dalam lingkup yang lebih kecil, laki-laki dan perempuan menjadi dua pihak yang secara konsisten ‘berebut’ kedudukan sebagai pihak yang dominan. Dalam lingkup keluarga, sikap laki-

laki sebagai subjek aktif terlihat jelas dalam hal-hal seperti penentuan nama anak, pengambilan keputusan, kerja istri, lingkup pergaulan istri, dan sikap suami terhadap istri. Masyarakat sebagai wilayah hubungan yang lebih luas ikut merepresentasikan hal tersebut. Upaya berebut kekuasaan antara laki-laki dan perempuan terjadi dalam lapisan yang lebih kompleks. Pada kenyataannya, laki-laki menjadi pihak yang lebih berkuasa dibandingkan dengan perempuan. Dalam keluarga atau masyarakat, penentuan keputusan merupakan wewenang laki-laki. Sebagai subjek aktif, laki-laki berperan penting dalam menentukan pola hubungan yang seharusnya terjalin dengan perempuan dalam keluarga atau masyarakat. Meskipun dalam proses pengambilan keputusan terdapat intervensi dari pihak perempuan, laki-laki tetap merupakan pihak penentu.

Dalam upaya menjalin hubungan dengan masyarakat, laki-laki menduduki posisi yang lebih dominan dibandingkan dengan perempuan, karena kedekatannya dengan lingkup publik. Sikap aktif dan dominan laki-laki dalam masyarakat terkait dengan masalah latar belakang kekuasaan kaum laki-laki terhadap perempuan. Djajanegara (1995: 41) mengemukakan bahwa dunia luar rumah tangga atau lingkup publik diasumsikan sebagai dunia laki-laki. Pada posisi ini, laki-laki kemudian bertindak lebih aktif dan dominan yang membuat laki-laki mempunyai kekuasaan dan wewenang.

Dalam keluarga, titik optimal laki-laki sebagai ayah juga berbeda dengan perempuan sebagai ibu. Ayah mempengaruhi perkembangan psikologis anak dengan cara berperan sebagai teman main anak dan ini merupakan faktor penting dalam perkembangan psikologis anak. Ayah adalah teman main yang paling baik bagi anak. Seperti bercanda, bermain bersama dan lain-lain. Sikap ayah yang memberi kebebasan adalah membentuk sikap mandiri pada anak. Seorang ayah menginginkan anaknya bisa melakukan sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Ayah cenderung membiarkan anak bergerak mengenal dunia yang lebih luas. Kesempatan ini sesungguhnya sesuatu yang baik dalam perkembangan kognitif anak.

Dalam keluarga, secara formal laki-laki menduduki status yang lebih tinggi sebagai kepala keluarga. Dalam pekerjaan laki-laki menduduki posisi penting, entah sebagai pembuat atau penentu keputusan yang memberikan pengaruh bagi orang lain. Demikian pula dalam masyarakat, kaum laki-laki memiliki kedudukan penting, sebagai penentu aktivitas dalam masyarakat. Setiap kali ilmuwan antropologi melakukan penelitian, selalu menemukan dominasi kaum laki-laki di berbagai bidang. Kaum laki-laki lebih banyak mengambil tanggung jawab terhadap berbagai aktivitas di luar keluarga. Pengalaman yang diperoleh dalam petualangan mereka di luar rumah memudahkan mereka menjadi pemimpin dalam keluarga. Hal ini menjadikan maskulinitas menjadi suatu kondisi yang tidak dapat dihindari oleh laki-laki.

Laki-laki ditempatkan di segala sisi yang resmi, tinggi, publik, eksterior, dan berkelanjutan. Secara universal, kehormatan yang diakui untuk laki-laki ditetapkan dalam objektivitas struktur sosial, aktivitas produktif, dan reproduktif yang memberikan bagian terbaik bagi laki-laki. Pembagian kerja secara seksual tertera dalam pembagian yang dilakukan atas aktivitas-aktivitas produktif yang masyarakat asosiasikan dengan gagasan tentang kerja.

Selain itu, pembagian seksual itu tertera juga secara lebih luas dalam pembagian kerja kepemilikan modal sosial dan modal simbolik yang memberikan kepada laki-laki semua monopoli atas semua aktivitas representasi yang bersifat publik, resmi, dan terutama monopoli atas semua pertukaran kehormatan, pertukaran perkataan (dalam perjumpaan sehari-hari dan terutama di majelis), pertukaran pemberian, pertukaran tantangan perlawanan. Penjelasan tentang betapa utamanya maskulinitas dalam taksonomi-taksonomi budaya itu bisa ditemukan di dalam konstruksi sosial relasi kekerabatan dan perkawinan. Dominasi maskulin itu terjadi secara permanen, sejak laki-laki dan perempuan ada. Lewat dominasi maskulin itulah tatanan maskulin menjadi terus direproduksi dari zaman ke zaman.

Sejatinya, maskulinitas berarti menjunjung nilai-nilai keutamaan laki-laki. Dijelaskan oleh Barbara Ehrenreich, dalam bukunya *The Hearts of Men* bahwa laki-laki ideal yakni pencari nafkah. Laki-laki dituntut untuk menjadi tulang punggung bagi istri dan keluarga. Pencari nafkah merupakan kondisi wajar bagi laki-laki dewasa, dan ada tugas-tugas kehidupan yaitu pernikahan dan menjadi ayah yang mesti dijalani untuk mencapai kedewasaan. Gagal menyelesaikan tugas-tugas ini berlawanan dengan etos maskulinitas dewasa. Mereka yang gagal dicap belum dewasa atau tidak sepenuhnya maskulin.

Laki-laki terjebak dalam keyakinan bahwa laki-laki harus membuktikan maskulinitas secara terus menerus. Secara konstan harus berjaga-jaga dari kemungkinan dipermalukan orang lain. Tanpa harga diri yang dibentuk dengan cara ini, akan sulit untuk membuat ruang bagi hubungan-hubungan dalam hidup. Belajar untuk mandiri menyokong diri sendiri membuat laki-laki cenderung menekan kebutuhan-kebutuhan pribadi. Laki-laki belajar merasa bangga untuk tidak memiliki kebutuhan-kebutuhan emosional namun dapat diandalkan bagi orang lain.

Adapun menurut Save M. Dagun, citra maskulinitas laki-laki meliputi: (1) sangat agresif, laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan perempuan, laki-laki cenderung lebih menyukai situasi agresif; (2) sangat dominan, pola pikir kebudayaan bahwa laki-laki dianggap lebih dominan dibandingkan perempuan, dalam banyak kegiatan dominasi laki-laki dianggap lebih kuat dibandingkan perempuan; (3) sangat mengetahui aktivitas di dunia ini; (4) dapat membuat keputusan, laki-laki dianggap lebih berwenang dalam proses pengambilan keputusan di keluarga dan masyarakat; (5) hampir selalu sebagai pemimpin; (6) demokratis, bentuk kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan bersifat demokratis yakni dapat memberikan kesempatan; (7) bertanggung jawab; (8) gagah dan berwibawa; (9) bekerja, laki-laki idealnya sebagai pencari nafkah; (10) melindungi, aturan tidak tertulis bahwa laki-laki harus menjadi pelindung; (11) perkasa, laki-laki dianggap jantan dan perkasa; (12) selalu tampil prima dalam setiap

kesempatan; (13) berani, aturan tidak tertulis bahwa laki-laki harus berani.

Dijelaskan oleh Rini (2014: 41-42) bahwa perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk bekerja di sektor publik dan turut bertanggung jawab dalam memberikan nafkah bagi keluarga. Hal ini kemudian menimbulkan *superwoman syndrome*, yakni gejala perempuan dinilai sukses ketika mampu bertanggung jawab antara dunia kerja dan pekerjaan rumah tangga. Kesempatan perempuan untuk keluar dari rumah tidak terlepas dari tanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, meskipun sudah cukup banyak laki-laki atau suami yang berkenan membantu mengerjakan tugas domestik. Peran tersebut dijalankan demi kehidupan yang lebih baik. Karena mereka memiliki kemampuan tertentu yang dapat membuat mereka bergerak di sektor publik.

Dijelaskan oleh Ismail (2003: 183) bahwa bentuk kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan yakni bersifat demokratis, memberikan kebebasan bagi perempuan untuk bertindak berdasarkan kehendaknya sendiri. Menurut sistem kepemimpinan dalam Islam, perempuan juga mempunyai hak untuk menuntut aspirasi dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Rohmaniyah (2014: 83) bahwa apabila dikembalikan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan hak asasi setiap orang, aktivitas produksi mesti dibedakan dengan aktivitas publik. Hasil utama aktivitas produksi yakni uang (materi), sedangkan aktivitas publik yakni proses aktualisasi diri. Sektor publik menjadi tempat mengaktualisasikan diri sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, sektor publik tidak hanya menjadi wilayah bagi laki-laki melainkan perempuan juga memiliki hak atas akses di dalamnya. Islam tidak beranggapan bahwa perempuan hanya berada di sektor domestik saja, melainkan perempuan juga diperintahkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan di sektor publik. Artinya, perempuan juga mempunyai hak dan tanggung jawab atas apa yang terjadi di bumi ini. Hal yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yakni bahwa laki-laki menjadi pemimpin dari perempuan.

Dijelaskan oleh Rokhmansyah (2016: 8) bahwa pelabelan maskulin tidak hanya diberikan kepada laki-laki, akan tetapi juga kepada perempuan yang memiliki pribadi menyerupai sifat laki-laki. Kemudian, dijelaskan oleh Connell (2005: 41) bahwa apabila bentuk maskulinitas berada di posisi utama maka posisi tersebut dapat digantikan oleh bentuk maskulinitas lain yang setara. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Halberstam (1998: 14) bahwa maskulinitas tidak hanya menyangkut laki-laki, tidak hanya milik laki-laki, dan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki. Antara laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak atas sifat maskulin. Sejauh ini, pada kenyataannya maskulinitas juga dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut membuktikan bahwa kurang tepat apabila maskulinitas hanya menjadi istilah umum bagi laki-laki. Dengan demikian, perempuan dapat menempatkan dirinya untuk melakukan segala sesuatu yang bersifat maskulin (peran yang umumnya dilakukan laki-laki).

Lebih lanjut, dijelaskan oleh Lehman (2001) bahwa maskulinitas bersifat kompleks dan selalu berubah karena berkaitan dengan waktu dan budaya. Beberapa elemen penting maskulinitas menurut Lehman antara lain: Keberanian, yakni upaya untuk melawan resiko, ketakutan, rasa sakit, bahaya, ketidakpastian, dan intimidasi. Keberanian secara fisik seperti kemampuan menghadapi pihak yang bertentangan, keputusan, dan rasa malu. Kepahlawanan, yakni suatu pemikiran atau tindakan untuk dapat berkontribusi dan menghasilkan sesuatu yang positif tidak hanya untuk diri sendiri akan tetapi juga untuk orang lain. Kepemimpinan, yakni kemampuan untuk memimpin, mempengaruhi, dan mengontrol banyak orang. Kekuasaan, yakni dominasi karakter serba bisa, serba mengetahui, pengendali, pengambil keputusan, dan unggul. Beberapa elemen tersebut menjadi faktor bahwa sisi maskulinitas juga dapat melekat dalam diri seorang perempuan. Feminisme Sosialis menganggap bahwa sumber ketidakadilan bagi perempuan yakni konstruksi sosial. Psikologi feminis mengkaji ketidaksetaraan dalam relasi gender di masyarakat.

4. Pendidikan Karakter

Sebagai bentuk karya sastra, novel selalu mengandung nilai-nilai. Ketika mengkaji karya sastra, akan diperoleh suatu nilai yang penting dan bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan oleh guru di sekolah kepada peserta didik agar menjadi motivasi. Novel bukan hanya menjadi sarana hiburan, namun juga memperlihatkan nilai baik maupun nilai buruk dalam kehidupan dan mengajarkan kepada pembaca mengenai budi pekerti yang luhur. Nilai-nilai yang terkandung menjadi hal yang sangat penting diciptakannya suatu novel, supaya dapat diterapkan oleh pembaca di kehidupan sehari-hari.

Dijelaskan oleh Suhardi (2018) bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra novel yakni nilai-nilai yang telah turun temurun atau nilai yang telah menjadi tradisi, sudah dianggap baik di lingkungan masyarakat, dan menjadi tujuan utama pembelajaran sastra. Selanjutnya, Rokhmansyah (2014) menjelaskan bahwa nilai moral adalah nilai tentang moral yang baik dan buruk. Setiap novel senantiasa mengandung pelajaran moral. Maka dari itu penulis novel atau sastrawan senantiasa memberikan ajaran moral kepada pembaca melalui perilaku atau permasalahan yang dihadapi oleh para tokoh.

Sejalan dengan pernyataan Waluyo (2011) yang menyampaikan bahwa satu di antara syarat karya sastra dapat digunakan untuk pembelajaran yaitu karya sastra tersebut harus memuat nilai-nilai pendidikan. Pesan-pesan moral dan mendidik yang terdapat dalam novel diharapkan dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan menerapkan apa yang ada dalam novel, upaya pendidikan karakter untuk menjadikan peserta didik yang bermoral dapat terwujud dengan baik.

Pendidikan karakter yakni upaya untuk membantu perkembangan jiwa peserta didik menjadi lebih baik. Pendidikan karakter yakni pendidikan watak, moral, budi pekerti, dan nilai yang memiliki tujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk dapat menjaga hal baik dan menerapkan

kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat lainnya disampaikan oleh Fakry Gaffar (2010: 1) bahwa pendidikan karakter yakni proses perubahan nilai-nilai kehidupan untuk dikembangkan dalam kepribadian seseorang. Pendidikan karakter mempunyai arti yang lebih mendalam dibandingkan pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak sekadar berhubungan dengan persoalan benar atau salah, namun juga tentang menerapkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik dapat menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan lainnya disampaikan oleh Lickona dalam Suhardi (2018) bahwa pendidikan karakter yaitu upaya sengaja dan serius untuk membantu orang dalam berperilaku sesuai nilai-nilai etika. Muslich (2011: 174) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengandung nilai-nilai perilaku manusia yang diukur kebaikan dan keburukannya berdasarkan ukuran tata krama, norma, dan budaya yang ditentukan oleh masyarakat. Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat mengambil simpulan bahwa pendidikan karakter meliputi pendidikan budi pekerti, moral, nilai, dan watak yang dikembangkan dalam kepribadian seseorang untuk peradaban yang lebih baik.

Dijelaskan oleh Ratna Megawangi (2004: 95) bahwa pendidikan karakter yakni upaya untuk mendidik anak-anak supaya dapat berperan kepada lingkungannya secara positif. Adapun karakter luhur yang sepantasnya dijadikan patokan dalam pendidikan karakter, antara lain: cinta kebenaran, tanggung jawab, mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli sosial, suka menolong, kerja sama, pantang menyerah, adil, berjiwa kepemimpinan, dan cinta damai. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan kemdiknas terdapat 18 poin, yaitu nilai jujur, religius, mandiri, kerja keras, cinta Tanah Air, demokratis, semangat kebangsaan/nasionalisme, cinta damai, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi, 2013).

Jujur, merupakan kepribadian yang berdasar pada setiap upaya yang menyebabkan dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya baik dalam ucapan maupun perilaku. Religius, yakni perilaku menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Mandiri, yakni perilaku dan sikap tidak bergantung pada bantuan orang lain. Kerja keras, yakni tindakan yang membuktikan usaha serius dalam melalui berbagai rintangan dalam kehidupan yang berhubungan dengan pekerjaan dan tugas.

Cinta tanah air, merupakan sikap dan tindakan membuktikan kepedulian terhadap tanah air. Demokratis, yakni cara berperilaku yang menunjukkan bahwa hak dan kewajiban setiap manusia itu sama. Semangat kebangsaan, merupakan tindakan yang memprioritaskan kepentingan bangsa. Cinta damai, merupakan cara berperilaku yang membuktikan tidak membuat masalah di kehidupan, tidak senang akan pertikaian, dan lebih menyukai kerukunan. Bersahabat/Komunikatif, merupakan perilaku yang membuktikan senang dalam berteman, berbincang, dan menjalin kerja sama dengan orang lain. Peduli sosial, yakni perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dalam wujud menolong dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Tanggung jawab, yakni perilaku dan tindakan seseorang menjalankan tugas dan kewajiban.

Ke-18 nilai pendidikan tersebut bersifat universal dan terkandung dalam karya sastra berbentuk novel. Pengarang novel kerap kali memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang tentunya baik bagi pembaca. Adapun menurut Azizah (2016) pendidikan karakter bertujuan untuk: (1) mengoptimalkan kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia berhati dan berkepribadian baik; (2) mewujudkan bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan kemampuan warga negara supaya mempunyai rasa bangga terhadap negaranya serta memiliki rasa kasih sayang sesama manusia.

B. Kajian Pustaka

Permasalahan gender maskulinitas dan pendidikan karakter tampaknya telah menjadi perhatian yang mengakibatkan munculnya penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan gender maskulinitas dan pendidikan karakter. Sebagai contohnya ialah penelitian skripsi atas nama Devy Vanda Ayustina dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang dengan judul “Simbol Maskulinitas Tokoh Utama dalam Novel *Mine Karya Atika*” pada tahun 2020 yang mengkaji tentang bentuk simbol maskulinitas dan makna simbol maskulinitas. Hasil penelitian ini menunjukkan empat bentuk dan makna simbol maskulinitas, meliputi: tokoh utama sebagai seseorang yang penting, tokoh utama menunjukkan kekuatan, tokoh utama menunjukkan keberanian, serta tokoh utama anti terhadap barang-barang wanita. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terbaru yakni menggunakan karya sastra novel sebagai objek penelitian. Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian ini tidak mengaitkan dengan pembelajaran, sedangkan penelitian terbaru yang dilakukan oleh penulis mengaitkan dengan pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji tokoh laki-laki, berbeda dengan penelitian terbaru yang sekaligus mengkaji tokoh perempuan.

Contoh lain ialah penelitian skripsi atas nama Yasir Nur Zeha dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Representasi Laki-laki dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*” pada tahun 2022 yang mengkaji tentang pengaruh hegemoni maskulinitas laki-laki dan representasi tokoh laki-laki yang terdampak hegemoni maskulinitas. Hasil penelitian ini menunjukkan fenomena dalam masyarakat, yaitu terbentuknya berbagai macam konstruksi sosial. Konstruksi tersebut terbentuk dengan adanya berbagai kultur atau budaya

yang melekat pada kelompok masyarakat. Faktor yang menyebabkan konstruksi itu dipengaruhi oleh budaya, komunitas, pengaruh lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini ditemukan pengaruh hegemoni terhadap pola pikir masyarakat urban, pengaruh hegemoni maskulinitas pada laki-laki, dan representasi subjek atau tokoh laki-laki yang terdampak hegemoni maskulinitas. Penelitian ini diterapkan pada pembelajaran sastra di kelas XII dengan kompetensi dasar menganalisis isi dan kebahasaan novel. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terbaru yakni menggunakan karya sastra novel sebagai objek penelitian. Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh penulis yakni penelitian terbaru tidak mengaitkan dengan pembelajaran sastra, akan tetapi mengaitkan dengan pendidikan karakter. Perbedaan lain yaitu penelitian ini mengkaji tentang pengaruh hegemoni maskulinitas laki-laki, berbeda dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh penulis yang mengkaji tentang citra maskulinitas laki-laki. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji tokoh laki-laki, berbeda dengan penelitian terbaru yang sekaligus mengkaji tokoh perempuan.

Contoh lain ialah penelitian skripsi atas nama Vita Amalia dari Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta dengan judul “Aspek Maskulinitas Laki-laki dalam Novel *Istri Kedua* Karya Asma Nadia Sebuah Tinjauan Gender” pada tahun 2022 yang mengkaji tentang aspek maskulinitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk aspek maskulinitas, meliputi: fungsional yang mencakup pencari nafkah, tulang punggung, menyediakan kebutuhan keluarga, dan saudara. Emosional yang mencakup ideologi yang rasional, logis, dan objektif. Interpersonal yang mencakup tanggung jawab dan amanah. Sifat pribadi lain yang mencakup ambisius dalam pekerjaan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terbaru yakni menggunakan karya sastra novel sebagai objek penelitian. Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh penulis yakni penelitian terbaru mengkaji tentang citra

maskulinitas laki-laki. Perbedaan lain yaitu penelitian ini diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII dengan kompetensi dasar menafsirkan pandangan pengarang terhadap novel, berbeda dengan penelitian terbaru yang mengaitkan dengan pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji tokoh laki-laki, berbeda dengan penelitian terbaru yang sekaligus mengkaji tokoh perempuan.

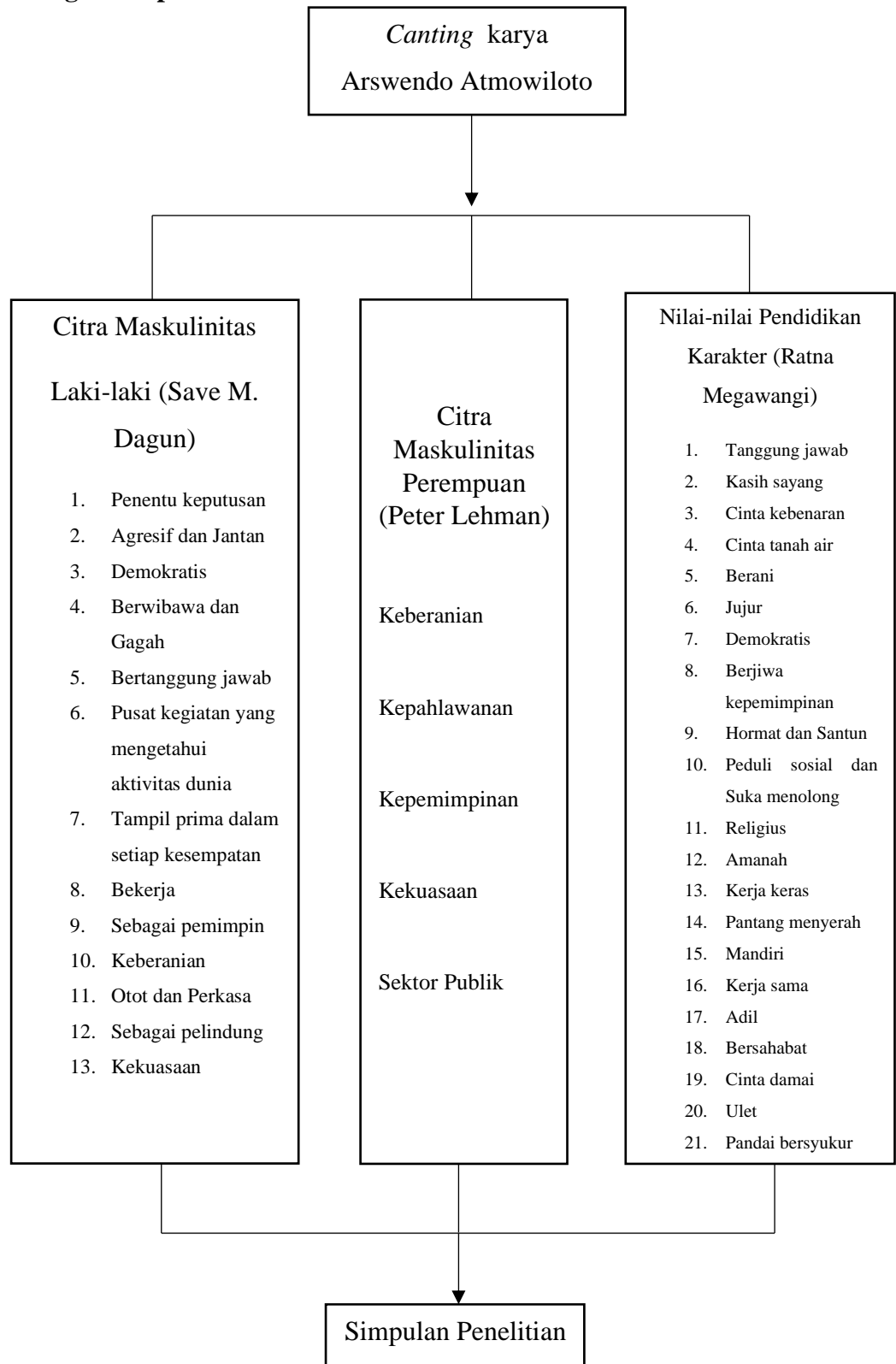
Contoh lain ialah penelitian jurnal atas nama Nia Intan Nia dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra” pada tahun 2021 yang mengkaji tentang nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan karakter yang berkaitan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terbaru yakni menggunakan karya sastra novel sebagai objek penelitian. Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh penulis yakni penelitian terbaru mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab, berjiwa kepemimpinan, kasih sayang, cinta kebenaran, berani, cinta tanah air, pandai bersyukur, jujur, demokratis, komunikatif, hormat dan santun, semangat kebangsaan, peduli sosial, cinta damai, suka menolong, religius, amanah, kerja keras, mandiri, dan pantang menyerah. Selain itu, penelitian terbaru dikaitkan dengan karakter luhur yang diajarkan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Contoh lain ialah penelitian jurnal atas nama Muh. Zainul Arifin dari STKIP PGRI Ponorogo dengan judul “Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel *Amuk Wisanggeni* Karya Suwito Sarjono)” pada April 2019 yang diterbitkan oleh Jurnal Literasi Volume 3, Nomor 1 yang mengkaji tentang nilai moral. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai moral kepemimpinan, nilai moral agama, dan nilai moral sosial. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terbaru yakni menggunakan karya sastra novel sebagai objek penelitian. Adapun yang

menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh penulis yakni penelitian terbaru mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab, berjiwa kepemimpinan, kasih sayang, cinta kebenaran, berani, cinta tanah air, pandai bersyukur, jujur, demokratis, komunikatif, hormat dan santun, semangat kebangsaan, peduli sosial, cinta damai, suka menolong, religius, amanah, kerja keras, mandiri, dan pantang menyerah. Selain itu, penelitian terbaru dikaitkan dengan karakter luhur yang diajarkan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Adapun yang menjadi kebaruan (*novelty*) dan menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yakni penelitian ini lebih menggambarkan bagaimana citra dan peran laki-laki di kehidupan sesuai dengan konstruksi sosial yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bentuk dominasi dan simbol maskulinitas laki-laki. Selanjutnya, penelitian-penelitian sebelumnya dengan kajian sastra dalam perspektif gender kebanyakan menggambarkan citra dan peran perempuan secara feminisme, berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji citra maskulinitas perempuan. Selain itu, penelitian ini mencoba mengaitkan dengan pendidikan karakter, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan mengaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dikaitkan dengan falsafah kehidupan masyarakat Jawa. Mengingat objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra novel yang mengisahkan mengenai kehidupan orang Jawa. Selain itu, supaya generasi masa kini kembali mengenal dan mengingat serta tidak melupakan ajaran budi pekerti yang luhur dari orang-orang Jawa terdahulu.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian diartikan sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah berdasarkan prinsip-prinsip, teori-teori, serta asumsi-asumsi dasar ilmu pengetahuan untuk memperoleh pengetahuan berupa fakta, konsep, teori mengenai suatu masalah (Mukhadis, Ibnu, dan Dasna, 2003). Adapun metode dalam penelitian ini sebagai berikut:

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur sehingga tidak diperlukan lokasi khusus tempat penelitian. Adapun waktu yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu selama 6 bulan.

Tabel Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	Tahun 2022-2023																							
		Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul																								
2.	Penyusunan proposal																								
3.	Seminar proposal																								
4.	Perbaikan proposal																								
5.	Pengumpulan data																								

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen. Adapun data penelitian ini mencakup narasi, dialog, penokohan, dan alur yang menunjukkan citra maskulinitas laki-laki dan perempuan serta nilai-nilai pendidikan karakter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada 2017 dengan jumlah halaman 376. Di samping itu, ditunjang dengan dokumen-dokumen resmi, buku-buku literatur, karya ilmiah, serta artikel-artikel yang memiliki kaitan dengan objek penelitian dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh penulis yaitu terkait citra maskulinitas laki-laki dan perempuan serta pendidikan karakter.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa analisis dokumen. Analisis dokumen ini dilakukan dengan analisis novel, mengumpulkan buku-buku literatur, maupun dokumen lain yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi yaitu terkait citra maskulinitas laki-laki dan perempuan serta pendidikan karakter. Adapun dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik simak catat. Bahan tersebut lantas dipelajari, dikaji, serta diinterpretasikan hal-hal yang memiliki kaitan dengan objek penelitian untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh penulis.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan dalam penelitian ini berupa *purposive sampling*. Penulis memilih dan menetapkan sampel yang paling menunjukkan citra maskulinitas berdasarkan tujuan serta masalah yang diangkat dalam penelitian yaitu citra maskulinitas laki-laki dan

perempuan yang tergambar dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

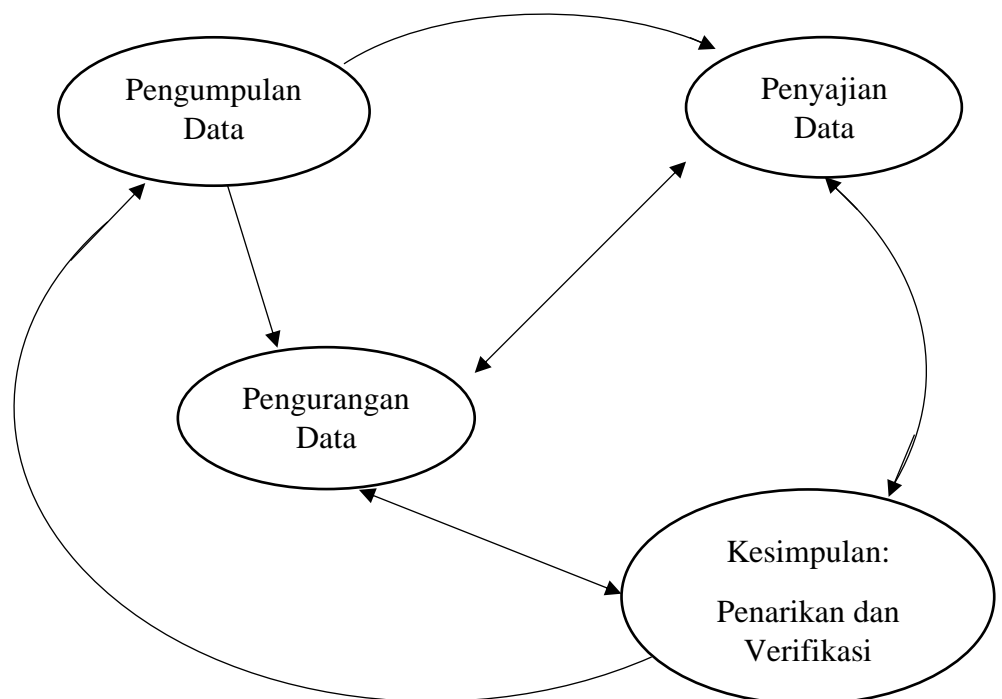
Data dalam penelitian ini akan dicek validitasnya dengan triangulasi. Moelong (2017) mengklasifikasikan triangulasi menjadi empat, yaitu: (1) triangulasi sumber data, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan melalui sumber yang berbeda; (2) triangulasi metode, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode yang berbeda; (3) triangulasi penyidik, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memakai peneliti lain; (4) triangulasi teori, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data melalui teori lain. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teori. Untuk menguji keabsahan data, penulis membuktikan data yang telah diperoleh melalui teori lain, yakni teori Chris Barker, Peter Lehman, dan Judith Halberstam yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni terkait citra maskulinitas laki-laki dan perempuan serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra novel.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni teknik kualitatif yang bersifat menganalisis dan mendeskripsikan dengan kajian sastra dalam perspektif psikologi feminis sosial, menggunakan teori dari Save M. Dagon untuk citra maskulinitas laki-laki, teori dari Peter Lehman untuk citra maskulinitas perempuan, serta teori dari Ratna Megawangi untuk nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun tahap-tahap

analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) Pembacaan secara kritis terhadap objek penelitian untuk pengumpulan data, (2) Reduksi data, pada tahap ini dipilih data yang menunjukkan citra maskulinitas laki-laki dan perempuan serta nilai-nilai pendidikan karakter, (3) Penyajian data yang meliputi identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan masalah, pada tahap ini data yang telah direduksi oleh penulis selanjutnya diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan serta diklasifikasikan berdasarkan teori utama yang digunakan oleh penulis, (4) Penafsiran terhadap seluruh data, pada tahap ini data hasil analisis yang telah direduksi berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis dan diklasifikasikan berdasarkan teori utama yang digunakan oleh penulis digabungkan, (5) Penyajian data hasil penelitian yang diperoleh dan penyimpulan data.

Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman



Gambar 3. Teknik Interaktif (Miles & Huberman, 1992: 20)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

Melalui kajian sastra dalam perspektif psikologi feminis sosial dan berdasarkan landasan teori serta metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto terdapat citra maskulinitas laki-laki dan perempuan serta nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut deskripsi data hasil penelitian:

1. Citra Maskulinitas Laki-laki dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan citra maskulinitas laki-laki, antara lain:

a. Citra Maskulinitas Laki-laki sebagai Penentu Keputusan

Data 2

Bu Bei menunggu.

Karena bisa saja Pak Bei memutuskan sesuatu, walau izin untuk bekerja, untuk memulai kegiatan setiap hari kembali seperti semula. (Canting, 2017: 14)

Data 3

Bu Bei menunggu.

Kalau tiba-tiba Pak Bei meneriakkan keputusan penting bagi hidup Bu Bei. Misalnya mengingatkan akan kandungan. Atau menceraikan. Atau menghentikan kegiatan. (Canting, 2017: 48)

Data 5

Bu Bei hanya mengikuti saja apa yang dikatakan suaminya. (Canting, 2017: 121)

Data 7

“Sama saja. Ibu berkarya di rumah, di pasar. Tapi satu kata melarang dari Rama, selesailah semuanya. Ibu akan menerima kata Rama dengan ikhlas dan total. (Canting, 2017: 189)

Citra maskulinitas laki-laki sebagai seorang suami ditunjukkan oleh sifat laki-laki yang dapat mengambil, menentukan, serta memberikan keputusan untuk istrinya. Keputusan seorang suami dapat memberikan pengaruh terhadap apa yang dilakukan oleh seorang istri dalam kehidupan. Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei digambarkan sebagai suami yang menentukan keputusan bagi istrinya, Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei. Dalam novel ini, digambarkan bahwa seorang istri patuh terhadap keputusan suami. Diceritakan bahwa Tuginem hanya akan menjalankan rutinitas apabila mendapat izin dari Pak Bei dan tidak akan melakukan apabila tidak diizinkan oleh suaminya, Pak Bei.

Data 8

Wahyu kalau tak salah di tempat ia duduk sekarang ini melarang istrinya meneruskan kuliah. Lebih baik merawat anak dan keluarga. (Canting, 2017: 159)

Data 9

“Tapi bisa terjadi. Juga kalau Mas Susetyo tiba-tiba memutuskan bahwa Mbak Wening harus di rumah, itu yang akan terjadi. Apapun keberatan dan gerundelan dalam hati, pasti Mbak Wening akan menuruti kata-kata suaminya.” (Canting, 2017: 190)

Citra maskulinitas laki-laki sebagai seorang suami ditunjukkan oleh sifat laki-laki yang dapat mengambil, menentukan, serta memberikan keputusan untuk istrinya. Salah satu bentuk keputusan suami yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan istri bahkan kehidupan rumah tangganya adalah dengan meminta istri untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik dengan merawat keluarga. Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki sebagai suami digambarkan sebagai seseorang yang menentukan keputusan dan istri patuh terhadap suami. Diceritakan dalam novel ini, meskipun perempuan sebagai istri memiliki keinginan lain dan ada keberatan dalam hati akan tetapi tetap menerima apa yang telah menjadi keputusan laki-laki sebagai suami.

Data 13

“Kamu anakku, Ni. Wahyu, Bayu, Lintang, Ismaya, Wening, juga anakku. Semuanya saya perhatikan. Dan saya sudah mengambil keputusan. Setelah selamat tujuh hari ibumu, saya akan ikut salah satu anakku. Bergiliran seperti keinginan mereka. Saya rasa itu baik bagi saya, baik bagi mereka, dan baik bagi kamu sendiri.” (Canting, 2017: 265)

Data 16

Kalau ayahnya sudah memutuskan sesuatu, tak ada yang mempertanyakan. (Canting, 2017: 227)

Citra maskulinitas laki-laki sebagai seorang ayah ditunjukkan oleh sifat laki-laki yang dapat mengambil, menentukan, serta memberikan keputusan untuk anaknya. Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai penentu keputusan. Hal ini tergambar melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei sebagai ayah yang menghendaki dan memberikan keputusan bagi anak-anaknya, yakni Wahyu Dewabrata, Lintang Dewanti, Bayu Dewasunu, Ismaya Dewakusuma, Wening Dewamurti, dan Subandini Dewaputri Sestrokusuma.

Data 20

Tapi itulah yang menjadi keputusan Pak Bei. (Canting, 2017: 118)

Data 21

Pak Bei sendiri yang memutuskan peraturan itu. (Canting, 2017: 118)

Data 22

Tapi apa yang sudah diputuskan oleh Pak Bei tak pernah berubah. (Canting, 2017: 119)

Penentu keputusan merupakan citra maskulinitas yang melekat dalam diri seorang laki-laki. Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai penentu keputusan melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang merupakan pemimpin di Ndalem Ngabean Sestrokusuman, keraton tempat keluarga Pak Bei dan 112 buruh pembatikan tinggal. Dalam novel

ini, Pak Bei digambarkan senantiasa memberikan keputusan bagi seluruh orang yang tinggal di Ndalem Ngabean. Diceritakan bahwa peraturan-peraturan yang dibuat oleh Pak Bei tidak pernah berubah dan tidak dibantah, akan tetapi selalu dipatuhi dan dijalankan oleh semua.

b. Citra Maskulinitas Laki-laki Agresif dan Jantan

Data 26

Bagi Pak Bei, saat pagi seperti ini adalah saat di mana ia bertarung dengan kelelahan yang dirasa mulai menggerogoti dirinya. Ia ingin membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa ia masih kuat, masih jantan. Ia sangat bangga jika bisa melakukan kembali. Dalam jangka waktu kurang dari dua belas jam, ia bisa melakukan dua kali. (Canting, 2017: 34)

Citra maskulinitas laki-laki sebagai seseorang yang jantan dan agresif digambarkan melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei. Dalam novel ini, Pak Bei membuktikan kejantannya kepada istrinya, Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei. Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang jantan dan agresif sesuai dengan konstruksi sosial yang selama ini berlaku di masyarakat.

c. Citra Maskulinitas Laki-laki Demokratis

Data 28

*“Tapi Rama kan tidak melarang Ibu?”
“Kalau...”
“Nyatanya tidak.” (Canting, 2017: 189)*

Data 30

“Him, saya menghargaimu lebih karena kamu memberi kesempatan. Sejak awal, inilah inti hubungan kita.” (Canting, 2017: 278)

Data 31

“Kamu tahu aku tak bisa memaksamu, Ni. Tetapi kamu jangan cari menangnya sendiri.” (Canting, 2017: 190)

Data 32

“Bekerja seperti begini saja tidak dilarang.” (Canting, 2017: 305)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang dapat memberikan kesempatan. Hal ini tergambar melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang memberikan kesempatan kepada istrinya, Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei untuk bekerja. Bentuk kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan bersifat demokratis juga tergambar melalui tokoh Himawan yang memberikan kesempatan kepada istrinya, Subandini atau biasa dipanggil Ni untuk mengurus pematikan. Dalam novel ini diceritakan bahwa meskipun laki-laki sebagai suami menentukan keputusan bagi perempuan sebagai istri, akan tetapi tetap memberikan kesempatan dan akses bagi istri.

Data 37

“Coba katakan. Anggap saya ini tak ada dulu. Biar ada pembicaraan. Salah satu keberanian yang bisa kita ciptakan adalah kalau banyak kemungkinan kita bisa bebas bicara. Kita coba dalam keluarga ini dululah sebelum melangkah ke wilayah lain.” (Canting, 2017: 349)

Data 39

“Untuk memberi kesempatan yang lebih baik, kamu urus sendiri. Saya tak akan campur tangan.” (Canting, 2017: 265)

Data 40

“Saya memberi kesempatan sepenuhnya, makanya saya tidak campur tangan sama sekali. Bukan berarti saya tidak setuju. Jangan salah paham, Ni.” (Canting, 2017: 345)

Citra maskulinitas seorang laki-laki juga ditunjukkan oleh dirinya yang mampu bersikap demokratis. Dalam hal ini, demokratis yang dimaksud adalah seorang laki-laki sebagai ayah dapat memberikan

kesempatan kepada anaknya. Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang dapat memberikan kesempatan. Hal ini tergambar melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei sebagai ayah yang memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk bersuara mengeluarkan aspirasinya. Memberikan kesempatan kepada Subandini untuk mengurus pematikan. Dalam novel ini, digambarkan bahwa Pak Bei sebagai ayah tidak mengekang anak-anaknya, justru memberikan kebebasan dalam hal pendidikan, memilih pekerjaan, dan memilih pasangan hidup.

d. Citra Maskulinitas Laki-laki Berwibawa dan Gagah

Data 45

Ni melihat ayahnya kembali menjadi orang yang tetap gagah, di saat anggota keluarga yang lain terpukul. Wajah dan penampilannya tetap bersih, di saat yang lain letih. Tak setitik pun ada tanda Pak Bei kehilangan kontrol atas dirinya. (Canting, 2017: 244-245)

Data 48

Pak Bei ternyata lebih mirip peran utama. Tenang, berwibawa, tapi tuntas. Segala apa dilakukan dengan terbuka. Tapi juga masih banyak yang tak bisa diperkirakan. (Canting, 2017: 98)

Data 51

Pak Bei mengangguk. Pandangannya menyapu ke seluruh ruangan dengan gagah dan berwibawa. Pandangan mata seorang ningrat, seorang ayah, seorang kakek, juga seorang pengusaha yang berhasil. (Canting, 2017: 166)

Data 53

Justru penampilannya yang gagah, yang tabah, menjadi semacam cara untuk menutupi kegelisahannya. (Canting, 2017: 253)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang gagah, berwibawa, dapat mengontrol diri. Hal ini tergambar melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau

biasa dipanggil Pak Bei dalam novel ini yang senantiasa tetap gagah, mampu menjaga wibawa, dan tetap dapat mengontrol diri dalam setiap situasi bahkan pada saat istrinya, Tuginem atau Bu Bei meninggal dunia sekalipun.

e. Citra Maskulinitas Laki-laki Bertanggung Jawab

Data 56

Pak Bei memang memberikan kewajiban untuk keperluan hidup sehari-hari, dan membelikan pakaian seperangkat, sebuah meja tamu, serta delapan ekor ayam betina. (Canting, 2017: 64)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap keluarga melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang memenuhi kewajibannya dalam memberikan nafkah kepada keluarga. Hal ini sesuai dengan konstruksi sosial yang selama ini berlaku di masyarakat, bahwa laki-laki merupakan seseorang yang memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga.

Data 57

Selama itu Pak Bei banyak menghabiskan waktu dengan putrinya yang kelima. (Canting, 2017: 66)

Data 60

“Gusti Allah menitipkannya kepada saya sekeluarga. Dan saya akan merawat sebisa saya.” (Canting, 2017: 107)

Data 61

“Tapi, menjadi ayah juga harus menanggung malu di samping kebanggaan atas apa yang diperbuat anaknya.” (Canting, 2017: 222)

Citra maskulinitas laki-laki ditunjukkan oleh tanggung jawabnya sebagai seorang ayah, ditunjukkan dengan kasih sayang terhadap anaknya. Salah satunya dengan menghabiskan waktu bersama anaknya dan turut bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat oleh anaknya. Dalam novel

Canting karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki sebagai ayah digambarkan sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya dan turut merawat anak melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei. Dalam novel ini, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang terlibat dalam pengasuhan anak.

Data 64

Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. (Canting, 2017: 132)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, citra maskulinitas laki-laki bertanggungjawab juga digambarkan melalui para buruh batik di Laweyan dan sekitarnya yang bekerja meskipun dengan penghasilan tidak seberapa untuk menafkahi istri dan anaknya. Para buruh batik dalam novel ini digambarkan sebagai suami yang bertanggungjawab terhadap keluarga.

f. Citra Maskulinitas Laki-laki sebagai Pusat Kegiatan yang Mengetahui Aktivitas Dunia

Data 65

“Meskipun aku tak menolak bahwa di rumah ini segalanya berpusat padaku. Aku kepala rumah tangga, aku adalah raja yang berkuasa sepenuhnya.” (Canting, 2017: 230)

Data 67

Pak Bei tiba-tiba bangga. Berbagai pertanyaan itu menunjukkan bahwa di antara para kerabat, ia yang paling mengetahui keadaan di luar kota. Selama ini, ia merasa dirinya bisa menduduki tempat yang istimewa. Beberapa informasi penting, dialah yang pertama kali mengetahui. Dialah yang menjadi tempat bertanya. Itu membuatnya merasa menduduki posisi istimewa. (Canting, 2017: 20)

Citra maskulinitas laki-laki ditunjukkan oleh dominasinya terhadap kehidupan. Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto,

laki-laki digambarkan sebagai pusat kegiatan yang mengetahui aktivitas dunia melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei. Dalam novel ini diceritakan bahwa di Ndalem Ngabean, Pak Bei merupakan sosok yang menjadi pusat kegiatan. Bahkan, diantara para kerabat priyayi, Pak Bei menjadi sosok yang paling mengetahui banyak hal yang terjadi di luar. Hal ini sesuai dengan konstruksi sosial yang selama ini berlaku di masyarakat bahwa laki-laki dominan dan mendapatkan banyak peran dalam berbagai bidang kehidupan.

g. Citra Maskulinitas Laki-laki Selalu Tampil Prima dalam Setiap Kesempatan

Data 68

Raden Ngabehi Sestrokusuma muncul sebagai priyayi yang sempurna. Tampil dengan busana Jawa yang sempurna. Tampil dengan busana tak sembarang mata memandang langsung ke arahnya. Mengesankan gagah, berwibawa, sukses, dengan senyuman ramah. (Canting, 2017: 239)

Data 69

Lelaki yang berdandan begitu rapi, yang rambutnya di tekuk ke atas, bersepatu mengilat, dan saputangan menyembul dalam lipatan rapi, tak lebih dari makelar. Mereka ini selalu tampil dalam keadaan yang prima, baik sabuk maupun kauskakinya. Apa yang dikenakan adalah kelas tertinggi dan dari mode yang terbaru, sampai dengan minyak wangi yang disemprotkan. (Canting, 2017: 43)

Data 70

Dengan penampilan yang serba sempurna, tak akan diketahui dengan mudah apakah mereka hidup di tengah kampung yang sangat sulit, apakah istri dan anaknya makan nasi dengan cukup, apakah mereka pernah duduk di bangku sekolah menengah. Tak peduli benar. Pasar Klewer tak menanyakan itu. (Canting, 2017: 44)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang berusaha tampil prima dalam setiap kesempatan melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa

dipanggil Pak Bei dan melalui para makelar serta kuli panggul di Pasar Klewer. Penampilan Raden Ngabehi Sestrokusuma dengan busana Jawa yang tidak sembarangan, mengesankan kewibawaan dan kegagahan, menunjukkan bahwa Pak Bei seorang priyayi di Solo. Penampilan para makelar begitu rapi sebagai cara menunjukkan kesuksesan diri. Badan berotot yang menjadi dan menunjukkan tampilan prima para kuli panggul di Pasar Klewer.

h. Citra Maskulinitas Laki-laki Bekerja

Data 75

Tapi Mijin seperti tak peduli. Ia bekerja. Dan pekerjaannya berjalan baik, sangat baik, karena tak ada yang mungkin menggantikan. (Canting, 2017: 58)

Data 77

Bagi Mijin, asal dalam sehari bekerja keras sehingga seluruh tubuhnya berkeringat sampai kuyup, cukuplah sudah. Tenaganya yang luar biasa memang harus disalurkan, agar ia bisa tidur. (Canting, 2017: 58)

Data 79

Wagiman sudah bahagia dengan semua yang diterima dalam hidupnya. Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. Ia membalas rasa syukur ini dengan bekerja lebih tekun, lebih keras, tanpa mengenal jam kerja tertentu. (Canting, 2017: 127-128)

Data 80

Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. (Canting, 2017: 132)

Data 82

“Jimin menemukan itu karena kerja keras. Karena ia menyatukan perasaan dengan pekerjaannya.” (Canting, 2017: 264)

Bekerja merupakan sesuatu yang menunjukkan citra maskulinitas dalam diri seorang laki-laki. Bekerja merupakan konstruksi sosial yang melekat dalam diri seorang laki-laki. Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang bekerja untuk

menafkahi keluarga melalui tokoh bernama Mijin, Jimin, dan Wagiman. Dalam novel ini diceritakan bahwa tokoh-tokoh tersebut telah berhasil menyatukan antara perasaan dengan pekerjaan, sehingga mereka senantiasa menjalani pekerjaan mereka dengan sepenuh hati, ikhlas, dan menyelesaikan dengan sebaik mungkin meskipun dengan pendapatan yang hanya cukup untuk bertahan hidup.

Data 83

“Brata itu kan sudah punya pekerjaan tetap.” (Canting, 2017: 91)

Data 84

Dan sebagai pemuda, Brata telah memiliki segalanya. Pekerjaan tetap sebagai pegawai negeri. Mempunyai kendaraan sendiri, sepeda motor yang selalu dipakai. Pangkatnya cukup tinggi. (Canting, 2017: 92)

Pekerjaan, kemapanan, pangkat, jabatan, status sosial merupakan hal yang menunjukkan citra maskulinitas dalam diri seorang laki-laki. Hal tersebut mewakili pandangan masyarakat selama ini, digambarkan oleh Arswendo Atmowiloto dalam novel *Canting* ini melalui tokoh Himawan, seorang pemuda tampan dan mapan yang pada akhirnya menikah dengan Subandini, putri bungsu Raden Ngabehi Sestrokusuma dan Tuginem.

i. Citra Maskulinitas Laki-laki sebagai Pemimpin

Data 87

Pak Bei. Pak Bei adalah Pak Bei. Pak Bei bukan hanya ayah yang mempunyai wibawa. Bukan hanya pemimpin rumah tangga. Pak Bei adalah Pak Bei. Pusat kegiatan. Sumber dan sekaligus penentu. Menyatu. Pak Bei adalah raja. Penguasa dan tunggal. Dehemnya, senyumnya, cibiran bibirnya, diamnya, semuanya mempunyai pengaruh lebih daripada sekadar gerakan otot-otot tubuh.” (Canting, 2017: 350)

Data 88

“Saya tak mempunyai alasan untuk menolak putusan pemimpin perusahaan trah Sestrokusuman ini.” (Canting, 2017: 266)

Data 89

Pak Bei yang memelopori pertemuan di Njurug. Tepi Bengawan Solo yang redup gelap tiba-tiba disulap menjadi tempat pertemuan yang hidup. Dalam keremangan itu, para kerabat berkumpul. Menyewa tikar, membayar beberapa pedagang teh, membayar bagian keamanan, serta mengundang grup kesenian keliling. Tak bisa dihalangi kemudian, beberapa penjual nasi liwet, penjual cambuk rambak, dan penjaja yang lain ikut berdatangan meramaikan suasana. (Canting, 2017: 18)

Menjadi pemimpin merupakan citra maskulinitas yang melekat dalam diri seorang laki-laki. Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai pemimpin melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei. Dalam novel ini, diceritakan bahwa Pak Bei merupakan pemimpin bagi istri dan keenam anaknya, bagi para buruh nya di Ndalem Ngabean, bagi kerabat priyayi, bahkan bagi masyarakat di Surakarta.

j. Citra Maskulinitas Keberanian Laki-laki**Data 92**

Lalu lahir Lintang Dewanti, Den Bei Daryono masih berperang. Pulang malam hari sebentar, dan bercerita dengan gagah untuk seluruh keluarga. Lalu pergi lagi. Setahun berikutnya, Bayu Dewasunu lahir. Ia mulai mengerti tentang Clash Kedua, karena serdadu Belanda masuk ke rumahnya. Menggeledah dan membawa pergi penghuni rumah. Ia tidak menangis, tidak menjerit, bergeming menghadapi semuanya. (Canting, 2017: 77)

Data 93

Wagiman berteriak dan maju. (Canting, 2017: 134)

Data 95

Setengah tahun kemudian pecah perang besar-besaran. Den Bei Daryono turut berjuang. (Canting, 2017: 76)

Data 98

Tetap gagah, tetap lebar langkahnya. Kedua tangan Pak Bei menggenggam tombak panjang. Bu Bei menangis di kaki Pak Bei, berusaha menahan. Tapi Pak Bei tetap maju. (Canting, 2017: 135)

Data 100

Ketika geheran dikeroyok, Pak Bei tetap tenang. (Canting, 2017: 141)

Data 101

Gebukan ke arah tubuhnya tak membuatnya mundur. Tak membuatnya mengubah langkah. Tubuh itu melindungi Pak Bei, dan melawan. Merebut satu kayu dan langsung digebukkan dengan keras. (Canting, 2017: 136)

Data 102

Seperti juga Mijin yang muncul sebagai pahlawan. Sendirian ia menghadapi keroyokan, sebelum akhirnya Jimin, Pak Wongso, dan Kethel turut membantu. Begitulah salah seorang dapat dibanting dan diinjak Mijin, kerumunan bubar dengan sendirinya. Menjauh. (Canting, 2017: 136)

Citra maskulinitas laki-laki ditunjukkan dengan keberanian, tekad, dan perjuangan. Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang berani dan berjiwa kesatria melalui para tokoh bernama Pak Bei, Mijin, dan Wagiman yang berani menghadapi keroyokan massa. Berani merupakan citra maskulinitas yang melekat dalam diri seorang laki-laki.

k. Otot dan Perkasa sebagai Citra Maskulinitas Laki-laki**Data 103**

Kuli-kuli yang keras ototnya, keras tenaganya, sudah siap menyambut secara berebut untuk menurunkan dagangan. Mereka begitu kokoh sehingga buntalan batik yang menggembung hingga sama besarnya dengan becak sanggup diangkat dengan enteng, dan berjalan cepat tapi aman. (Canting, 2017: 36)

Data 104

Mijin sama sekali mengandalkan otot untuk menyambung hidupnya. (Canting, 2017: 56)

Otot, kuat, keras tenaga, perkasa, gesit merupakan citra maskulinitas yang melekat dalam diri seorang laki-laki. Dalam novel *Canting*, Arswendo

Atmowiloto merepresentasikan citra maskulinitas tersebut melalui tokoh bernama Mijin, merupakan pekerja buruh di Ndalem Ngabean Sestrokusuman dan melalui para kuli angkut di pasar Klewer yang setiap hari mengandalkan otot untuk bekerja menyambung hidup.

l. Citra Maskulinitas Laki-laki sebagai Pelindung

Data 106

Wagiman melindungi kepala Genduk ketika papan kayu yang lain menghantam ke arahnya. (Canting, 2017: 134)

Citra maskulinitas laki-laki ditunjukkan oleh tanggung jawabnya sebagai seorang ayah, ditunjukkan dengan kasih sayang terhadap anaknya dengan memberikan perlindungan kepada anaknya dari bahaya. Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang dapat melindungi anaknya melalui tokoh bernama Wagiman. Hal tersebut sesuai dengan konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat selama ini bahwa laki-laki sebagai pelindung.

m. Citra Maskulinitas Kekuasaan Laki-laki

Data 109

“Aku yang berkuasa di rumah ini. Aku yang memegang merah-putihnya semua kejadian di sini.” (Canting, 2017: 213)

Data 110

“Meskipun aku tak menolak bahwa di rumah ini segalanya berpusat padaku. Aku kepala rumah tangga, aku adalah raja yang berkuasa sepenuhnya.” (Canting, 2017: 230)

Data 112

Pak Bei. Pak Bei adalah Pak Bei. Pak Bei bukan hanya ayah yang mempunyai wibawa. Bukan hanya pemimpin rumah tangga. Pak Bei adalah Pak Bei. Pusat kegiatan. Sumber dan sekaligus penentu. Menyatu. Pak Bei adalah raja. Penguasa dan tunggal. Dehemnya, senyumnya, cibiran bibirnya, diamnya, semuanya mempunyai pengaruh lebih daripada sekadar gerakan otot-otot tubuh.” (Canting, 2017: 350)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang merupakan pemimpin di Ndalem Ngabean dan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan konstruksi sosial yang selama ini berlaku di masyarakat bahwa laki-laki dominan, memiliki kekuasaan, dan mendapatkan banyak peran dalam berbagai bidang kehidupan.

2. Citra Maskulinitas Perempuan dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan citra maskulinitas perempuan, antara lain:

a. Citra Maskulinitas Keberanian Perempuan

Data 114

“Saya tak datang ke wisuda itu... makanya saya agak terlambat datang tadi juga karena urusan ini. Himawan... Mas Himawan sudah tahu masalah ini. Kami berdua sudah membicarakan masalah ini.” (Canting, 2017: 173)

Data 115

“Kamu tetap mengerti kalau saya akan konsentrasi di perusahaan batik dan bukan mengurus apotek?” (Canting, 2017: 185)

Data 121

Ini saatnya ia membuktikan bisa dan tetap bisa berbuat sesuatu. Ia akan nekat menyusul ke rumah sakit. Kalau perlu perang terbuka di sana. (Canting, 2017: 207)

Data 122

Ni, sekarang saatnya! Saatnya kamu tetap berdiri tegak di depan Rama! Ni meneriakkan sendiri dalam hati untuk memompa semangatnya. Ni mengambil jaketnya, merapikan rambut dengan tangannya. Tekadnya tak bisa dihalangi lagi. (Canting, 2017: 207-208)

Data 124

“Kamu pasti sengaja melakukan ini. karena kamu juga sudah mendengar sendiri cerita mengenai dirimu. Bahwa kamu akan dianggap bukan trah Ngabean bila melanjutkan usaha pematikan. Kamu disangsikan sebagai putri Rama.” (Canting, 2017: 209)

Data 125

“Saya akan menemui Ibu. Dan kalau ditanya, saya akan tetap mengatakan bahwa saya akan mengurus batik.” (Canting, 2017: 210)

Data 126

“Saya sudah memutuskan, dan tak akan berubah.” (Canting, 2017: 210)

Data 127

“Saya akan mulai di sini. Dengan buruh-buruh yang dipecah!” (Canting, 2017: 210)

Data 139

“Kamu juga mendadak begitu repot, Ni. Mau tidak datang ke wisuda saja sudah jadi masalah. Mau mengurus pematikan dengan mencari sekian banyak pbenaran.” (Canting, 2017: 258)

Data 143

Ni memang benar-benar ke Semarang. Ia sudah memutuskan untuk menjual rumahnya. (Canting, 2017: 339)

Data 146

“Semua menceritakan kamu. Karena kamu aneh, kamu berani lain.” (Canting, 2017: 344-345)

Data 147

“Kamu mau mengatakan bahwa Ni berani lain, karena berani menjual rumahnya di Semarang?” (Canting, 2017: 349)

Data 149

Ni memutuskan untuk tidak memasang cap. Ia menyuruh melepaskan semua. (Canting, 2017: 369)

Keberanian seorang perempuan digambarkan oleh Arswendo Atmowiloto dalam novel *Canting* melalui tokoh perempuan bernama Subandini Dewaputri Sestrokusuma atau biasa dipanggil Ni, yang merupakan putri bungsu tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa

dipanggil Pak Bei dan Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei. Subandini merupakan tokoh perempuan yang pemberani dan memiliki sisi maskulinitas dalam novel ini. Hal tersebut tergambar melalui tindakan-tindakan yang dilakukan dan keputusan-keputusan yang diambil oleh Subandini.

Ni diceritakan berani memutuskan untuk tidak menghadiri wisuda, berani mengatakan bahwa ingin meneruskan usaha pembatikan meskipun ditentang oleh banyak pihak, berani semakin diragukan apakah dirinya merupakan putri kandung Raden Ngabehi Sestrokusuma atau bukan apabila meneruskan usaha pembatikan karena dulu ibunya merupakan seorang buruh batik.

Berani menjual rumah pemberian orang tuanya di Semarang demi mempertahankan usaha batik tulis yang dikalahkan oleh batik printing, berani memilih berkonsentrasi mempertahankan usaha batik tulis daripada menjalankan usaha apotek, berani berbeda dari kakak-kakaknya, dan berani melakukan perlawanan serta pemberontakan terhadap keadaan yang ada, terhadap keputusan orang tuanya, terhadap kakak-kakaknya karena memiliki gagasan dan keputusan tersendiri.

b. Citra Maskulinitas Kepahlawanan Perempuan

Data 150

“Saya ingin jadi juragan batik, Rama.” (Canting, 2017: 180)

Data 154

“Saya ingin mengatakan bahwa saya sebenarnya ingin meneruskan usaha pembatikan keluarga.” (Canting, 2017: 183)

Data 155

“Batik Cap Canting sudah bangkrut.

“Saya ingin mencoba menangani ini.” (Canting, 2017: 184)

Data 162

“Saya tak ingin menjadi pahlawan. Saya ingin berbuat wajar. Karena semua keluarga kita mendapatkan kehormatan, harga diri,

kebanggaan dari usaha batik. Saya ingin membalas budi.”
(Canting, 2017: 211)

Data 167

Baru sekarang teringat ketika mulai mengurus batik yang memerlukan tambahan modal. Sebagian tabungannya sudah diambil dan lenyap. Amblas tanpa bekas. Taruhan modal terakhir hanyalah dari menjual rumah. Kalau dulu sudah ditawar beberapa kali, dirayu pembeli beberapa kali, dan Ni tak menanggapi, kini ia datang. Dengan harga yang dikira-kira sendiri, ia terima uangnya dan dibawa kembali. Untuk menggenjot usaha batiknya. Untuk memompa terus agar bisa terus berproduksi. (Canting, 2017: 340)

Data 168

Bahwa ia memang bertekad untuk mengangkat cap Canting.
(Canting, 2017: 341)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, citra maskulinitas kepahlawanan justru digambarkan melalui tokoh perempuan bernama Subandini Dewaputri Sestrokusuma atau biasa dipanggil Ni, yang merupakan putri bungsi dari tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei dan Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei. Kepahlawanan tersebut tergambar melalui tindakan Subandini atau Ni yang rela tidak menjalankan usaha apotek dan rela menjual rumahnya di Semarang demi berjuang mempertahankan usaha batik tulis yang dikalahkan oleh batik printing. Meskipun keputusan tersebut ditentang oleh banyak pihak, namun Ni merasa bahwa hal tersebut merupakan panggilan hati dan ingin membalas budi kepada banyak pihak atas apa yang telah diperoleh dalam hidupnya.

c. Citra Maskulinitas Kepemimpinan Perempuan

Data 170

“Saya mengikuti perintah Den Rara.” (Canting, 2017: 288)

Data 172

Ni menyadari bahwa kehidupan, nyawa, dan kehormatan semua buruh berada di tangannya. Bisa dibentuk seperti apa maunya. Ni

membandingkan ketika masih menjadi mahasiswa. Ia sering menjadi ketua, menjadi pemimpin. Tapi berbeda dengan sekarang ini, kepemimpinannya adalah kepemimpinan tanpa istirahat, tanpa tuntutan, dan tanpa umpatan. Tak ada yang menyalahkan. Tidak dari buruh-buruhnya. (Canting, 2017: 332)

Data 173

Bu Bei menunggu sambil membereskan keperluan. Membagi pekerjaan, membagi bahan, membagi cita, serta memerintah ini-itu. (Canting, 2017: 35)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, kepemimpinan tidak hanya digambarkan melalui tokoh laki-laki, akan tetapi juga tergambar melalui tokoh perempuan bernama Subandini Dewaputri Sestrokusuma atau biasa dipanggil Ni dan ibunya, Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei yang setiap hari memimpin usaha pematikan di Ndalem Ngabean Sestrokusuma, di Pasar Klewer, di Laweyan Surakarta, dan sekitarnya.

d. Citra Maskulinitas Kekuasaan Perempuan

Data 174

Pasar klewer mempunyai kekhasan. Kios-kios papan yang sederhana, yang sebagian dibuat dari kayu jati bukan kelas satu, dengan atap seng, dan selalu padat mampat, adalah pasar pameran kekuasaan wanita. (Canting, 2017: 43)

Data 175

Dan kekuasaan utama adalah pada kelompok Bu Bei dengan Yu Tun dan Yu Mi. Di tangan mereka inilah semuanya dikendalikan. (Canting, 2017: 46)

Data 176

Karena yang memegang peranan tetap wanita. Suami yang berada di Pasar Klewer hanya duduk di pantat istrinya. Itu tidak baik bagi laki-laki. (Canting, 2017: 84)

Kekuasaan tidak hanya menjadi milik laki-laki, akan tetapi juga dapat dimiliki oleh perempuan. Kekuasaan perempuan digambarkan oleh Arswendo Atmowiloto dalam novel *Canting* melalui tokoh Tuginem atau

biasa dipanggil Bu Bei yang memiliki kekuasaan di wilayah pasar Klewer. Pasar digambarkan sebagai wilayah kekuasaan bagi para perempuan.

e. Citra Maskulinitas Perempuan di Sektor Publik

Data 178

Untuk usianya yang 32 tahun, Bu Bei masih menampakan kegesitan yang luar biasa, dan yang paling luar biasa adalah wajahnya yang selalu tampak bercahaya. Rasanya tak ada masalah yang tak bisa dihadapi serta diselesaikan dengan baik dan memuaskan. Cahaya wajah Bu Bei adalah cahaya kebahagiaan. Kebahagiaan wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan kerja yang panjang dan bekti yang tulus kepada suami. (Canting, 2017: 6)

Data 179

Bagi kaum wanita pasar adalah karier. Adalah karya. Adalah kantor. (Canting, 2017: 38)

Data 180

Pasar adalah dunia wanita yang sesungguhnya. Dunia yang demikian jauh berbeda dari suasana rumah. Bu Bei berubah menjadi direktur, manajer, pelaksana yang sigap. (Canting, 2017: 39)

Data 181

Pasar adalah kantor bagi kaum wanita. (Canting, 2017: 39)

Data 183

Pasar adalah panggung di mana wanita-wanita yang di rumah memegang peran pembantu, menjadi yang nomor satu. Di mana ibu-ibu menjadi sadar akan harga dirinya, daya tariknya, haknya untuk menentukan, dan berbuat apa maunya. Di pasar inilah wanita menjadi lelaki. Bu Bei menjadi Pak Bei yang pergi tirakatan Jumat Kliwonan. (Canting, 2017: 40)

Data 184

Yang berbeda hanyalah penampilan Bu Bei di rumah dan di Pasar Klewer. Dan itu hanya diketahui yang bersangkutan, dalam arti disadari. Tapi peran yang disediakan Pasar Klewer sedemikian besar, sehingga Bu Bei yang memijati kaki suaminya dengan tabah, setia, bekti, penuh kasih sayang, dan juga ketakutan, adalah juga Bu Bei yang galak dan bisa memaki polisi, yang bisa bercanda, mencolek dan dicolek, dan dengan berani memutuskan masalah-

masalah yang sulit. Mengambil keputusan sampai dengan ratusan ribu rupiah dalam satu tarikan napas. (Canting, 2017: 46)

Dalam novel ini, perempuan digambarkan sebagai istri dan ibu juga dapat mengambil peran dan berkecimpung di sektor publik. Hal ini digambarkan oleh Arswendo Atmowiloto melalui tokoh bernama Tuginem yang biasa dipanggil Bu Bei, yang merupakan istri Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei. Tuginem atau Bu Bei digambarkan sebagai seorang perempuan yang mampu menyeimbangkan diri antara sebagai istri dan ibu yang baik di wilayah domestik serta sebagai pengusaha batik tulis di wilayah publik yang setiap hari melakukan aktivitas di Pasar Klewer. Tuginem digambarkan sebagai perempuan yang bekerja di sektor publik namun tidak melupakan kodratnya di sektor domestik.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Canting Karya*

Arswendo Atmowiloto

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain:

a. Tanggung Jawab

Data 202

Untuk semua ini Jimin tak perlu bicara. Ia mendengarkan dan menjalankan perintah. Selama ini belum pernah Jimin mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana perawatan dan sebagainya. Ia melakukan apa yang diperintahkan. Itu yang selalu dilakukan. (Canting, 2017: 15)

Data 203

Selama itu Pak Bei banyak menghabiskan waktu dengan putrinya yang kelima. (Canting, 2017: 66)

Data 204

“Gusti Allah menitipkannya kepada saya sekeluarga. Dan saya akan merawat sebisa saya.” (Canting, 2017: 107)

Data 205

“Tapi, menjadi ayah juga harus menanggung malu di samping kebanggaan atas apa yang diperbuat anaknya.” (Canting, 2017: 222)

Data 206

Wagiman sudah bahagia dengan semua yang diterima dalam hidupnya. Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. Ia membalas rasa syukur ini dengan bekerja lebih tekun, lebih keras, tanpa mengenal jam kerja tertentu. (Canting, 2017: 127-128)

Data 207

“Mana Mas Menggung? Biar dengar. Biar tahu. Jangan merebut kodrat yang ada. Kodratnya jadi priyayi, tapi maunya jadi rakyat karena tak bisa bertanggung jawab. Maunya berjuang untuk rakyat dengan menjadi rakyat. Ya salah.” (Canting, 2017: 87)

Data 208

“Tugas juragan itu bukan hanya enak-enakan terus. Ia bertanggung jawab.” (Canting, 2017: 221)

Data 209

“Wahyu masih tidur di sini malam ini? Tidak praktek?”

“Tidak, Rama.”

“Lho, kalau ada tugas, ya jangan ditinggal. Kamu kan di rumah sakit banyak pasien.

“Pradoto, piye?”

“Saya mungkin kembali lebih dulu, Rama.”

“Tidak sekalian saja? Nanti kamu repot di sana sendiri.

Saya malah senang kalian semua di sini. Juga yang dari Jakarta ini. Tapi kalau sampai meninggalkan tugas, ya saya merasa bersalah. (Canting, 2017: 252)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter tanggung jawab digambarkan melalui tindakan tokoh-tokoh laki-laki yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan, terhadap status sosialnya, dan terhadap keluarga. Jimin yang bertanggung jawab dengan pekerjaan, Wagiman yang bertanggung jawab menghidupi keluarga meskipun dengan pendapatan tidak seberapa, dan Pak Bei yang bertanggung jawab sebagai ayah dengan terlibat dalam pengasuhan anak

dan mengingatkan kepada Wahyu dan Pradoto untuk tidak meninggalkan tanggung jawab terhadap pekerjaan.

b. Kasih Sayang

Data 210

Selama itu Pak Bei banyak menghabiskan waktu dengan putrinya yang kelima. (Canting, 2017: 66)

Data 214

“Gusti Allah menitipkannya kepada saya sekeluarga. Dan saya akan merawat sebisa saya.” (Canting, 2017: 107)

Data 217

“Saya tidak main-main mengatakan ini. Ayam kate ini memang bertelur karena Jimin. Karena perawatannya. Karena keinginannya untuk membuktikan bahwa ayam kate yang nakal itu juga bisa bertelur akhirnya. Jimin tidak memotong ayam itu, karena ia sayang. Karena ia yang merawat ayam nakal itu sama seperti merawat ayam yang tidak nakal.” (Canting, 2017: 263)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter kasih sayang digambarkan melalui tindakan tokoh-tokoh laki-laki bernama Pak Bei yang memberikan kasih sayang kepada putrinya, dan digambarkan melalui tokoh Jimin yang merawat hewan peliharaan dengan sepenuh hati. Dalam novel ini digambarkan bahwa kasih sayang bukan hanya dapat diberikan kepada sesama manusia, akan tetapi dapat pula diberikan kepada hewan yang juga merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan.

c. Cinta Kebenaran

Data 220

“Rama tak akan menyetujui cara ini.”

“Caramu lebih buruk daripada menyogok agar kenaikan pangkatnya lancar.”

“Kamu tahu waktu kamu masih hubungan sama Metra. Dan Metra ditangkap karena partai terlarang. Saya bisa membebaskan waktu itu. Tapi saya tak mau, karena saya tak mau mencampur-adukkan masalah politik dan keluarga dalam mencari keuntungan.”
(Canting, 2017: 222)

Data 222

Jimin sendiri yang kemudian bercerita bahwa Pak Bei sebenarnya bisa membebaskan mereka yang masih hidup. Baik yang ditahan di Balai Kota maupun di tempat lain. “Cukup satu perintah dari Pak Bei dengan mengangkat sebelah tangan, maka yang ditahan bisa keluar. Tapi Pak Bei tidak sembarangan. Buktinya Metra dibiarkan saja.” (Canting, 2017: 139)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter cinta kebenaran digambarkan melalui tindakan tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang senantiasa menjunjung tinggi kebenaran dalam banyak hal di kehidupan sehari-hari. Pak Bei digambarkan sebagai seseorang yang dalam bertindak sesuai dengan apa yang semestinya dilakukan, dan tidak akan dilakukan apabila hal tersebut tidak sesuai dengan kebenaran yang ada. Dalam novel ini, diceritakan bahwa meskipun memiliki kekuasaan namun tidak membuat Pak Bei dengan seenaknya memutuskan untuk membebaskan karena memilih sesuai kebenaran yang ada.

d. Cinta Tanah Air

Data 223

Ide ini bermula dari kecemasan KRT Sosrodiningrat yang melihat bahwa kebudayaan Jawa, khususnya kesenian, mengalami kemerosotan. Lalu diupayakan untuk mencari jalan keluar. Dengan mengadakan pertemuan secara longgar, yang dinamai sarasehan. Pertemuan, pembicaraan tanpa ikatan, menghasilkan rumusan yang

definitif sifatnya. Pada setiap pertemuan, salah seorang kerabat mengemukakan gagasannya. (Canting, 2017: 17)

Data 225

“Priyayi itu dulunya, dan harusnya, orang yang berjuang. Berjuang untuk dirinya sendiri dan untuk negaranya. Nasionalisme-lah istilahnya sekarang.” (Canting, 2017: 88)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter cinta tanah air digambarkan melalui tindakan tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma yang ikut berjuang untuk negara dan berupaya mempertahankan budaya Jawa dan kesenian tradisional yang mengalami kemerosotan karena perubahan zaman. Dalam novel ini, Pak Bei digambarkan sebagai seseorang yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi.

e. Berani

Data 226

Wagiman berteriak dan maju. (Canting, 2017: 134)

Data 227

“Saya sudah ikut perang di Yogya. Saya ikut mengusahakan kembalinya Pak Syahrir ketika diculik. Saya datang sendiri, sowan kepada Presiden Soekarno. Ada fotonya. Saya menjamin Pak Syahrir bakal aman, kembali dengan selamat. Nyatanya kan begitu. Belum musim pahlawan, saya sudah mendapat Bintang Gerilya. (Canting, 2017: 86)

Data 228

Seperti juga Mijin yang muncul sebagai pahlawan. Sendirian ia menghadapi keroyokan, sebelum akhirnya Jimin, Pak Wongso, dan Kethel turut membantu. Begitulah salah seorang dapat dibanting dan diinjak Mijin, kerumunan bubar dengan sendirinya. Menjauh. (Canting, 2017: 136)

Data 230

Gebukan ke arah tubuhnya tak membuatnya mundur. Tak membuatnya mengubah langkah. Tubuh itu melindungi Pak Bei, dan melawan. Merebut satu kayu dan langsung digebukkan dengan keras. (Canting, 2017: 136)

Data 231

“Semua menceritakan kamu. Karena kamu aneh, kamu berani lain.” (Canting, 2017: 344-345)

Data 232

“Kamu harus berani lain.”

“Kamu mau mengatakan bahwa Ni berani lain, karena berani menjual rumahnya di Semarang?” (Canting, 2017: 349)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter berani digambarkan melalui tindakan-tindakan tokoh laki-laki yang berani ikut berperang, berani menghadapi keroyokan massa. Bahkan, nilai pendidikan karakter berani dalam novel ini juga digambarkan melalui tindakan tokoh perempuan bernama Subandini Dewaputri Sestrokusuma atau biasa dipanggil Ni yang memutuskan tidak menghadiri wisuda, lebih memilih mengurus pematikan daripada menjalankan apotek, dan berani menjual rumahnya demi mempertahankan usaha pematikan.

f. Jujur**Data 233**

Bahasa saling percaya. Seperti juga pembayaran yang sekian ratus ribu rupiah tanpa kuitansi secuil pun. Seperti juga mengambil sekian kodi batik halus tanpa selebar bukti. (Canting, 2017: 41)

Data 234

“Rama tak akan menyetujui cara ini.”

“Caramu lebih buruk daripada menyogok agar kenaikan pangkatnya lancar.”

“Kamu tahu waktu kamu masih hubungan sama Metra. Dan Metra ditangkap karena partai terlarang. Saya bisa membebaskan waktu itu. Tapi saya tak mau, karena saya tak mau mencampur-adukkan masalah politik dan keluarga dalam mencari keuntungan.” (Canting, 2017: 222)

Data 235

Ni tahu bahwa yang dikatakan Mijin benar sekali. Mijin pak tak pernah berdusta. (Canting, 2017: 201)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter jujur digambarkan melalui tindakan-tindakan tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang menjunjung tinggi prinsip kejujuran dan tidak berkompromi terhadap hal-hal ketidakjujuran. Dalam novel ini, nilai pendidikan karakter jujur juga digambarkan melalui interaksi antar pedagang batik di pasar Klewer yang setiap hari melakukan transaksi tanpa bukti pembayaran, hanya mengandalkan kejujuran dan rasa saling percaya.

g. Demokratis

Data 243

“Untuk memberi kesempatan yang lebih baik, kamu urus sendiri. Saya tak akan campur tangan.” (Canting, 2017: 265)

Data 247

“Saya memberi kesempatan sepenuhnya, makanya saya tidak campur tangan sama sekali. Bukan berarti saya tidak setuju. Jangan salah paham, Ni.” (Canting, 2017: 345)

Data 248

Sore atau malam nanti, Bu Bei seperti juga istri-istri yang lain, akan melepaskan suaminya. Memberikan hari khusus untuk membiarkan suaminya pergi semalam penuh tanpa alasan. (Canting, 2017: 16)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter demokratis digambarkan melalui tindakan-tindakan tokoh yang bersedia memberikan kesempatan kepada tokoh lain dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang berkenan memberikan kesempatan untuk keenam anaknya yakni Wahyu Dewabrata, Lintang Dewanti, Bayu Dewasunu, Ismaya Dewakusuma, Wening Dewamurti, dan Subandini Dewaputri Sestrokusuma untuk membentuk sikap mandiri pada anak. Terutama kepada Subandini yang ingin meneruskan usaha pematikan. Pak Bei juga berkenan

memberikan kesempatan kepada istrinya, Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei untuk bekerja. Serta Bu Bei yang memberikan kebebasan untuk Pak Bei dalam beraktivitas di wilayah publik.

h. Berjiwa Kepemimpinan

Data 249

Lalu Wahyu memimpin maju ke depan dengan laku dhodhok, melakukan sembah di lutut ayahnya, lalu ke ibunya. (Canting, 2017: 167)

Data 250

Pak Bei yang memelopori pertemuan di Njurug. Tepi Bengawan Solo yang redup gelap tiba-tiba disulap menjadi tempat pertemuan yang hidup. Dalam keremangan itu, para kerabat berkumpul. Menyewa tikar, membayar beberapa pedagang teh, membayar bagian keamanan, serta mengundang grup kesenian keliling. Tak bisa dihalangi kemudian, beberapa penjual nasi liwet, penjual cambuk rambak, dan penjaja yang lain ikut berdatangan meramaikan suasana. (Canting, 2017: 18)

Data 251

Lebih jelas dari cerita Jimin bahwa Den Bei ini, setelah banjir surut menggerakkan Pramuka untuk kerja bakti, untuk membagi nasi, menyuruh Bu Bei, Yu Mi, Yu Tun, Yu Kerti membuat dapur umum. (Canting, 2017: 146)

Data 252

Ni menyadari bahwa kehidupan, nyawa, dan kehormatan semua buruh berada di tangannya. Bisa dibentuk seperti apa maunya. Ni membandingkan ketika masih menjadi mahasiswa. Ia sering menjadi ketua, menjadi pemimpin. Tapi berbeda dengan sekarang ini, kepemimpinannya adalah kepemimpinan tanpa istirahat, tanpa tuntutan, dan tanpa umpatan. Tak ada yang menyalahkan. Tidak dari buruh-buruhnya. (Canting, 2017: 332)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter berjiwa kepemimpinan digambarkan melalui tindakan tokoh laki-laki bernama Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang memimpin masyarakat di Surakarta dan Wahyu Dewabrata, putra sulung Pak Bei yang memiliki jiwa pemimpin karena memimpin kelima

adiknya yakni Lintang Dewanti, Bayu Dewasunu, Ismaya Dewakusuma, Wening Dewamurti, dan Subandini Dewaputri Sestrokusuma.

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter berjiwa kepemimpinan juga tergambar melalui tokoh perempuan bernama Subandini atau biasa dipanggil Ni dan ibunya, Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei yang memimpin usaha pembatikan di Ndalem Ngabean Sestrokusuma,

i. Hormat dan Santun

Data 253

“Mana ada anak muda Indonesia membanting gelas kalau marah? Gelas itu mahal. Tidak sopan.” (Canting, 2017: 95)

Data 254

Tapi siapa pun yang mendengar, bisa merasakan bahwa ucapan banyak omong yang ditujukan kepada seorang yang lebih muda mempunyai arti cukup berat. Berarti ia dianggap kurang ajar. Kurang berbudi. Dan dalam masalah akal budi, juga masalah susila, kekurangan dianggap sesuatu yang memalukan sekali.” (Canting, 2017: 113)

Data 255

Lalu Wahyu memimpin maju ke depan dengan laku dhodhok, melakukan sembah di lutut ayahnya, lalu ke ibunya. (Canting, 2017: 167)

Data 256

Wagiman melihat bahwa Pak Bei tampak hormat sekali ketika berhadapan dengan Gusti Harjan. (Canting, 2017: 142)

Data 257

Itu sebabnya Mbok Tuwuh menyebut Pak Mijin mengucapkan kata yang saru, kurang sopan, dengan menyebutkan secara terang-terangan. (Hal: 204)

Data 258

Kalau kemudian ada yang usianya di atas Pak Bei dan memberi ucapan selamat, itu tak akan mengurangi kekhusyukan. Bahkan sebaliknya, lebih mencerminkan kesediaan bagi yang lebih tua usianya untuk menghormati yang muda. (Hal: 246)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter hormat dan santun digambarkan melalui tindakan-tindakan tokoh yang menjunjung tinggi rasa hormat dan sopan santun terhadap orang lain. Nilai karakter hormat dan santun ditunjukkan dengan perilaku dan ucapan para tokoh dalam novel ini.

j. Peduli Sosial dan Suka Menolong

Data 261

“Kita harus memahami masyarakat sekeliling kita, yang untuk makan nasi sehari tiga kali saja sulit sekali” (Canting, 2017: 17)

Data 262

Saat itulah Raden Ngabehi Sestrokusuma mengatakan bahwa lebih baik diadakan terus secara sederhana. “Marilah kita mengadakan secara sederhana. Saya mengusulkan agar kita mengadakan pertemuan Jumat-Kliwonan di Taman Ronggowarsito di Njurug saja. Lebih sederhana, di atas tikar. Kita bisa memberi bantuan kepada masyarakat kecil sekeliling yang menjual teh, menjual makanan kecil, yang ngamen....” (Canting, 2017: 17-18)

Data 264

“Siapa pengusaha batik yang berhasil menghimpun penduduk desa dan memberikan tempat berteduh? Perusahaan Batik Canting. Siapa pengusahanya? Raden Ngabehi Sestrokusuma yang sedang bicara ini.” (Canting, 2017: 81)

Data 269

Karena Bu Bei yang dulu bekas tukang batik ini sering memberi bantuan.

“Termasuk rumah di Jalan Gading Kidul. Satu-satunya rumah bertingkat ke arah selatan sampai Laut Jawa.” (Canting, 2017: 114)

Data 270

Bagi Pak Bei, lebih baik memberi. Seperti yang pernah dilakukan. (Canting, 2017: 120)

Data 271

Hanya mereka yang bertempat tinggal mager sari, apalagi seperti buruh-buruh itu, menyadari posisi mereka sebagai orang-orang yang ikut bertempat tinggal, tanpa perlu membayar sewa. Mager

sari, bagi buruh-buruh itu, sudah suatu kehormatan yang berarti. Mereka boleh bertempat tinggal dan tak usah membangun sendiri. (Canting, 2017: 124)

Data 272

Lebih mengingat bahwa Pak Bei esok harinya meninjau yang ada di kebon dengan drum minyak tanah setengah kosong. Memberi beras, menyuruh membuat bubur, menyuruh Jimin mencari kelapa untuk diambil airnya, memberi telur, memberi susu untuk Genduk dan adiknya, memberi minyak tanah untuk digosokkan di tubuh agar tidak masuk angin, menyuruh mengambil pisang, sawo, menyuruh mengawasi barang-barang, memberikan selimut, membagi rokok, meminjamkan radio kecil untuk hiburan. (Canting, 2017: 146)

Data 274

Wagiman tak habis mengerti. Di saat semua milik Pak Bei terendam air, semua batik, kain mori, obat-obatan, alat-alat, perabotan rumah tangga, Pak Bei malah memikirkan orang lain. Berkarung-karung beras membusuk, kain batik paling halus menjadi gombal, Pak Bei malah menolong orang lain. (Canting, 2017: 147)

Data 275

“Karena buruh-buruh itu menganggap apa yang kulakukan adalah yang terbaik. Dan memang ini terbaik buat mereka. Mereka memujaku. Sewaktu banjir besar melanda Solo dan semuanya hancur lebur, aku yang tegak berdiri. Memberi mereka makan, menampung, memberi obat, dan besar atau kecil dapat membuat mereka tetap bekerja. Tetap memiliki harapan.” (Canting, 2017: 234)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter peduli sosial digambarkan melalui tindakan tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei dan Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei yang senang membantu orang lain. Pak Bei dan Bu Bei digambarkan sebagai seseorang yang memiliki rasa peduli terhadap kondisi orang-orang sekitarnya. Dalam novel ini, diceritakan bahwa Pak Bei dan Bu Bei memberikan pekerjaan dan tempat tinggal terhadap penduduk desa di sekitar Ndalem Ngabean, turut membantu perekonomian saudara-saudaranya, dan menolong masyarakat yang terkena bencana banjir.

k. Religius

Data 279

“Saya tidak mencari kawan lama untuk membebaskan saya. Saya tidak minta bantuan siapa-siapa. Selain ke Gusti Allah yang maha mengetahui. Doa itu terkabul, saya mengetahui saat ini Ni berumur selapan.” (Canting, 2017: 108-109)

Data 283

Dan bagi Wagiman serta istrinya jelas. Bahwa dengan memohon kepada Tuhan, segalanya akan terjawab. Selepas pukul dua belas malam, mereka berdua berdoa bersama di tempat terbuka. Di tempat dimana mereka bisa melihat langit, tidak ditutupi genting atau daun-daun. Dengan bahasa yang diucapkan dalam hati, dengan niatan lembut walau hati perih. (Canting, 2017: 129)

Data 284

Wagiman hanya bisa berdoa. (Canting, 2017: 138)

Data 287

Rasanya tak mungkin tercapai tanpa Mbok Tuwuh yang diam-diam berpuasa kalau Ni ujian, yang pasti berdoa secara tulus, seperti juga yang lainnya. (Canting, 2017: 201)

Data 289

“Agama itu bukan untuk diperdebatkan seperti itu. Agama itu untuk diterima. Mau menerima atau tidak. Kita bisa menerima atau menolak kalau kita punya sikap pasrah.” (Canting, 2017: 229)

Data 290

“Ismaya kemudian mau belajar dan akhirnya punya nama baptis Felix. Mudah-mudahan bukan karena aku, melainkan karena ia merasa bahwa itu yang terbaik baginya.” (Canting, 2017: 230)

Data 294

Pakde Tangsiman puasa Senin-Kemis menciptakan motif baru tak ada hasilnya. (Canting, 2017: 336)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter religius digambarkan melalui tindakan-tindakan setiap tokoh yang berdoa dalam setiap kondisi hidupnya, Pakde Tangsiman dan Mbok Tuwuh yang menjalankan puasa sunah sebagai wujud *prihatin* dan *tirakat nyenyuwun marang Gusti* dalam istilah Jawa nya karena memiliki hajat atau

keinginan, Ismaya Felix yang belajar dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan yang dianut, dan setiap tokoh yang meyakini bahwa setiap hal yang terjadi dalam hidupnya merupakan kehendak Tuhan.

l. Amanah

Data 295

Jimin yang dipercaya akan membereskan hingga rapi sekali. Hingga tak ada daun kering yang jatuh di sekitarnya. (Canting, 2017: 14)

Data 297

Bahasa saling percaya. Seperti juga pembayaran yang sekian ratus ribu rupiah tanpa kuitansi secuil pun. Seperti juga mengambil sekian kodi batik halus tanpa selebar bukti. (Canting, 2017: 41)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter amanah digambarkan melalui tindakan-tindakan tokoh yang dapat dipercaya. Tindakan dapat dipercaya tersebut ditunjukkan oleh para pekerja buruh di Trah Sestrokusuman yang melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin dan digambarkan melalui pedagang batik di pasar Klewer yang setiap hari melakukan transaksi tanpa bukti pembayaran, hanya mengandalkan kejujuran dan rasa saling percaya. Dalam novel ini, digambarkan bahwa kejujuran tersebut yang mampu membuat seseorang menjadi amanah atau dapat dipercaya oleh orang lain.

m. Kerja Keras

Data 298

Di gandhok itu, biasanya ada 112 buruh batik, sepuluh di antaranya tukang cap, yang bekerja sejak pagi hari sampai sore hari. Diseling istirahat yang tak lama, lalu dilanjutkan sekitar separonya yang bekerja lembur. (Canting, 2017: 5)

Data 304

Bagi Mijin, asal dalam sehari bekerja keras sehingga seluruh tubuhnya berkeringat sampai kuyup, cukuplah sudah. Tenaganya

yang luar biasa memang harus disalurkan, agar ia bisa tidur. (Canting, 2017: 58)

Data 305

Wagiman sudah bahagia dengan semua yang diterima dalam hidupnya. Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. Ia membalas rasa syukur ini dengan bekerja lebih tekun, lebih keras, tanpa mengenal jam kerja tertentu. (Canting, 2017: 128)

Data 310

“Selama ini Ibu terus-menerus bekerja. Tak mengenal libur dan hari Minggu.” (Canting, 2017: 170)

Data 311

Bu Bei lain tak memiliki kepasrahan yang sama seperti ibunya. Kepasrahan yang diwujudkan dengan kerja keras. Saya mau tanya, apa kalian semua sanggup bekerja sekeras ibunya? Tak mengenal hari besar dan hari libur istimewa, kecuali Lebaran. (Canting, 2017: 260)

Data 312

“Jimin menemukan itu karena kerja keras. Karena ia menyatukan perasaan dengan pekerjaannya.” (Canting, 2017: 264)

Data 313

Ni bagai tenggelam dalam mabuk suasana kerja. Semangatnya melambung sampai di ujung. (Canting, 2017: 296)

Data 314

Ni bagai kesetanan bekerja. (Canting, 2017: 299)

Data 315

Kerja itulah yang dibutuhkan. Sebab itulah makna hidup mereka. Apa saja, karena sehina-hinanya pekerjaan masih lebih jauh mulia daripada menganggur. (Canting, 2017: 299)

Data 316

“Memang ada rasa iba melihat buruh-buruh batik. Melihat embok-embok yang meniup mulut canting dengan tiupan napas agar lilin tak mengental. Melihat mereka dengan kaca mata yang tangkainya disambung tali sepatu, yang seharian penuh duduk bersila seakan melakukan yoga tanpa mengenal hari libur dengan hasil yang cukup untuk hidup sekadarnya.” (Canting, 2017: 322-323)

Data 317

Dari gandhok terdengar suara-suara buruh yang lembur. (Canting, 2017: 328)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter kerja keras digambarkan melalui tindakan-tindakan tokoh bernama Mijin, Wagiman, Jimin, dan 112 buruh batik lainnya di Ndalem Ngabean yang setiap hari bekerja keras meskipun dengan pendapatan yang tidak seberapa dan hanya cukup untuk bertahan hidup. Dalam novel ini, nilai pendidikan karakter kerja keras juga digambarkan melalui tindakan tokoh perempuan bernama Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei dan putri bungsu nya yang bernama Subandini Dewaputri Sestrokusuma atau biasa dipanggil Ni yang bekerja keras mengurus usaha pematikan.

n. Pantang Menyerah**Data 318**

Gebukan ke arah tubuhnya tak membuatnya mundur. Tak membuatnya mengubah langkah. Tubuh itu melindungi Pak Bei, dan melawan. Merebut satu kayu dan langsung digebukkan dengan keras. (Canting, 2017: 136)

Data 319

“Rasanya saya tak bisa tinggal glanggang nyolong playu begitu saja.” (Canting, 2017: 334)

Data 320

“Saya masih mencoba, Rama.” (Canting, 2017: 356)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter pantang menyerah digambarkan melalui tokoh-tokoh yang tidak mudah menyerah dan mundur begitu saja atas kondisi yang ada. Mijin yang tidak mundur menghadapi keroyokan dan Subandini atau Ni yang tidak menyerah mengurus usaha batik tulis meskipun telah dikalahkan oleh batik printing karena perubahan zaman.

o. Mandiri

Data 322

“Pemberian yang besar, hanya sekali saya lakukan. Sesudah itu terserah kalian. Harus bisa berusaha sendiri. Sebisanya. Kalau kalian akan mati kelaparan, saya akan membawa nasi dan menjejalkan ke mulut kalian. Kalau kalian telanjang, saya akan bawa kain membalut tubuh kalian. Kalau kalian mati, saya akan membelikan peti mati. Tapi tidak untuk tetek bengek membeli sepeda, mengecat rumah, atau membayar utang.” (Canting, 2017: 120).

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter mandiri digambarkan melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang mengajarkan kepada orang-orang sekitarnya tentang kemandirian dengan tidak memberikan begitu saja apa yang diinginkan. Sikap Pak Bei ini sejalan dengan falsafah Jawa *“Jerbasuki mawa bea”* yang menyatakan bahwa untuk meraih sesuatu dibutuhkan perjuangan. Selain itu, apa yang dilakukan oleh Pak Bei dalam novel ini sejalan juga dengan falsafah Jawa *“Witing mulya jalaran wani rekasa”* yang memiliki makna bahwa keluarga mengajarkan tentang merasakan kesulitan, pahit, ujian, tantangan, dan duka terlebih dahulu sebelum mendapatkan suatu hal yang diinginkan.

Data 323

“Mbakyumu susah kalau disuruh diam. Maunya semua dikerjakan sendiri.” (Canting, 2017: 240)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter mandiri juga digambarkan melalui tindakan tokoh perempuan bernama Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei, merupakan istri Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang mampu melakukan banyak pekerjaan sebagai istri, ibu, dan pengusaha batik tulis secara mandiri.

p. Kerja Sama

Data 324

Kanjeng Raden Tumenggung Sosrodiningrat mengumpulkan kerabatnya setiap 35 hari sekali, tepat hari Jumat Kliwon, untuk membicarakan kebudayaan Jawa. (Canting, 2017: 16)

Data 325

Ide ini bermula dari kecemasan KRT Sosrodiningrat yang melihat bahwa kebudayaan Jawa, khususnya kesenian, mengalami kemerosotan. Lalu diupayakan untuk mencari jalan keluar. Dengan mengadakan pertemuan secara longgar, yang dinamai sarasehan. Pertemuan, pembicaraan tanpa ikatan, menghasilkan rumusan yang definitif sifatnya. Pada setiap pertemuan, salah seorang kerabat mengemukakan gagasannya. (Canting, 2017: 17)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter kerja sama digambarkan melalui tindakan antar tokoh yakni para priyayi di Solo yang berupaya secara bersama-sama untuk mempertahankan budaya Jawa dan menghidupkan kembali kesenian tradisional di Surakarta dan sekitarnya karena mengalami kemerosotan karena perubahan zaman.

q. Adil

Data 326

“Kamu anakku, Ni. Wahyu, Bayu, Lintang, Ismaya, Wening, juga anakku. Semuanya saya perhatikan. Dan saya sudah mengambil keputusan. Setelah selamat tujuh hari ibumu, saya akan ikut salah satu anakku. Bergiliran seperti keinginan mereka. Saya rasa itu baik bagi saya, baik bagi mereka, dan baik bagi kamu sendiri.” (Canting, 2017: 265)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter adil digambarkan melalui tindakan tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei sebagai ayah yang senantiasa memberikan perlakuan secara adil kepada keenam anaknya, yakni Wahyu Dewabrata, Lintang Dewanti, Bayu Dewasunu, Ismaya Dewakusuma, Wening Dewamurti, dan Subandini Dewaputri Sestrokusuma.

Data 327

*“Satu gelas kacang hijau untuk semua.”
 “Ya, begitu itu adil.” (Canting, 2017: 296)*

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter adil juga digambarkan melalui tindakan tokoh Subandini Dewaputri Sestrokusuma atau biasa dipanggil Ni yang berusaha adil terhadap seluruh buruh pembatikan di Ndalem Ngabean Sestrokusuman yakni dengan memberikan satu gelas kacang hijau untuk setiap orang tanpa terkecuali.

r. Bersahabat/Komunikatif**Data 328**

Kanjeng Raden Tumenggung Sosrodiningrat mengumpulkan kerabatnya setiap 35 hari sekali, tepat hari Jumat Kliwon, untuk membicarakan kebudayaan Jawa. (Canting, 2017: 16)

Data 329

Hubungan mereka masih berjalan baik. Setidaknya kalau ada kegiatan tertentu yang mengharuskan mereka datang, Bu Bei akan mengirimkan pakaian dan duit untuk datang. Juga membekali ketika pulang. (Canting, 2017: 120-121)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif digambarkan melalui tindakan antar tokoh yang berusaha menjaga hubungan dan komunikasi agar tetap terjalin secara baik dengan kerabat serta sahabat. Dalam novel ini, Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei dan istrinya, Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei senantiasa berupaya menjaga hubungan baik dengan para kerabat melalui pertemuan rutin.

s. Cinta Damai

Data 333

“Sudah, jangan diladeni. Nanti jadinya kayak anak kecil semua. Ingat pepatah leluhur: Yang waras mengalah.” (Canting, 2017: 24)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter cinta damai digambarkan melalui tindakan tokoh Bei Tondo, seorang priyayi yang berupaya melerai perkelahian antara Raden Ngabehi Sestrokusuma dengan Tumenggung Reksopraja. Perkelahian tersebut dipicu oleh Tumenggung Reksopraja yang menyebut bahwa Raden Ngabehi Sestrokusuma adalah feodalis, kapitalis, dan borjuis.

t. Ulet

Data 334

Keuletan yang diperoleh karena untuk mendapatkan diperlukan keuletan yang luar biasa liat. Satu senti demi satu senti, atau bahkan satu mili demi satu mili seperti membuat cecek dari suatu proses yang panjang. Sejak masih kain sampai bisa dipakai sebagai kain, melibatkan puluhan tenaga dan waktu yang bisa mencapai tiga bulan. (Canting, 2017: 329)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter ulet digambarkan melalui para buruh batik tulis di Laweyan Surakarta dan sekitarnya yang memerlukan waktu lama dan proses panjang untuk membatik. Dalam novel ini, 112 buruh pembatikan menjadi citra manusia-manusia ulet dan penuh kesabaran.

u. Pandai Bersyukur

Data 335

Wagiman sudah bahagia dengan semua yang diterima dalam hidupnya. Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. Ia

membalas rasa syukur ini dengan bekerja lebih tekun, lebih keras, tanpa mengenal jam kerja tertentu. (Canting, 2017: 127-128)

Data 336

Wagiman tak menuntut apa-apa. Ia tahu apa yang menjadi haknya, lewat jalan apa pun akhirnya akan jatuh ke tangannya pula. Sebaliknya apa yang belum menjadi miliknya, diberikan di depan mulut pun akan jatuh ke tanah. Gusti Allah sudah mengatur semuanya. (Canting, 2017: 128)

Data 337

Kemahasempurnaan Gusti Allah pula yang membuat Wagiman tidak merasa perlu memprotes kenapa Genduk-nya ini sewaktu sepasaran tidak perlu dirayakan seperti Den Rara Ni. (Canting, 2017: 128)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, nilai pendidikan karakter pandai bersyukur digambarkan melalui tokoh laki-laki bernama Wagiman yang tidak pernah memprotes atas apa yang terjadi dalam hidupnya, tidak menuntut atas hak nya, bahkan mampu berdamai dengan keadaan.

Rekapitulasi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut rekapitulasi data hasil penelitian terhadap novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto:

No	Rumusan Masalah	Jumlah Data
1.	Citra maskulinitas laki-laki	113 Data
2.	Citra maskulinitas perempuan	87 Data
3.	Nilai-nilai pendidikan karakter	137 Data
Total Perolehan Data		337 Data

Gambar 4. Tabel Rekapitulasi Data

B. ANALISIS DATA

Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto mengisahkan kehidupan masyarakat di Surakarta pada masa sebelum dan setelah kemerdekaan, yakni pada tahun 1920-1980 an. Era tersebut merupakan masa masa penjajahan Belanda dan Jepang, masa kemerdekaan serta setelah kemerdekaan. Melalui kajian sastra dalam perspektif psikologi feminis sosial dan berdasarkan landasan teori serta metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto terdapat citra maskulinitas laki-laki dan perempuan serta nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut analisis data hasil penelitian:

1. Citra Maskulinitas Laki-laki dalam Novel *Canting* Karya

Arswendo Atmowiloto

Berdasarkan data yang telah diperoleh, berikut hasil analisis citra maskulinitas laki-laki dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto:

a. Citra Maskulinitas Laki-laki sebagai Penentu Keputusan

Bu Bei menunggu.

Karena bisa saja Pak Bei memutuskan sesuatu, walau izin untuk bekerja, untuk memulai kegiatan setiap hari kembali seperti semula. (Canting, 2017: 14)

Bu Bei menunggu.

Kalau tiba-tiba Pak Bei meneriakkan keputusan penting bagi hidup Bu Bei. Misalnya mengingatkan akan kandungan. Atau menceraikan. Atau menghentikan kegiatan. (Canting, 2017: 48)

Bu Bei hanya mengikuti saja apa yang dikatakan suaminya. (Canting, 2017: 121)

“Sama saja. Ibu berkarya di rumah, di pasar. Tapi satu kata melarang dari Rama, selesailah semuanya. Ibu akan menerima kata Rama dengan ikhlas dan total. (Canting, 2017: 189)

Ideologi patriarki direpresentasikan dalam novel ini melalui kepatuhan tokoh Bu Bei sebagai istri terhadap suaminya, Pak Bei. Tokoh Pak Bei dalam novel ini menganut gender tradisional. Arswendo Atmowiloto menggambarkan konsep perempuan Jawa yang nurut kepada suami melalui tokoh Bu Bei dalam novel ini. Bu Bei merupakan citra perempuan Jawa yang patuh terhadap keputusan suami. Melalui tokoh Pak Bei dan Bu Bei, Arswendo Atmowiloto juga menunjukkan salah satu citra maskulinitas sebagai bentuk konstruksi sosial yang selama ini berlaku di masyarakat bahwa laki-laki menjadi penentu keputusan dalam rumah tangga. Seorang perempuan akan dianggap sebagai istri yang tidak baik apabila membantah keputusan suami. Maka dari itu, kebanyakan perempuan Jawa cenderung patuh terhadap apa yang dikatakan oleh suaminya. Apabila seorang perempuan sebagai istri tidak patuh terhadap keputusan suami, hal tersebut dapat menjadi pemicu munculnya permasalahan dalam rumah tangga.

Dalam konsep Jawa, perempuan sebagai istri memang nurut kepada laki-laki sebagai suami. Bahkan, penerimaan istri terhadap keputusan suami dianggap sebagai nilai lebih bagi istri sebagai seorang perempuan. Terdapat ajaran mengenai kepatuhan kepada suami secara turun temurun. Istilah wanita berasal dari Bahasa Jawa, yakni *wani ditata* yang memiliki arti mau diatur. Selanjutnya, *wadon* yang berasal dari kata *kawi wadu* atau *kawula* yang memiliki arti abdi. Perempuan di dunia ini dititahkan sebagai abdi laki-laki. Sampai saat ini, ajaran tersebut masih berlaku dan masih diterapkan oleh sebagian masyarakat Jawa. Meskipun konstruksi sosial yang berlaku dan pandangan masyarakat selama ini menganggap bahwa laki-laki sebagai suami merupakan seseorang yang menentukan keputusan dalam rumah tangga adalah hal yang wajar akan tetapi hal ini menyebabkan ketimpangan gender pada sektor domestik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hamim (2005) bahwa kebanyakan suami berkuasa dalam keluarga. Menjadi “raja kecil” yang mendominasi dan menguasai istrinya sehingga menyebabkan rumah tangga menjadi tidak adil bagi istri.

Wahyu kalau tak salah di tempat ia duduk sekarang ini melarang istrinya meneruskan kuliah. Lebih baik merawat anak dan keluarga. (Canting, 2017: 159)

“Tapi bisa terjadi. Juga kalau Mas Susetyo tiba-tiba memutuskan bahwa Mbak Wening harus di rumah, itu yang akan terjadi. Apapun keberatan dan gerundelan dalam hati, pasti Mbak Wening akan menuruti kata-kata suaminya.” (Canting, 2017: 190)

Ideologi patriarki tergambar dalam novel ini, melalui kepatuhan tokoh perempuan sebagai istri terhadap tokoh laki-laki sebagai suaminya. Tokoh Wahyu, Susetyo, dan Agung dalam novel ini digambarkan sebagai suami yang menganut gender tradisional yakni mengidealkan istri bertugas di rumah, tidak bekerja di sektor publik, dan fokus terhadap pengasuhan anak. Arswendo Atmowiloto menunjukkan salah satu citra maskulinitas sebagai bentuk konstruksi sosial yang selama ini berlaku di masyarakat bahwa laki-laki menjadi penentu keputusan dalam rumah tangga melalui tokoh Wahyu, Susetyo, dan Agung. Muncul kekhawatiran dalam benak laki-laki bahwa apabila perempuan turut sibuk bekerja di sektor publik maka anak akan menjadi kekurangan perhatian. Sewajarnya, laki-laki yang memiliki tugas untuk mencari nafkah bagi keluarga. Maka tidak sedikit laki-laki yang merasa mampu menghidupi istri dan anak akhirnya memutuskan dan meminta istri supaya tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga yang baik.

Dalam konsep Jawa, perempuan sebagai istri memang nurut kepada laki-laki sebagai suami. Bahkan, penerimaan istri terhadap keputusan suami dianggap sebagai nilai lebih bagi istri sebagai seorang perempuan. Terdapat ajaran mengenai kepatuhan kepada suami secara turun temurun. Istilah wanita berasal dari Bahasa Jawa, yakni *wani ditata* yang memiliki arti mau diatur. Selanjutnya, *wadon* yang berasal dari kata *kawi wadu* atau *kawula* yang memiliki arti abdi. Perempuan di dunia ini dititahkan sebagai abdi laki-laki. Sampai saat ini, ajaran tersebut masih berlaku dan masih diterapkan oleh sebagian masyarakat Jawa. Meskipun sebenarnya perempuan memiliki keinginan lain, akan tetapi kebanyakan pada akhirnya lebih memilih untuk

menunda, memendam, bahkan melupakan keinginan tersebut dan menerima keputusan suami. Seorang suami dalam memutuskan suatu hal pasti telah memiliki pertimbangan dan alasan tersendiri demi kebaikan bersama, karena pada dasarnya laki-laki memang cenderung lebih menggunakan logika. Akan tetapi, hal ini menjadi sesuatu yang tidak adil bagi istri dalam kehidupan rumah tangga.

“Kamu anakku, Ni. Wahyu, Bayu, Lintang, Ismaya, Wening, juga anakku. Semuanya saya perhatikan. Dan saya sudah mengambil keputusan. Setelah selamat tujuh hari ibumu, saya akan ikut salah satu anakku. Bergiliran seperti keinginan mereka. Saya rasa itu baik bagi saya, baik bagi mereka, dan baik bagi kamu sendiri.” (Canting, 2017: 265)

Kalau ayahnya sudah memutuskan sesuatu, tak ada yang mempertanyakan. (Canting, 2017: 227)

Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto menggambarkan laki-laki selaku ayah menjadi seseorang yang senantiasa memberikan keputusan bagi anaknya melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei. Dalam novel ini, Pak Bei menjadi ayah yang senantiasa menentukan keputusan bagi keenam anaknya yakni Wahyu Dewabrata, Lintang Dewanti, Bayu Dewasunu, Ismaya Dewakusuma, Wening Dewamurti, dan Subandini Dewaputri Sestrokusuma. Diceritakan oleh Arswendo Atmowiloto bahwa setiap keputusan yang telah dibuat oleh Pak Bei senantiasa dipatuhi oleh keenam anaknya. Laki-laki sebagai ayah dalam menentukan keputusan pasti sudah mempertimbangkan yang terbaik bagi anaknya. Karena ayah sebagai seseorang yang lebih tua dan lebih berpengalaman tentang pahit manisnya kehidupan dibandingkan anaknya, maka menjadi hal yang wajar apabila seorang ayah memberikan gambaran, wejangan, dan keputusan bagi anaknya. Meskipun, terkadang keputusan ayah tersebut berlawanan dengan keinginan anak. Akan tetapi, pandangan masyarakat selama ini bahwa seorang anak akan dianggap durhaka apabila menentang keputusan ayahnya sehingga anak cenderung patuh terhadap apa

yang sudah diputuskan oleh ayahnya. Seorang ayah dalam memutuskan suatu hal pasti telah memiliki pertimbangan dan alasan tersendiri demi kebaikan anaknya. Seorang ayah pasti menginginkan hal yang baik untuk anaknya. Pada dasarnya, laki-laki cenderung lebih menggunakan logika.

Tapi itulah yang menjadi keputusan Pak Bei. (Canting, 2017: 118)

Pak Bei sendiri yang memutuskan peraturan itu. (Canting, 2017: 118)

Tapi apa yang sudah diputuskan oleh Pak Bei tak pernah berubah. (Canting, 2017: 119)

Dalam novel ini, Pak Bei merupakan representasi tokoh penting di sektor publik. Dalam kehidupan masyarakat, banyak bidang yang dipimpin oleh seorang laki-laki. Sudah sewajarnya seorang pemimpin sebagai penentu keputusan menetapkan kebijakan-kebijakan yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang dipimpin. Telah menjadi hal yang umum bahwa laki-laki menjadi seseorang yang menentukan keputusan. Arswendo Atmowiloto menunjukkan salah satu citra maskulinitas sebagai bentuk konstruksi sosial yang selama ini berlaku di masyarakat melalui tokoh Pak Bei yang menetapkan berbagai peraturan bagi semua orang yang tinggal di Ndalem Ngabean Sestrokusuman.

Selama ini, masyarakat patuh terhadap keputusan yang telah ditetapkan oleh pemimpinnya. Seorang laki-laki sebagai penentu keputusan tentunya telah mempertimbangkan secara matang demi kebaikan bersama. Meskipun keputusan laki-laki sebagai tokoh masyarakat tidak jarang menimbulkan pro kontra akan tetapi tetap berjalan sesuai dengan apa yang telah diputuskan. Karena masyarakat kecil hanya dapat menjalankan apa yang telah menjadi keputusan dari pemimpinnya.

b. Citra Maskulinitas Laki-laki Agresif dan Jantan

Bagi Pak Bei, saat pagi seperti ini adalah saat di mana ia bertarung dengan kelelahan yang dirasa mulai menggerogoti dirinya. Ia ingin membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa ia masih kuat, masih jantan. Ia sangat bangga jika bisa melakukan kembali. Dalam jangka waktu kurang dari dua belas jam, ia bisa melakukan dua kali. (Canting, 2017: 34)

Agresif dan jantan merupakan sifat yang selama ini melekat dalam diri seorang laki-laki. Dalam kehidupan, seorang laki-laki akan merasa bangga apabila dirinya masih dapat membuktikan bahwa dirinya jantan. Arswendo Atmowiloto menunjukkan citra maskulinitas sebagai bentuk konstruksi sosial yang selama ini berlaku di masyarakat bahwa laki-laki merupakan sosok yang agresif dan jantan melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei dalam novel ini. Dalam novel ini, laki-laki digambarkan masih mencoba berkuasa, berinisiatif, dan lebih bergairah dalam aktivitas seksual. Sedangkan perempuan digambarkan masih cenderung menjaga citra nya sebagai seseorang yang tidak agresif dan patuh melayani suami dalam aktivitas seksual melalui tokoh Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei.

Diceritakan bahwa dalam kondisi marah sekalipun, Bu Bei tetap berkenan melayani Pak Bei. Bagi Bu Bei, hal ini menjadi salah satu bentuk *ngabekti* kepada suami. Dalam pandangan masyarakat selama ini, aktivitas seksual menjadi salah satu tolak ukur atau patokan tentang kejantanan seorang laki-laki. Bahkan, tidak jarang juga bahwa kejantanan laki-laki dapat menjadi pemicu permasalahan dalam rumah tangga. Penolakan istri terhadap suami dalam hal ini juga dapat memicu permasalahan. Dalam rumah tangga, aktivitas seksual menjadi bernilai ibadah. Akan tetapi, sudah semestinya antara suami dan istri saling memahami kondisi pasangan, jangan sampai pada akhirnya memaksakan diri untuk aktivitas ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurnia (2014: 22) bahwa maskulinitas merupakan citra kejantanan.

c. Citra Maskulinitas Laki-laki Demokratis

“Tapi Rama kan tidak melarang Ibu?”

“Kalau...”

“Nyatanya tidak.” (Canting, 2017: 189)

“Him, saya menghargaimu lebih karena kamu memberi kesempatan. Sejak awal, inilah inti hubungan kita.” (Canting, 2017: 278)

“Kamu tahu aku tak bisa memaksamu, Ni. Tetapi kamu jangan cari menangnya sendiri.” (Canting, 2017: 190)

“Bekerja seperti begini saja tidak dilarang.” (Canting, 2017: 305)

Citra maskulinitas laki-laki dalam kehidupan bukan hanya ditunjukkan oleh sifatnya yang dapat membuat, menentukan, serta memberikan keputusan. Akan tetapi, citra maskulinitas seorang laki-laki juga ditunjukkan oleh dirinya yang mampu bersikap demokratis. Dalam hal ini, demokratis yang dimaksud adalah seorang laki-laki sebagai suami dapat memberikan kesempatan kepada istrinya. Bentuk kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan yang bersifat demokratis tergambar dalam novel ini. Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang dapat memberikan kesempatan meskipun dominan merupakan citra maskulinitas dan konstruksi sosial yang melekat dalam diri seorang laki-laki melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei dan melalui tokoh Himawan. Dalam novel ini, diceritakan oleh Arswendo Atmowiloto bahwa Pak Bei memberikan kesempatan dan kebebasan kepada istrinya, Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei untuk bekerja mengurus usaha pematikan dan setiap hari beraktivitas di Pasar Klewer. Sosok laki-laki demokratis juga digambarkan oleh Arswendo Atmowiloto melalui tokoh Himawan yang memberikan kebebasan kepada Subandini dalam beraktivitas sehari-hari.

Dalam kehidupan, peran gender dapat mengalami perubahan salah satunya karena ada kesepakatan antara laki-laki dan perempuan. Dalam

masyarakat, banyak laki-laki sebagai suami yang pada akhirnya mengizinkan perempuan sebagai istri untuk bekerja karena faktor kondisi perekonomian atau karena murni keinginan perempuan untuk turut bekerja. Dengan bentuk kepemimpinan laki-laki yang seperti ini, maka hak seorang perempuan tidak akan menjadi terbelenggu. Dengan bentuk kepemimpinan laki-laki yang demokratis, maka perempuan menjadi memiliki peluang dan dapat menghilangkan ketimpangan gender pada sektor domestik. Dalam novel ini, digambarkan bahwa tokoh Pak Bei dan Himawan merupakan laki-laki yang menerima gender modern. Hal ini sejalan dengan pendapat Ismail (2003: 183) bahwa bentuk kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan bersifat demokratis, yaitu memberikan kesempatan bagi perempuan untuk melakukan tindakan berdasarkan kehendak dan aspirasinya sendiri, bukan bentuk kepemimpinan yang bersifat paksaan.

“Coba katakan. Anggap saya ini tak ada dulu. Biar ada pembicaraan. Salah satu keberanian yang bisa kita ciptakan adalah kalau banyak kemungkinan kita bisa bebas bicara. Kita coba dalam keluarga ini dululah sebelum melangkah ke wilayah lain.” (Canting, 2017: 349)

“Untuk memberi kesempatan yang lebih baik, kamu urus sendiri. Saya tak akan campur tangan.” (Canting, 2017: 265)

“Saya memberi kesempatan sepenuhnya, makanya saya tidak campur tangan sama sekali. Bukan berarti saya tidak setuju. Jangan salah paham, Ni.” (Canting, 2017: 345)

Citra maskulinitas seorang laki-laki juga ditunjukkan oleh dirinya yang mampu bersikap demokratis. Dalam hal ini, demokratis yang dimaksud adalah seorang laki-laki sebagai ayah dapat memberikan kesempatan kepada anaknya. Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang dapat memberikan kesempatan meskipun dominan merupakan citra maskulinitas dan konstruksi sosial yang melekat dalam diri seorang laki-laki melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei. Dalam

novel ini, diceritakan bahwa Pak Bei memberikan kesempatan kepada putri bungsunya yakni Subandini atau biasa dipanggil Ni untuk meneruskan usaha pembatikan. Memberikan kebebasan kepada keenam anaknya dalam hal pendidikan dan memilih pasangan hidup. Sikap ayah yang memberi kebebasan pada anaknya yakni untuk membentuk karakter mandiri pada anak. Sebagai ayah, dalam novel ini diceritakan bahwa Pak Bei menginginkan anaknya bisa melakukan sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain.

Antara ayah dan ibu tentunya memiliki pola asuh dan cara yang berbeda dalam mendidik anak. Dalam novel ini, seorang ayah cenderung lebih membebaskan anaknya dalam beraktivitas. Dengan menjadi seorang ayah yang demokratis, maka tidak akan menimbulkan pemberontakan dari sang anak. Selama ini, anak yang dikekang oleh ayahnya justru pada akhirnya menjadi memberontak. Hal tersebut dapat menjadi pemicu seorang anak berbohong kepada orang tuanya, yakni melakukan kegiatan atau suatu hal tanpa sepengetahuan ayah ibunya karena sebenarnya tidak diizinkan akan tetapi nekad. Kekangan orang tua juga dapat mempengaruhi mental anak. Sedangkan seorang anak yang diberi kebebasan dan dapat memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik, karakter mandiri dan pemberani nya akan lebih terbentuk. Sehingga demokratis menjadi hal yang penting dalam kehidupan. Apa yang dilakukan oleh Pak Bei dalam novel ini sejalan dengan falsafah Jawa “*Sapa sira sapa ingsun*” yang mengajarkan mengenai membiarkan masing-masing orang mempunyai gagasan dan prinsip tanpa memaksakan kehendak.

d. Citra Maskulinitas Laki-laki Berwibawa dan Gagah

Ni melihat ayahnya kembali menjadi orang yang tetap gagah, di saat anggota keluarga yang lain terpukul. Wajah dan penampilannya tetap bersih, di saat yang lain letih. Tak setitik pun

ada tanda Pak Bei kehilangan kontrol atas dirinya. (Canting, 2017: 244-245)

Pak Bei ternyata lebih mirip peran utama. Tenang, berwibawa, tapi tuntas. Segala apa dilakukan dengan terbuka. Tapi juga masih banyak yang tak bisa diperkirakan. (Canting, 2017: 98)

Pak Bei mengangguk. Pandangannya menyapu ke seluruh ruangan dengan gagah dan berwibawa. Pandangan mata seorang ningrat, seorang ayah, seorang kakek, juga seorang pengusaha yang berhasil. (Canting, 2017: 166)

Justru penampilannya yang gagah, yang tabah, menjadi semacam cara untuk menutupi kegelisahannya. (Canting, 2017: 253)

Dalam kehidupan sehari-hari, laki-laki cenderung berusaha mengontrol diri dan tidak terlalu ekspresif baik dalam ucapan, gerakan, maupun penampilan demi menjaga wibawa nya. Banyak laki-laki yang pada akhirnya membatasi ekspresi diri. Hal ini telah menjadi konstruksi sosial bahwa laki-laki pantang untuk menunjukkan kegelisahan, pantang untuk sedih apalagi menangis. Laki-laki dituntut untuk selalu menunjukkan ketenangan, ketegaran, kontrol diri. Apabila laki-laki menunjukkan hal sebaliknya, akan dianggap kurang memiliki sisi maskulin. Padahal, gelisah dan sedih merupakan hal yang sangat wajar dan manusiawi. Hal ini menyebabkan tidak sedikit laki-laki yang pada akhirnya membohongi dirinya sendiri, menutupi apa yang sebenarnya dirasakan demi tetap terlihat gagah dan berwibawa.

Arswendo Atmowiloto menunjukkan citra maskulinitas sebagai bentuk konstruksi sosial yang selama ini berlaku di masyarakat melalui tokoh bernama Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang senantiasa terlihat gagah dan berwibawa dalam setiap kesempatan. Bahkan, pada saat istrinya, Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei meninggal dunia, Pak Bei tetap mampu mengontrol diri, tetap memimpin segala persiapan acara pemakaman istrinya sampai selesai hari-hari peringatan meninggalnya Bu Bei. Dalam novel ini, seluruh orang yang tinggal di

Ndalem Ngabean mengakui bahwa Pak Bei merupakan sosok yang gagah dan berwibawa. Pada dasarnya, kegagahan, wibawa, dan karisma merupakan sesuatu dalam diri manusia yang tidak dapat dibeli, tidak dapat diukur, dan tidak dapat dibuat-buat. Hal ini hanya orang lain yang dapat menilai dan standar wibawa serta gagah setiap orang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua laki-laki mampu menunjukkan kegagahan dan wibawa nya.

e. Citra Maskulinitas Laki-laki Bertanggung Jawab

Pak Bei memang memberikan kewajiban untuk keperluan hidup sehari-hari, dan membelikan pakaian seperangkat, sebuah meja tamu, serta delapan ekor ayam betina. (Canting, 2017: 64)

Citra maskulinitas laki-laki sebagai suami ditunjukkan oleh sifatnya yang bertanggungjawab memberikan kewajibannya terhadap apa yang sudah semestinya menjadi hak seorang istri. Bertanggungjawab dalam mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari merupakan sisi maskulinitas yang selama ini melekat dalam diri seorang laki-laki. Hal ini sesuai dengan konstruksi sosial yang selama ini berlaku di masyarakat, bahwa laki-laki merupakan seseorang yang memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga. Laki-laki yang melupakan kewajibannya dalam memberikan nafkah kepada istri dan anak akan dianggap sebagai seseorang yang tidak bertanggung jawab. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto menggambarkan laki-laki sebagai suami menjadi seseorang yang bertanggung jawab memenuhi kewajiban dalam menafkahi keluarga melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei. Akan tetapi, realitas yang terjadi di masyarakat bahwa terdapat laki-laki yang tidak mampu memenuhi kewajiban dalam menafkahi keluarga karena sakit sehingga tidak dapat bekerja. Bahkan ironisnya, terdapat realitas yakni tidak sedikit yang melupakan tanggung jawabnya untuk menafkahi keluarga demi kesenangan diri sendiri.

Selama itu Pak Bei banyak menghabiskan waktu dengan putrinya yang kelima. (Canting, 2017: 66)

“Gusti Allah menitipkannya kepada saya sekeluarga. Dan saya akan merawat sebisa saya.” (Canting, 2017: 107)

“Tapi, menjadi ayah juga harus menanggung malu di samping kebanggaan atas apa yang diperbuat anaknya.” (Canting, 2017: 222)

Citra maskulinitas laki-laki ditunjukkan oleh tanggung jawabnya sebagai seorang ayah, ditunjukkan dengan kasih sayang terhadap anaknya. Dalam novel ini, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang terlibat dalam pengasuhan anak melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang turut merawat keenam anaknya, yakni Wahyu Dewabrata, Lintang Dewanti, Bayu Dewasunu, Ismaya Dewakusuma, Wening Dewamurti, dan Subandini Dewaputri Sestrokusuma. Serta melalui para buruh laki-laki di Ndalem Ngabean yang merawat anak mereka. Laki-laki dalam novel ini merupakan citra laki-laki yang bertanggung jawab terhadap anaknya. Diceritakan dalam novel ini bahwa laki-laki sebagai ayah selalu mencoba mengasuh meskipun terdapat suatu pertentangan dalam diri. Dalam hal ini, sebagian orang memiliki pendapat bahwa laki-laki yang turut mengasuh anak berarti kurang menunjukkan maskulinitas, akan tetapi sebagian menganggap bahwa laki-laki sebagai ayah yang berkenan terlibat dalam pengasuhan anak justru menunjukkan sisi maskulinitas yakni tanggung jawab. Seorang ayah yang turut merawat anak berarti merupakan seorang laki-laki yang bertanggung jawab.

Saat ini, sudah banyak laki-laki yang turut terlibat dalam pengasuhan anak meskipun dengan cara yang berbeda dibanding perempuan sebagai ibu. Hal ini menjadi fakta baru bahwa laki-laki tidak hanya bertugas mencari nafkah, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab menjadi seorang ayah yang baik bagi anaknya. Karena pola asuh ayah juga memberikan dampak penting bagi perkembangan anak. Tentunya seorang anak yang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya akan tumbuh dewasa

secara berbeda dibandingkan anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah. Laki-laki akan dianggap sebagai ayah yang tidak bertanggung jawab apabila melupakan kewajibannya untuk merawat anak. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, juga diajarkan tanggung jawab terhadap anak. Hal ini diperkuat dengan falsafah Jawa “*Anak polah, bapak kepradhah*” yang memiliki makna bahwa orang tua harus bertanggung jawab terhadap perilaku anaknya. Selain itu, diperkuat dengan falsafah Jawa “*Abot telak karo anak*” yang memiliki makna bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab untuk merawat anaknya.

Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. (Canting, 2017: 132)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, citra maskulinitas laki-laki bertanggungjawab juga digambarkan melalui para buruh batik di Laweyan dan sekitarnya yang bekerja untuk menafkahi istri dan anaknya. Para buruh batik dalam novel ini digambarkan sebagai suami yang bertanggungjawab terhadap keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Lewis (2005) bahwa laki-laki idealnya sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan makan (pangan), pakaian (sandang), dan kebutuhan lainnya bahkan barang mewah untuk keluarga.

f. Citra Maskulinitas Laki-laki sebagai Pusat Kegiatan yang Mengetahui Aktivitas Dunia

“Meskipun aku tak menolak bahwa di rumah ini segalanya berpusat padaku. Aku kepala rumah tangga, aku adalah raja yang berkuasa sepenuhnya.” (Canting, 2017: 230)

Pak Bei tiba-tiba bangga. Berbagai pertanyaan itu menunjukkan bahwa di antara para kerabat, ia yang paling mengetahui keadaan di luar kota. Selama ini, ia merasa dirinya bisa menduduki tempat yang istimewa. Beberapa informasi penting, dialah yang pertama kali mengetahui. Dialah yang menjadi tempat bertanya. Itu membuatnya merasa menduduki posisi istimewa. (Canting, 2017: 20)

Semakin laki-laki memegang peranan dalam kehidupan dan semakin mengetahui aktivitas di dunia, maka maskulinitas laki-laki tersebut semakin terlihat. Hal ini sesuai dengan konstruksi sosial yang selama ini berlaku di masyarakat bahwa laki-laki dominan dan mendapatkan banyak peran dalam berbagai bidang kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berbagai bidang di masyarakat, laki-laki menjadi pusat kegiatan. Laki-laki yang memiliki kebebasan dalam berkecimpung di sektor publik, lebih mendapatkan kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan masyarakat menjadikan laki-laki dapat mengetahui banyak hal di luar rumah. Dalam novel ini, laki-laki digambarkan oleh Arswendo Atmowiloto sebagai seseorang yang menjadi pusat kegiatan dan mengetahui banyak hal melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei.

g. Citra Maskulinitas Laki-laki Selalu Tampil Prima dalam Setiap Kesempatan

Raden Ngabehi Sestrokusuma muncul sebagai priyayi yang sempurna. Tampil dengan busana Jawa yang sempurna. Tampil dengan busana tak sembarang mata memandang langsung ke arahnya. Mengesankan gagah, berwibawa, sukses, dengan senyuman ramah. (Canting, 2017: 239)

Lelaki yang berdandan begitu rapi, yang rambutnya di tekuk ke atas, bersepatu mengilat, dan saputangan menyembul dalam lipatan rapi, tak lebih dari makelar. Mereka ini selalu tampil dalam keadaan yang prima, baik sabuk maupun kauskakinya. Apa yang dikenakan adalah kelas tertinggi dan dari mode yang terbaru, sampai dengan minyak wangi yang disemprotkan. (Canting, 2017: 43)

Dengan penampilan yang serba sempurna, tak akan diketahui dengan mudah apakah mereka hidup di tengah kampung yang sangat sulit, apakah istri dan anaknya makan nasi dengan cukup, apakah mereka pernah duduk di bangku sekolah menengah. Tak peduli benar. Pasar Klewer tak menanyakan itu. (Canting, 2017: 44)

Saat ini, semakin banyak laki-laki yang berusaha selalu tampil prima dalam setiap kesempatan, karena dengan seperti itu dapat menunjukkan citra maskulinitas dalam diri seorang laki-laki. Saat ini, penampilan seakan dapat menggambarkan status sosial seseorang dalam kehidupan masyarakat, penampilan dijadikan tolak ukur keberhasilan seseorang di kehidupan, meskipun pada kenyataannya tidak selalu seperti yang terlihat, karena pada dasarnya semua hanya *sawang sinawang*. Banyak hal yang pada akhirnya tidak bisa hanya dinilai dari apa yang terlihat karena saat ini muncul permasalahan di kehidupan masyarakat mengenai memaksakan diri. Selain itu, saat ini muncul fenomena tampil berlebihan untuk menunjukkan apa yang dimiliki. Tampil prima pada akhirnya semacam menjadi upaya untuk pembuktian diri, demi eksistensi diri, dan mencari pengakuan dari orang lain. Hal ini menyebabkan banyak orang yang pada akhirnya sampai harus mengesampingkan kebutuhan primer bahkan sampai mencari pinjaman uang demi menuruti gengsi.

Saat ini, maskulinitas kembali ke era laki-laki sangat memperhatikan penampilan. Pada dasarnya, penampilan prima memang dapat menunjukkan wibawa seseorang, dapat meningkatkan rasa percaya diri, bahkan dapat menunjukkan kehormatan diri. Hal ini sejalan dengan falsafah Jawa "*Ajining raga ana ing busana*" yang mengajarkan bahwa kehormatan diri seseorang terletak dari busana yang dikenakan. Memang sudah semestinya setiap orang dapat menempatkan diri dengan busana yang tepat sesuai dengan tempat, waktu, dan situasi yang ada sebagai wujud menghargai orang lain. Akan tetapi, berusaha tampil prima tidak perlu sampai memaksakan diri yang pada akhirnya dapat merepotkan diri sendiri. Hal ini juga sejalan dengan falsafah Jawa "*Urip iku sawang sinawang, sing kepenak during mesti kepenak, sing rekasa durung mesti rekasa*" yang menyatakan bahwa orang yang terlihat bahagia belum tentu bahagia, dan orang yang terlihat susah belum tentu susah. Arswendo Atmowiloto mengangkat realitas kehidupan masyarakat tersebut melalui para makelar di Pasar Klewer yang senantiasa tampil rapi. Dalam novel *Canting* ini,

Arswendo Atmowiloto juga mengangkat realitas bahwa penampilan prima seorang laki-laki bukan hanya dari segi busana yang dikenakan saja. Melainkan, badan berotot juga dapat menjadi dan menunjukkan penampilan prima. Hal ini tergambar melalui para kuli panggul di Pasar Klewer. Pada dasarnya, standar penampilan prima setiap orang berbeda. Dalam hal ini, penampilan prima dapat ditunjukkan oleh siapa saja, bahkan dari seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Virgorito & Curry (1998: 1) bahwa citra maskulinitas dapat terlihat dari penampilan, selera dan cara berpakaian, serta aksesoris yang dikenakan.

h. Citra Maskulinitas Laki-laki Bekerja

Tapi Mijin seperti tak peduli. Ia bekerja. Dan pekerjaannya berjalan baik, sangat baik, karena tak ada yang mungkin menggantikan. (Canting, 2017: 58)

Bagi Mijin, asal dalam sehari bekerja keras sehingga seluruh tubuhnya berkeringat sampai kuyup, cukuplah sudah. Tenaganya yang luar biasa memang harus disalurkan, agar ia bisa tidur. (Canting, 2017: 58)

Wagiman sudah bahagia dengan semua yang diterima dalam hidupnya. Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. Ia membalas rasa syukur ini dengan bekerja lebih tekun, lebih keras, tanpa mengenal jam kerja tertentu. (Canting, 2017: 127-128)

Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. (Canting, 2017: 132)

“Jimin menemukan itu karena kerja keras. Karena ia menyatukan perasaan dengan pekerjaannya.” (Canting, 2017: 264)

Bekerja merupakan sesuatu yang menunjukkan citra maskulinitas dalam diri seorang laki-laki. Bekerja merupakan konstruksi sosial yang melekat dalam diri seorang laki-laki. Dalam pandangan masyarakat selama ini, bahwa laki-laki yang sewajarnya menjadi tulang punggung, mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Tidak jarang, laki-laki sebagai suami

yang tidak bekerja dapat menjadi pemicu munculnya permasalahan dalam rumah tangga. Bahkan, pada lingkup yang lebih luas dapat memicu permasalahan negara yakni terkait jumlah pengangguran dan kemiskinan. Setidaknya, dengan bekerja seadanya namun memegang prinsip yang terpenting halal itu jauh lebih baik daripada menganggur, karena dapat mengurangi permasalahan pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Selain itu, apabila seorang laki-laki tidak bekerja juga dapat memicu munculnya motif tindak kriminalitas. Bekerja semacam menjadi harga diri bagi seorang laki-laki. Dalam kehidupan orang Jawa, bekerja menjadi salah satu hal yang dapat menunjukkan kesempurnaan diri seorang laki-laki. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto menggambarkan laki-laki sebagai seseorang yang bekerja menafkahi keluarga melalui para buruh di Ndalem Ngabean Sestrokusuman, yakni Mijin, Wagiman, dan Jimin. Mereka bertiga bekerja selama bertahun-tahun dengan pendapatan yang hanya cukup untuk bertahan hidup demi menafkahi istri dan anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lewis (2005) bahwa laki-laki idealnya sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan makan (pangan), pakaian (sandang), dan kebutuhan lainnya bahkan barang mewah untuk keluarga. Selain itu, sejalan juga dengan pendapat Ehrenreich (1983) bahwa laki-laki dituntut untuk menjadi tulang punggung bagi istri dan keluarga.

“Brata itu kan sudah punya pekerjaan tetap.” (Canting, 2017: 91)

Dan sebagai pemuda, Brata telah memiliki segalanya. Pekerjaan tetap sebagai pegawai negeri. Mempunyai kendaraan sendiri, sepeda motor yang selalu dipakai. Pangkatnya cukup tinggi. (Canting, 2017: 92)

Apalagi saat berikutnya Himawan telah lulus dengan gelar insinyur. Arsitek yang jauh sebelum diwisuda sudah memiliki posisi yang baik di tempat bekerjanya. (Canting, 2017: 177)

Pekerjaan, kemapanan, pangkat, jabatan, status sosial merupakan hal yang menunjukkan citra maskulinitas dalam diri seorang laki-laki. Hal tersebut mewakili pandangan masyarakat selama ini tentang bibit bebet

bobot seorang laki-laki. Wajar apabila orang tua mempertimbangkan banyak hal dalam memilih menantu karena setiap orang tua pasti menginginkan anaknya mendapatkan jodoh yang terbaik. Dalam novel ini, Himawan merupakan representasi menantu yang baik. Dalam kehidupan orang Jawa, bekerja menjadi salah satu hal yang dapat menunjukkan kesempurnaan diri seorang laki-laki.

i. Citra Maskulinitas Laki-laki Sebagai Pemimpin

Pak Bei. Pak Bei adalah Pak Bei. Pak Bei bukan hanya ayah yang mempunyai wibawa. Bukan hanya pemimpin rumah tangga. Pak Bei adalah Pak Bei. Pusat kegiatan. Sumber dan sekaligus penentu. Menyatu. Pak Bei adalah raja. Penguasa dan tunggal. Dehemnya, senyumnya, cibiran bibirnya, diamnya, semuanya mempunyai pengaruh lebih daripada sekadar gerakan otot-otot tubuh.” (Canting, 2017: 350)

“Saya tak mempunyai alasan untuk menolak putusan pemimpin perusahaan trah Sestrokusuman ini.” (Canting, 2017: 266)

Pak Bei yang memelopori pertemuan di Njurug. Tepi Bengawan Solo yang redup gelap tiba-tiba disulap menjadi tempat pertemuan yang hidup. Dalam keremangan itu, para kerabat berkumpul. Menyewa tikar, membayar beberapa pedagang teh, membayar bagian keamanan, serta mengundang grup kesenian keliling. Tak bisa dihalangi kemudian, beberapa penjual nasi liwet, penjual cambuk rambak, dan penjaja yang lain ikut berdatangan meramaikan suasana. (Canting, 2017: 18)

Citra maskulinitas laki-laki ditunjukkan dengan laki-laki sebagai pengemuka gagasan, pelopor, pemimpin. Hal ini sesuai dengan konstruksi sosial yang selama ini berlaku di masyarakat bahwa laki-laki mendapatkan banyak peran dalam berbagai bidang kehidupan. Menjadi pemimpin merupakan citra maskulinitas yang melekat dalam diri seorang laki-laki. Dalam banyak bidang kehidupan, laki-laki menjadi pemimpin. Laki-laki sebagai pemimpin dianggap sebagai hal yang wajar. Dalam Islam juga diajarkan bahwa laki-laki merupakan pemimpin. Kedudukan

laki-laki sebagai pemimpin telah menjadi tradisi dan masih berlaku dalam kehidupan masyarakat Jawa. Seorang pemimpin semestinya dapat dijadikan sebagai teladan. Hal ini diperkuat dengan falsafah Jawa “*Ing ngarsa sung tulada*” yang mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus mampu menjadi panutan yang baik. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto menggambarkan laki-laki sebagai seorang pemimpin melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei. Dalam novel ini, Pak Bei menjadi pemimpin di Ndalem Ngabean Sestrokusuman dan menjadi pemimpin bagi masyarakat di sekitar Surakarta. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohmaniyah (2014: 83) bahwa hal yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yakni bahwa laki-laki menjadi pemimpin dari perempuan.

j. Citra Maskulinitas Keberanian Laki-laki

Lalu lahir Lintang Dewanti, Den Bei Daryono masih berperang. Pulang malam hari sebentar, dan bercerita dengan gagah untuk seluruh keluarga. Lalu pergi lagi. Setahun berikutnya, Bayu Dewasunu lahir. Ia mulai mengerti tentang Clash Kedua, karena serdadu Belanda masuk ke rumahnya. Menggeledah dan membawa pergi penghuni rumah. Ia tidak menangis, tidak menjerit, bergeming menghadapi semuanya. (Canting, 2017: 77)

Wagiman berteriak dan maju. (Canting, 2017: 134)

Setengah tahun kemudian pecah perang besar-besaran. Den Bei Daryono turut berjuang. (Canting, 2017: 76)

Tetap gagah, tetap lebar langkahnya. Kedua tangan Pak Bei menggenggam tombak panjang. Bu Bei menangis di kaki Pak Bei, berusaha menahan. Tapi Pak Bei tetap maju. (Canting, 2017: 135)

Ketika gegeran dikeroyok, Pak Bei tetap tenang. (Canting, 2017: 141)

Gebukan ke arah tubuhnya tak membuatnya mundur. Tak membuatnya mengubah langkah. Tubuh itu melindungi Pak Bei, dan

melawan. Merebut satu kayu dan langsung digebukkan dengan keras. (Canting, 2017: 136)

Seperti juga Mijin yang muncul sebagai pahlawan. Sendirian ia menghadapi keroyokan, sebelum akhirnya Jimin, Pak Wongso, dan Kethel turut membantu. Begitulah salah seorang dapat dibanting dan diinjak Mijin, kerumunan bubar dengan sendirinya. Menjauh. (Canting, 2017: 136)

Citra maskulinitas laki-laki ditunjukkan dengan keberanian, tekad, dan perjuangan. Berani merupakan citra maskulinitas yang melekat dalam diri seorang laki-laki. Pandangan masyarakat selama ini bahwa laki-laki harus dapat menunjukkan keberanian nya dalam menghadapi situasi dan resiko yang ada. Apabila seorang laki-laki tidak memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan dan resiko maka akan dianggap sebagai seseorang yang tidak memiliki sisi maskulinitas dalam dirinya. Keberanian menjadi tuntutan yang harus melekat dalam diri seorang laki-laki dan mesti diterapkan oleh laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Laki-laki dituntut memiliki sikap dan jiwa ksatria, berani maju menghadapi masalah, berani bertanggung jawab atas resiko yang ada. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat sampai saat ini dalam banyak momentum laki-laki dituntut menjadi garda terdepan dan harus dapat melindungi. Hal ini juga diperkuat oleh falsafah Jawa “*Ngluruk tanpa bala*”. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto menggambarkan keberanian laki-laki dalam menghadapi resiko dan bahaya melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang berani turut berperang di Yogyakarta dan ikut mengusahakan Pak Syahrir kembali dengan selamat setelah diculik, berani dicap Antek Nekolim saat mengusulkan supaya turis asing mendapat kelonggaran untuk menukarkan uang, berani dicap antirevolusi saat menentang dompet pembangunan Irian Barat karena untuk perang, berani dianggap anti Bung Karno saat tidak menghadiri pemutaran film Bung Karno di Rusia, berani menikahi seorang buruh batik, serta melalui para buruh di Ndalem Ngabean seperti Wagiman, Mijin, Jimin, Pak Wongso, dan Kethel yang berani menghadapi keroyokan. Hal ini sejalan dengan pendapat

Kurnia (2014: 22) bahwa maskulinitas merupakan citra keberanian. Selain itu, sejalan dengan pendapat Donaldson (1993: 1) bahwa terdapat aturan tidak tertulis yang menyatakan bahwa laki-laki harus pemberani.

k. Otot dan Perkasa sebagai Citra Maskulinitas Laki-laki

Kuli-kuli yang keras ototnya, keras tenaganya, sudah siap menyambut secara berebut untuk menurunkan dagangan. Mereka begitu kokoh sehingga buntalan batik yang menggembung hingga sama besarnya dengan becak sanggup diangkat dengan enteng, dan berjalan cepat tapi aman. (Canting, 2017: 36)

Mijin sama sekali mengandalkan otot untuk menyambung hidupnya. (Canting, 2017: 56)

Otot, kuat, keras tenaga, perkasa, gesit merupakan citra maskulinitas yang melekat dalam diri seorang laki-laki, sesuai dengan konstruksi sosial yang selama ini berlaku di masyarakat bahwa maskulinitas tampak melalui kekuatan otot dan proporsi tubuh yang gagah. Arswendo Atmowiloto membahas mengenai otot dan tenaga sebagai salah satu citra maskulinitas laki-laki melalui cerita kehidupan para kuli di pasar sekitar Surakarta dan melalui tokoh Mijin, seorang buruh di Ndalem Ngabean dalam novel ini yang setiap hari mengandalkan otot untuk bekerja. Bagi sebagian besar laki-laki, tenaga yang dimiliki menjadi sumber kehidupan dan menjadi sumber penghasilan. Tidak sedikit laki-laki yang mengandalkan tenaga untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Hal ini menjadi bukti bahwa otot, tenaga kuat, dan perkasa bukan hanya citra maskulinitas yang melekat dalam diri laki-laki, akan tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan laki-laki dan keluarganya. Bagi para laki-laki yang bekerja dengan mengandalkan otot, hal ini menjadi tampilan primanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurnia (2014: 22) bahwa maskulinitas merupakan citra keperkasaan, otot laki-laki yang menonjol, keringat yang bercucuran, dan bagian tubuh laki-laki yang menjadi kekuatan daya tarik. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Udasmoro (2009: 1) bahwa laki-laki dianggap jantan, perkasa, dan kuat.

l. Citra Maskulinitas Laki-laki sebagai Pelindung

Wagiman melindungi kepala Genduk ketika papan kayu yang lain menghantam ke arahnya. (Canting, 2017: 134)

Citra maskulinitas laki-laki ditunjukkan oleh tanggung jawabnya sebagai seorang ayah, ditunjukkan dengan kasih sayang terhadap anaknya dengan memberikan perlindungan kepada anaknya dari bahaya. Hal tersebut sesuai dengan konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat selama ini bahwa laki-laki sebagai pelindung. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto menggambarkan laki-laki sebagai pelindung melalui tokoh Wagiman. Hal ini sejalan dengan pendapat Donaldson (1993: 1) bahwa terdapat aturan tidak tertulis yang menyatakan bahwa laki-laki harus mampu menjadi pelindung atau pengayom.

m. Citra Maskulinitas Kekuasaan Laki-laki

“Aku yang berkuasa di rumah ini. Aku yang memegang merah-putihnya semua kejadian di sini.” (Canting, 2017: 213)

“Meskipun aku tak menolak bahwa di rumah ini segalanya berpusat padaku. Aku kepala rumah tangga, aku adalah raja yang berkuasa sepenuhnya.” (Canting, 2017: 230)

Pak Bei. Pak Bei adalah Pak Bei. Pak Bei bukan hanya ayah yang mempunyai wibawa. Bukan hanya pemimpin rumah tangga. Pak Bei adalah Pak Bei. Pusat kegiatan. Sumber dan sekaligus penentu. Menyatu. Pak Bei adalah raja. Penguasa dan tunggal. Dehemnya, senyumnya, cibiran bibirnya, diamnya, semuanya mempunyai pengaruh lebih daripada sekadar gerakan otot-otot tubuh.” (Canting, 2017: 350)

Dominan, kekuasaan merupakan citra maskulinitas yang melekat dalam diri seorang laki-laki. Citra maskulinitas laki-laki ditunjukkan oleh dominasinya terhadap kehidupan. Semakin laki-laki memegang peranan dalam kehidupan maka maskulinitas laki-laki tersebut semakin terlihat. Hal ini sesuai dengan konstruksi sosial yang selama ini berlaku di masyarakat

bahwa laki-laki dominan, memiliki kekuasaan, dan mendapatkan banyak peran dalam berbagai bidang kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berbagai bidang kehidupan, laki-laki mendapatkan posisi penting sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto menggambarkan laki-laki memiliki kekuasaan melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang berkuasa di Ndalem Ngabean. Tokoh Pak Bei dalam novel ini menyadari bahwa kekuasaan diberikan oleh Gusti Allah dan datangnya dari Gusti Allah. Kekuasaan juga dapat tercipta karena citra dan wibawa. Kekuasaan dapat tercipta karena ucapan dan tindakan yang mampu membuat orang lain senang dan menghargai sehingga berkenan mengikuti dan mentaati. Hal ini diperkuat dengan falsafah Jawa “*Digdaya tanpa aji*”. Meskipun laki-laki memiliki kekuasaan dalam banyak bidang kehidupan, akan tetapi semestinya tidak menjadi semena-mena terhadap orang lain dan tidak menyalahgunakan kekuasaan tersebut. Mengenai menggunakan kekuasaan ini juga diajarkan dalam falsafah Jawa “*Aja dumeh kuwasa*” yang memiliki makna jangan mentang-mentang berkuasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Djajanegara (1995: 41) bahwa dalam lingkup publik, laki-laki bertindak lebih aktif dan dominan sehingga mempunyai kekuasaan dan wewenang.

2. Citra Maskulinitas Perempuan dalam Novel *Canting* Karya

Arswendo Atmowiloto

Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto mengisahkan kehidupan masyarakat di Surakarta pada masa sebelum dan setelah kemerdekaan, yakni pada tahun 1920-1980 an. Pada masa ini, muncul Gerakan Perempuan di Jawa yakni bernama “Putri Mardika” yang memperjuangkan kedudukan sosial. Berdasarkan data yang telah diperoleh, berikut hasil analisis citra maskulinitas perempuan dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto:

a. Citra Maskulinitas Keberanian Perempuan

“Saya tak datang ke wisuda itu... makanya saya agak terlambat datang tadi juga karena urusan ini. Himawan... Mas Himawan sudah tahu masalah ini. Kami berdua sudah membicarakan masalah ini.” (Canting, 2017: 173)

“Kamu tetap mengerti kalau saya akan konsentrasi di perusahaan batik dan bukan mengurus apotek?” (Canting, 2017: 185)

Ini saatnya ia membuktikan bisa dan tetap bisa berbuat sesuatu. Ia akan nekat menyusul ke rumah sakit. Kalau perlu perang terbuka di sana. (Canting, 2017: 207)

Ni, sekarang saatnya! Saatnya kamu tetap berdiri tegak di depan Rama! Ni meneriakkan sendiri dalam hati untuk memompa semangatnya. Ni mengambil jaketnya, merapikan rambut dengan tangannya. Tekadnya tak bisa dihalangi lagi. (Canting, 2017: 207-208)

“Kamu pasti sengaja melakukan ini. karena kamu juga sudah mendengar sendiri cerita mengenai dirimu. Bahwa kamu akan dianggap bukan trah Ngabean bila melanjutkan usaha pematikan. Kamu disangsikan sebagai putri Rama.” (Canting, 2017: 209)

“Saya akan menemui Ibu. Dan kalau ditanya, saya akan tetap mengatakan bahwa saya akan mengurus batik.” (Canting, 2017: 210)

“Saya sudah memutuskan, dan tak akan berubah.” (Canting, 2017: 210)

“Saya akan mulai di sini. Dengan buruh-buruh yang dipecat!” (Canting, 2017: 210)

“Kamu juga mendadak begitu repot, Ni. Mau tidak datang ke wisuda saja sudah jadi masalah. Mau mengurus pematikan dengan mencari sekian banyak pembenaran.” (Canting, 2017: 258)

Ni memang benar-benar ke Semarang. Ia sudah memutuskan untuk menjual rumahnya. (Canting, 2017: 339)

“Semua menceritakan kamu. Karena kamu aneh, kamu berani lain.” (Canting, 2017: 344-345)

“Kamu mau mengatakan bahwa Ni berani lain, karena berani menjual rumahnya di Semarang?” (Canting, 2017: 349)

Ni memutuskan untuk tidak memasang cap. Ia menyuruh melepaskan semua. (Canting, 2017: 369)

Keberanian merupakan citra maskulinitas sesuai dengan konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat. Selama ini, masyarakat menganggap bahwa citra maskulinitas keberanian hanya dimiliki oleh laki-laki saja. Akan tetapi, pada kenyataannya perempuan juga memiliki keberanian dan dapat menunjukkan sisi tersebut di kehidupan. Terdapat perempuan yang tidak menyukai konsep perempuan Jawa yang nurut, lemah lembut, mengabdikan, dan tidak tegas. Tokoh Subandini Dewaputri Sestrokusuma atau biasa dipanggil Ni dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto ini merepresentasikan citra maskulinitas keberanian perempuan. Subandini merupakan tokoh perempuan yang pemberani dan memiliki sisi maskulinitas dalam novel ini. Subandini yang sejak kecil tidak diizinkan oleh ibunya untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan pembatikan justru nekad meneruskan usaha batik, bahkan tabungan pribadi dan uang hasil penjualan rumahnya di Semarang digunakan sebagai tambahan modal untuk menggenjot batik Canting. Subandini tidak peduli bahwa dengan mengurus pembatikan maka dirinya semakin diragukan statusnya sebagai putri Raden Ngabehi Sestrokusuma dan tidak peduli dengan penentangan dari kelima kakaknya. Dalam novel ini, Subandini menjadi citra perempuan yang tidak menganut konsep perempuan Jawa. Hal tersebut tergambar melalui tindakan-tindakan yang dilakukan dan keputusan-keputusan yang diambil oleh Subandini.

Dalam novel ini, Subandini merupakan representasi perempuan pendobrak sistem patriarki yang selama ini berlaku di masyarakat. Subandini membuktikan bahwa perempuan juga dapat melakukan tindakan-tindakan di kehidupan sesuai dengan aspirasinya, haknya, gagasannya, dan menuruti kata hati sendiri. Subandini membuktikan bahwa perempuan juga

mampu membuat keputusan. Pada dasarnya, perempuan merupakan makhluk yang dipimpin. Kebiasaan orang yang dipimpin yakni melakukan penentangan dan penolakan kepada yang menguasai. Bahkan, penentangan dan penolakan tersebut menjadi cara dalam menunjukkan eksistensi. Dengan keberanian, hak perempuan tidak akan lagi terbelenggu. Arswendo Atmowiloto berupaya membongkar dominasi ideologi patriarki dan mengemukakan kesetaraan gender melalui tokoh Subandini dalam novel ini. Dalam novel ini, Subandini digambarkan sebagai perempuan berperan gender modern. Kualitas sumber daya perempuan yang seperti ini menjadi sangat penting untuk kehidupan generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan pendapat Wolf (1993: 137-138) bahwa perempuan mempunyai hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan terdapat tradisi yang dapat dilakukan oleh perempuan yakni menyadari segala keputusan yang diambil oleh seorang perempuan dapat memberikan dampak bagi banyak orang di sekitarnya.

b. Citra Maskulinitas Kepahlawanan Perempuan

“Saya ingin jadi juragan batik, Rama.” (Canting, 2017: 180)

“Saya ingin mengatakan bahwa saya sebenarnya ingin meneruskan usaha pematikan keluarga.” (Canting, 2017: 183)

“Batik Cap Canting sudah bangkrut.

“Saya ingin mencoba menangani ini.” (Canting, 2017: 184)

“Saya tak ingin menjadi pahlawan. Saya ingin berbuat wajar. Karena semua keluarga kita mendapatkan kehormatan, harga diri, kebanggaan dari usaha batik. Saya ingin membalas budi.” (Canting, 2017: 211)

Baru sekarang teringat ketika mulai mengurus batik yang memerlukan tambahan modal. Sebagian tabungannya sudah diambil dan lenyap. Amblas tanpa bekas. Taruhan modal terakhir hanyalah dari menjual rumah. Kalau dulu sudah ditawarkan beberapa kali, dirayu pembeli beberapa kali, dan Ni tak menanggapi, kini ia datang. Dengan harga yang dikira-kira sendiri, ia terima uangnya

dan dibawa kembali. Untuk menggenjot usaha batiknya. Untuk memompa terus agar bisa terus memproduksi. (Canting, 2017: 340)

Bahwa ia memang bertekad untuk mengangkat cap Canting. (Canting, 2017: 341)

Selama ini, masyarakat berpikir bahwa jiwa kepahlawanan bagi kehidupan hanya dimiliki oleh seorang laki-laki. Akan tetapi, dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, citra maskulinitas kepahlawanan justru digambarkan melalui tokoh perempuan bernama Subandini Dewaputri Sestrokusuma atau biasa dipanggil Ni yang merasa terpanggil untuk meneruskan usaha pematikan. Bahkan, sejak mulai kuliah farmasi di Semarang, Ni sudah merasa terusik hatinya. Dalam banyak momentum di hidupnya, Ni sering seperti mendengar suara nafas dan desis bibir yang meniup canting. Ni berpikir dan merasa bahwa segala hal yang telah diperoleh dirinya dan keluarganya tidak terlepas dari usaha batik, tidak terlepas dari canting, tidak terlepas dari para buruh di Ndalem Ngabean. Ni merasa berutang budi sehingga tekadnya untuk meneruskan usaha pematikan merupakan hal yang sangat wajar, bukan semata-mata karena ingin dianggap pahlawan. Tokoh perempuan dalam novel ini menjadi simbol pemberontakan dan memiliki peran penting dalam ruang publik yang selama ini dianggap milik laki-laki. Perjuangan perempuan dibicarakan dalam novel ini. Dalam novel ini, Subandini digambarkan memberontak kepada perkembangan teknologi dan kemajuan zaman yang menyebabkan pergeseran budaya. Subandini membuktikan bahwa seorang perempuan juga dapat berperan besar bagi kehidupan.

Arswendo Atmowiloto berupaya membongkar dominasi ideologi patriarki dan mengemukakan kesetaraan gender melalui tokoh Subandini dalam novel ini. Dalam novel ini, Subandini digambarkan sebagai perempuan berperan gender modern. Subandini sebagai generasi muda yang pada akhirnya meneruskan usaha pematikan meskipun dikalahkan batik printing menunjukkan bahwa telah mengalahkan ideologi patriarki yang melekat pada generasi tua. Dari hal tersebut, tampak upaya Arswendo

Atmowiloto sebagai penulis novel ini dalam menggerakkan masyarakat untuk melihat kontribusi perempuan terhadap kehidupan.

c. Citra Maskulinitas Kepemimpinan Perempuan

“Saya mengikuti perintah Den Rara.” (Canting, 2017: 288)

Ni menyadari bahwa kehidupan, nyawa, dan kehormatan semua buruh berada di tangannya. Bisa dibentuk seperti apa maunya. Ni membandingkan ketika masih menjadi mahasiswa. Ia sering menjadi ketua, menjadi pemimpin. Tapi berbeda dengan sekarang ini, kepemimpinannya adalah kepemimpinan tanpa istirahat, tanpa tuntutan, dan tanpa umpatan. Tak ada yang menyalahkan. Tidak dari buruh-buruhnya. (Canting, 2017: 332)

Bu Bei menunggu sambil membereskan keperluan. Membagi pekerjaan, membagi bahan, membagi cita, serta memerintah ini-itu. (Canting, 2017: 35)

Selama ini, masyarakat menganggap bahwa hanya laki-laki yang dapat dan pantas menjadi pemimpin. Laki-laki sebagai pemimpin menjadi bentuk konstruksi sosial yakni citra maskulinitas yang selama ini berlaku di masyarakat. Akan tetapi, pada kenyataannya perempuan juga dapat menjadi pemimpin. Perubahan zaman turut mempengaruhi perubahan peran gender. Saat ini, semakin banyak bidang-bidang dalam kehidupan yang dipimpin oleh seorang perempuan. Arswendo Atmowiloto berupaya membongkar dominasi ideologi patriarki dan mengemukakan kesetaraan gender melalui tokoh Subandini dan Tuginem dalam novel ini.

Dalam novel ini, Subandini digambarkan sebagai perempuan berperan gender modern. Sedangkan Bu Bei digambarkan sebagai perempuan berperan gender tradisional dan modern. Gambaran tokoh yang demikian menunjukkan bahwa menjadi pemimpin bukan suatu kodrat seperti yang dijelaskan dalam ideologi patriarki. Dengan demikian, posisi menjadi pemimpin dapat ditempati oleh siapa saja, selama orang tersebut memenuhi kriteria sebagai pemimpin. Kualitas sumber daya perempuan

yang seperti ini menjadi sangat penting untuk kehidupan generasi mendatang, karena selama ini kedudukan perempuan sangat terbatas. Dalam falsafah Jawa, istilah wanita berasal dari kata *wani nata* yang memiliki arti berani mengatur. Hal ini menjadi bukti bahwa perempuan juga mampu memimpin. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilis Fauziah Balgis dari Universitas Djuanda dalam Jurnal Mumtaz yang menjelaskan bahwa perempuan mempunyai potensi dan otoritas yang sama dengan laki-laki dalam menentukan kebijakan sebagai seorang pemimpin. Kepemimpinan laki-laki maupun perempuan terletak pada pengaruhnya dalam membawa kemaslahatan bersama.

d. Citra Maskulinitas Kekuasaan Perempuan

Pasar klewer mempunyai kekhasan. Kios-kios papan yang sederhana, yang sebagian dibuat dari kayu jati bukan kelas satu, dengan atap seng, dan selalu padat mampat, adalah pasar pameran kekuasaan wanita. (Canting, 2017: 43)

Dan kekuasaan utama adalah pada kelompok Bu Bei dengan Yu Tun dan Yu Mi. Di tangan mereka inilah semuanya dikendalikan. (Canting, 2017: 46)

Karena yang memegang peranan tetap wanita. Suami yang berada di Pasar Klewer hanya duduk di pantat istrinya. Itu tidak baik bagi laki-laki. (Canting, 2017: 84)

Selama ini, masyarakat menganggap bahwa kekuasaan yakni milik laki-laki. Hal tersebut menjadi citra maskulinitas sebagai bentuk konstruksi sosial yang berlaku. Akan tetapi, pada kenyataannya perempuan juga memiliki dan dapat menunjukkan kekuasaannya pada bidang tertentu. Arswendo Atmowiloto berupaya membongkar dominasi ideologi patriarki dan mengemukakan kesetaraan gender melalui tokoh Tuginem dalam novel ini. Pada kenyataannya, perempuan yang diberi peran dan diposisikan untuk berkiprah dalam sektor domestik ternyata juga mampu berperan di sektor publik. Hal ini menunjukkan bahwa peran gender seseorang dapat

mengalami perubahan. Dalam novel ini, Tuginem digambarkan sebagai perempuan yang berperan gender tradisional dan modern. Kualitas sumber daya perempuan yang seperti ini menjadi sangat penting untuk kehidupan generasi mendatang, karena selama ini kedudukan perempuan sangat terbatas. Arswendo Atmowiloto menunjukkan kekuasaan perempuan melalui cerita kehidupan para pedagang perempuan di Pasar Klewer.

Melalui novel ini, Arswendo Atmowiloto mengangkat sebuah realitas di masyarakat bahwa Pasar Klewer merupakan wilayah kekuasaan perempuan. Bahkan, dalam novel ini diceritakan bahwa apabila laki-laki sebagai suami turut mengatur perempuan di Pasar Klewer, maka akan menyebabkan kesalahan ekonomi dan dapat berpotensi menjadi bangkrut. Hal ini karena pada dasarnya yang memegang peranan dan mengendalikan Pasar Klewer adalah perempuan. Selain itu, perempuan lebih luwes daripada laki-laki. Kehidupan pasar membutuhkan keluwesan tersebut. Oleh sebab itu, sudah semestinya laki-laki sebagai suami memberikan kebebasan kepada perempuan sebagai istri untuk beraktivitas di Pasar. Hal ini sejalan dengan pendapat O'Neil & Domingo (2016: 9) bahwa saat ini perempuan mempunyai kekuasaan dan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan yakni sosial, politik, dan ekonomi dibandingkan sebelumnya.

e. Citra Maskulinitas Perempuan di Sektor Publik

Untuk usianya yang 32 tahun, Bu Bei masih menampakan kegesitan yang luar biasa, dan yang paling luar biasa adalah wajahnya yang selalu tampak bercahaya. Rasanya tak ada masalah yang tak bisa dihadapi serta diselesaikan dengan baik dan memuaskan. Cahaya wajah Bu Bei adalah cahaya kebahagiaan. Kebahagiaan wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan kerja yang panjang dan bekti yang tulus kepada suami. (Canting, 2017: 6)

Bagi kaum wanita pasar adalah karier. Adalah karya. Adalah kantor. (Canting, 2017: 38)

Pasar adalah dunia wanita yang sesungguhnya. Dunia yang demikian jauh berbeda dari suasana rumah. Bu Bei berubah

menjadi direktur, manajer, pelaksana yang sigap. (Canting, 2017: 39)

Pasar adalah kantor bagi kaum wanita. (Canting, 2017: 39)

Pasar adalah panggung di mana wanita-wanita yang di rumah memegang peran pembantu, menjadi yang nomor satu. Di mana ibu-ibu menjadi sadar akan harga dirinya, daya tariknya, haknya untuk menentukan, dan berbuat apa maunya. Di pasar inilah wanita menjadi lelaki. Bu Bei menjadi Pak Bei yang pergi tirakatan Jumat Kliwonan. (Canting, 2017: 40)

Yang berbeda hanyalah penampilan Bu Bei di rumah dan di Pasar Klewer. Dan itu hanya diketahui yang bersangkutan, dalam arti disadari. Tapi peran yang disediakan Pasar Klewer sedemikian besar, sehingga Bu Bei yang memijati kaki suaminya dengan tabah, setia, bekti, penuh kasih sayang, dan juga ketakutan, adalah juga Bu Bei yang galak dan bisa memaki polisi, yang bisa bercanda, mencolek dan dicolek, dan dengan berani memutuskan masalah-masalah yang sulit. Mengambil keputusan sampai dengan ratusan ribu rupiah dalam satu tarikan napas. (Canting, 2017: 46)

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, ideologi patriarki dan gender tradisional tidak sepenuhnya berlaku, dalam novel ini juga digambarkan bahwa perempuan menganut gender modern. Dalam novel ini, perempuan digambarkan sebagai istri dan ibu juga dapat mengambil peran dan berkecimpung di sektor publik. Tuginem digambarkan sebagai perempuan yang bekerja di sektor publik namun tidak melupakan kodratnya di sektor domestik. Dalam novel ini, Tuginem atau Bu Bei merupakan representasi perempuan pendobrak sistem patriarki. Bu Bei membuktikan bahwa seorang perempuan juga memiliki hak atas kesempatan dan kebebasan bergerak di sektor publik. Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei memberikan pelajaran hidup kepada semua orang bahwa apabila ingin mendapatkan hak, harus memenuhi kewajibannya terlebih dahulu.

Dengan berada di sektor publik, maka perempuan sebagai sumber daya manusia juga dapat memiliki akses seperti laki-laki, kedudukan perempuan tidak lagi terbatas, serta tidak lagi selalu dibawah dominasi

sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua. Dalam novel ini, diceritakan bahwa Tuginem atau Bu Bei merupakan perempuan Jawa yang menganut konsepsi Jawa, yakni perempuan harus *nrimo*, pasrah, halus, sabar, setia, dan berbakti. Bu Bei diceritakan sebagai istri yang setiap hari berbakti kepada suami. Akan tetapi, konsepsi Jawa tersebut cenderung membatasi gerak perempuan. Hal yang menjadi sangat menarik dalam novel ini yakni Tuginem atau Bu Bei perempuan Jawa yang menganut konsepsi Jawa akan tetapi tetap bergerak di sektor publik, dan semuanya mampu seimbang. Menjadi hal yang sangat wajar ketika Tuginem dan para pedagang perempuan lainnya di Pasar Klewer berdandan serta memakai perhiasan. Sebab hal tersebut menjadi salah satu yang menunjukkan keberhasilan seorang perempuan di sektor publik. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto mengangkat sebuah realitas di masyarakat bahwa perempuan di sektor publik juga berupaya menjaga citra diri. Hal ini tergambar melalui sebagian pedagang perempuan di Pasar Klewer yang sebenarnya hanya menunggu toko dan dagangan orang lain karena kios tersebut telah dimiliki orang lain. Hal ini demi menjaga kehormatan diri dan menjaga gengsi, supaya tetap dianggap saudagar.

Arswendo Atmowiloto berupaya membongkar dominasi ideologi patriarki dan mengemukakan kesetaraan gender melalui tokoh Tuginem dalam novel ini. Dengan perempuan berada di sektor publik, bukan berarti perempuan merebut wilayah laki-laki, akan tetapi lebih kepada wujud hak asasi manusia dan keadilan gender bagi perempuan. Dalam novel ini, Tuginem digambarkan sebagai perempuan yang berperan gender tradisional dan modern. Pada kenyataannya, perempuan yang diberi peran dan diposisikan untuk berkiprah dalam sektor domestik ternyata juga mampu berperan di sektor publik. Perkembangan saat ini, perempuan sudah mulai berkiprah di berbagai lapangan pekerjaan. Zaman ini sudah banyak perempuan yang bekerja di luar rumah, semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Dalam falsafah Jawa, istilah *sigaraning nyawa* yang memiliki arti belahan jiwa lebih menunjukkan posisi yang sejajar bagi perempuan daripada istilah *kanca wingking* yang memiliki arti bahwa perempuan adalah teman hidup yang berada di dapur. Saat ini, memang telah terjadi pergeseran peran gender dalam masyarakat Jawa. Modernisasi, emansipasi perempuan, dan pengaruh budaya barat telah mengubah peran gender yang merujuk kepada persamaan derajat. Hal ini menunjukkan bahwa peran gender seseorang dapat mengalami perubahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rini (2014: 41-42) bahwa perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk bekerja di sektor publik. Selain itu, sejalan dengan pendapat Yulianeta (2021: 131) bahwa masa kini, peran gender modern tampak dari semakin banyaknya perempuan yang bekerja di sektor publik. Selain itu, sejalan dengan pendapat Rohmaniyah (2014: 83) bahwa sektor publik tidak hanya menjadi wilayah bagi laki-laki melainkan perempuan juga memiliki hak atas akses di dalamnya.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Canting* Karya

Arswendo Atmowiloto

Berdasarkan data yang telah diperoleh, berikut hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto:

a. Tanggung Jawab

Untuk semua ini Jimin tak perlu bicara. Ia mendengarkan dan menjalankan perintah. Selama ini belum pernah Jimin mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana perawatan dan sebagainya. Ia melakukan apa yang diperintahkan. Itu yang selalu dilakukan. (Canting, 2017: 15)

Selama itu Pak Bei banyak menghabiskan waktu dengan putrinya yang kelima. (Canting, 2017: 66)

“Gusti Allah menitipkannya kepada saya sekeluarga. Dan saya akan merawat sebisa saya.” (Canting, 2017: 107)

“Tapi, menjadi ayah juga harus menanggung malu di samping kebanggaan atas apa yang diperbuat anaknya.” (Canting, 2017: 222)

Wagiman sudah bahagia dengan semua yang diterima dalam hidupnya. Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. Ia membalas rasa syukur ini dengan bekerja lebih tekun, lebih keras, tanpa mengenal jam kerja tertentu. (Canting, 2017: 127-128)

“Mana Mas Menggung? Biar dengar. Biar tahu. Jangan merebut kodrat yang ada. Kodratnya jadi priyayi, tapi maunya jadi rakyat karena tak bisa bertanggung jawab. Maunya berjuang untuk rakyat dengan menjadi rakyat. Ya salah.” (Canting, 2017: 87)

“Tugas juragan itu bukan hanya enak-enakan terus. Ia bertanggung jawab.” (Canting, 2017: 221)

“Wahyu masih tidur di sini malam ini? Tidak praktek?”

“Tidak, Rama.”

“Lho, kalau ada tugas, ya jangan ditinggal. Kamu kan di rumah sakit banyak pasien.

“Pradoto, piye?”

“Saya mungkin kembali lebih dulu, Rama.”

“Tidak sekalian saja? Nanti kamu repot di sana sendiri.

Saya malah senang kalian semua di sini. Juga yang dari Jakarta ini. Tapi kalau sampai meninggalkan tugas, ya saya merasa bersalah. (Canting, 2017: 252)

Manusia hidup tidak terlepas dari segala tanggung jawabnya. Karakter tanggung jawab merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Karena apabila dalam diri seseorang sudah melekat karakter tersebut, maka manusia tidak akan lari meninggalkan tugas dan kewajibannya. Serta apabila dalam diri seseorang sudah melekat karakter tanggung jawab maka seseorang akan dapat mempertanggungjawabkan ucapan dan tindakannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki karakter tanggung jawab maka juga akan menyebabkan orang tersebut berperilaku dan melakukan tindakan seenaknya, memicu munculnya masalah dalam kehidupan, dapat merugikan orang lain, bahkan dapat

membuat orang tersebut menjadi seorang pecundang atau pengecut. Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter tanggung jawab dalam novel ini melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei dan melalui para buruh di Ndalem Ngabean.

Pandangan masyarakat selama ini menganggap bahwa laki-laki akan dianggap bukan laki-laki sejati apabila tidak dapat bertanggung jawab. Karakter tanggung jawab tidak mutlak milik laki-laki saja, akan tetapi dalam diri perempuan juga dapat melekat karakter tersebut. Saat ini, semakin banyak orang yang lepas atau lari dari tanggung jawabnya. Karakter tanggung jawab sudah semestinya diterapkan oleh siapa saja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan karakter tanggung jawab menjadi sangat penting. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, juga diajarkan karakter tanggung jawab. Hal ini diperkuat dengan falsafah Jawa "*Mikul dhuwur mendhem jero*" yang mengajarkan untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustari (2011: 21) bahwa sudah semestinya seseorang menjalankan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, terhadap Tuhan, dan terhadap masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

b. Kasih Sayang

Selama itu Pak Bei banyak menghabiskan waktu dengan putrinya yang kelima. (Canting, 2017: 66)

“Gusti Allah menitipkannya kepada saya sekeluarga. Dan saya akan merawat sebisa saya.” (Canting, 2017: 107)

“Saya tidak main-main mengatakan ini. Ayam kate ini memang bertelur karena Jimin. Karena perawatannya. Karena keinginannya untuk membuktikan bahwa ayam kate yang nakal itu juga bisa bertelur akhirnya. Jimin tidak memotong ayam itu, karena ia sayang. Karena ia yang merawat ayam nakal itu sama seperti merawat ayam yang tidak nakal.” (Canting, 2017: 263)

Kasih sayang bukan hanya dapat diberikan kepada sesama manusia, akan tetapi dapat pula diberikan kepada hewan yang juga merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan. Selain itu, kasih sayang juga dapat diberikan oleh manusia kepada tumbuhan atau lingkungan hidup. Dalam hidup, manusia memang diajarkan untuk saling menyayangi sesama ciptaan Tuhan. Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter kasih sayang dalam novel ini melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei dan Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei yang memberikan kasih sayang kepada keenam anaknya dan kepada orang-orang di sekitarnya, melalui tokoh Jimin yang merawat hewan-hewan dengan penuh kasih sayang sampai bisa bertelur, serta melalui tokoh Wagiman yang berkenan mengadopsi seorang anak. Bukankah semua agama juga mengajarkan tentang mengasihi sesama makhluk ciptaan Tuhan. Apabila karakter ini melekat dalam diri seseorang, maka orang tersebut akan menjadi pribadi yang memiliki rasa peduli dan tidak ingin menyakiti sesama. Saat ini, banyak orang tua yang bahkan tega tidak memberikan kasih sayang kepada anaknya. Semakin banyak juga orang yang tega menyiksa bahkan membunuh binatang dan merusak lingkungan karena tidak memiliki karakter kasih sayang. Hal ini menyebabkan karakter kasih sayang menjadi penting untuk melekat dalam diri manusia dan diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh siapa saja. Dalam kehidupan

masyarakat Jawa, juga diajarkan karakter kasih sayang yang menggabungkan empati dan simpati atau selama ini dikenal dengan istilah “*welas asih*”. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

c. Cinta Kebenaran

“Rama tak akan menyetujui cara ini.”

“Caramu lebih buruk daripada menyogok agar kenaikan pangkatnya lancar.”

“Kamu tahu waktu kamu masih hubungan sama Metra. Dan Metra ditangkap karena partai terlarang. Saya bisa membebaskan waktu itu. Tapi saya tak mau, karena saya tak mau mencampur-adukkan masalah politik dan keluarga dalam mencari keuntungan.”
(Canting, 2017: 222)

Jimin sendiri yang kemudian bercerita bahwa Pak Bei sebenarnya bisa membebaskan mereka yang masih hidup. Baik yang ditahan di Balai Kota maupun di tempat lain. “Cukup satu perintah dari Pak Bei dengan mengangkat sebelah tangan, maka yang ditahan bisa keluar. Tapi Pak Bei tidak sembarangan. Buktinya Metra dibiarkan saja.” (Canting, 2017: 139)

Cinta terhadap kebenaran merupakan karakter penting dalam diri manusia. Karena apabila seseorang mementingkan kebenaran maka tidak akan membuat seseorang menjadi seenaknya menyalahgunakan kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki. Karakter cinta kebenaran juga dapat membuat seseorang menjadi manusia yang jujur dan adil. Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter cinta kebenaran dalam novel ini melalui

tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang tidak menyetujui menggunakan cara menyogok untuk kenaikan pangkat menantunya yakni Pradoto, suami Lintang Dewanti, tidak menyetujui apabila putra sulungnya yakni Wahyu Dewabrata dapat masuk Akademi Militer Nasional di Magelang hanya dengan mengatakan anak Kapten Daryono Sestrokusuma, dan tidak semena-mena menggunakan kekuasaan yang dimiliki karena menjunjung tinggi tentang kebenaran. Dalam novel ini, apa yang dilakukan oleh Pak Bei sejalan dengan falsafah Jawa “*Aja dumeh kuwasa*” yang memiliki makna jangan mentang-mentang berkuasa.

Dalam hidup, sejatinya memang lebih baik dalam mencapai atau memperoleh sesuatu itu dengan cara yang benar melalui jalan yang wajar. Karena segala sesuatu yang diperoleh dengan kebenaran pasti akan baik dampaknya, awet, dan langgeng. Akan tetapi, pada kenyataannya saat ini semakin banyak yang memilih jalan pintas dan menggunakan cara yang tidak benar, bahkan menghalalkan segala cara untuk mencapai serta memperoleh sesuatu dalam hidup. Hal ini menjadikan karakter cinta kebenaran saat ini menjadi karakter yang langka, karena tidak semua orang dapat menerapkan karakter ini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, juga diajarkan karakter cinta kebenaran. Hal ini diperkuat dengan falsafah Jawa “*Aja ketungkul marang kalungguhan, kadonyan lan kemareman*” yang mengajarkan supaya tidak terobsesi dalam mendapatkan kedudukan dan kepuasan duniawi sampai melegalkan segala cara. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid dan Andayani (2012: 31-36) bahwa nilai cinta kebenaran menjadi pilar pendidikan karakter.

d. Cinta Tanah Air

Ide ini bermula dari kecemasan KRT Sosrodiningrat yang melihat bahwa kebudayaan Jawa, khususnya kesenian, mengalami kemerosotan. Lalu diupayakan untuk mencari jalan keluar. Dengan mengadakan pertemuan secara longgar, yang dinamai sarasehan. Pertemuan, pembicaraan tanpa ikatan, menghasilkan rumusan yang definitif sifatnya. Pada setiap pertemuan, salah seorang kerabat mengemukakan gagasannya. (Canting, 2017: 17)

“Priyayi itu dulunya, dan harusnya, orang yang berjuang. Berjuang untuk dirinya sendiri dan untuk negaranya. Nasionalisme-lah istilahnya sekarang.” (Canting, 2017: 88)

Nasionalisme atau karakter cinta terhadap tanah air merupakan karakter yang saat ini mulai luntur di kalangan anak muda. Perubahan zaman yang menyebabkan masuknya budaya bangsa lain ke tanah air membuat tidak sedikit anak muda yang pada akhirnya menjadi lebih mengagung-agungkan budaya bangsa lain daripada budaya tanah air nya sendiri. Perubahan zaman memang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari, manusia akan semakin mudah mengenal dan menerima budaya bangsa lain, manusia juga dapat berkelana ke negara-negara luar, bahkan tidak mungkin menutup diri.

Akan tetapi, jangan sampai karakter cinta tanah air atau nasionalisme hilang dari diri masyarakat Indonesia. Karena apabila karakter cinta tanah air sudah tidak ada, maka seseorang dapat menjadi apatis terhadap kondisi bangsa nya. Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter cinta tanah air dalam novel ini melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei dan melalui para priyayi di Solo yang secara bersama-sama berupaya mencari solusi dalam mengatasi permasalahan kemerosotan budaya Jawa. Karakter cinta tanah air menjadi penting untuk melekat dalam diri manusia dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan karakter cinta tanah air, seseorang akan terus ingat dan menghargai jasa para pahlawan, para leluhur, dan nenek

moyang terdahulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Surono (2017: 24) bahwa karakter cinta tanah air atau nasionalisme memiliki peran penting terhadap bangsa. Nasionalisme merupakan wujud cinta masyarakat terhadap tanah air. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 8-9) bahwa nilai karakter cinta tanah air menjadi prioritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

e. Berani

Wagiman berteriak dan maju. (Canting, 2017: 134)

“Saya sudah ikut perang di Yogya. Saya ikut mengusahakan kembalinya Pak Syahrir ketika diculik. Saya datang sendiri, sowan kepada Presiden Soekarno. Ada fotonya. Saya menjamin Pak Syahrir bakal aman, kembali dengan selamat. Nyatanya kan begitu. Belum musim pahlawan, saya sudah mendapat Bintang Gerilya. (Canting, 2017: 86)

Seperti juga Mijin yang muncul sebagai pahlawan. Sendirian ia menghadapi keroyokan, sebelum akhirnya Jimin, Pak Wongso, dan Kethel turut membantu. Begitulah salah seorang dapat dibanting dan diinjak Mijin, kerumunan bubar dengan sendirinya. Menjauh. (Canting, 2017: 136)

Gebukan ke arah tubuhnya tak membuatnya mundur. Tak membuatnya mengubah langkah. Tubuh itu melindungi Pak Bei, dan melawan. Merebut satu kayu dan langsung digebukkan dengan keras. (Canting, 2017: 136)

“Semua menceritakan kamu. Karena kamu aneh, kamu berani lain.” (Canting, 2017: 344-345)

“Kamu harus berani lain.”

“Kamu mau mengatakan bahwa Ni berani lain, karena berani menjual rumahnya di Semarang?” (Canting, 2017: 349)

Dalam hidup, ada kalanya dihadapkan pada situasi yang beresiko, dihadapkan pada pilihan yang sulit. Hal tersebut yang membuat karakter berani menjadi penting untuk melekat dalam diri manusia dan diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari oleh siapa saja. Berani untuk menghadapi resiko, berani mengambil keputusan dan menanggung akibat dari keputusan tersebut menjadi hal yang penting dalam hidup manusia. Keberanian yang membuat seseorang menjadi dapat melangkah dan bertindak. Karakter berani bukan hanya melekat pada laki-laki, akan tetapi juga dapat melekat dalam diri seorang perempuan.

Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter berani dalam novel ini. Subandini, citra perempuan yang memiliki karakter berani. Keberanian dapat membuat seseorang menjadi bermanfaat bagi orang lain. Pak Bei yang berani turut berperang di Yogyakarta dan ikut mengusahakan Pak Syahrir kembali dengan selamat setelah diculik, menjadi bermanfaat bagi negara. Wagiman dan Mijin yang berani menghadapi keroyokan, menjadi bermanfaat bagi seluruh orang yang tinggal di Ndalem Ngabean. Keberanian membuat seseorang dapat merealisasikan keinginannya supaya tidak hanya menjadi angan-angan dan rencana. Subandini yang pada akhirnya memiliki keberanian untuk terjun mengurus pematikan, berani menghadapi penentangan dari berbagai pihak, berani memberontak terhadap perubahan zaman. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, juga diajarkan karakter berani. Hal ini diperkuat dengan falsafah Jawa "*Ngluruk tanpa bala*" yang mengajarkan tentang berani maju, berani bertanggung jawab, dan berani menghadapi masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) bahwa berani berarti mempunyai kemantapan hati dalam mengambil keputusan dan bertindak. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

f. Jujur

Bahasa saling percaya. Seperti juga pembayaran yang sekian ratus ribu rupiah tanpa kuitansi secuil pun. Seperti juga mengambil sekian kodi batik halus tanpa selebar bukti. (Canting, 2017: 41)

“Rama tak akan menyetujui cara ini.”

“Caramu lebih buruk daripada menyogok agar kenaikan pangkatnya lancar.”

“Kamu tahu waktu kamu masih hubungan sama Metra. Dan Metra ditangkap karena partai terlarang. Saya bisa membebaskan waktu itu. Tapi saya tak mau, karena saya tak mau mencampur-adukkan masalah politik dan keluarga dalam mencari keuntungan.” (Canting, 2017: 222)

Ni tahu bahwa yang dikatakan Mijin benar sekali. Mijin pak tak pernah berdusta. (Canting, 2017: 201)

Jujur merupakan karakter penting dalam hidup manusia. Karena kejujuran akan melahirkan hal baik dalam kehidupan dan ketidakjujuran akan membuat seseorang menjadi celaka di kemudian hari dan dapat merugikan orang lain. Akan tetapi, saat ini semakin banyak manusia yang tidak jujur. Kejujuran menjadi hal yang tidak mudah dilakukan saat ini dan menjadi hal yang berharga. Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter jujur dalam novel ini melalui kehidupan di Pasar Klewer. Kejujuran yang dapat melanggengkan suatu hal dalam kehidupan. Tanpa karakter jujur, para pedagang bersama kios-kiosnya di Pasar Klewer tidak akan bertahan lama. Pada kenyataannya, Pasar Klewer tetap dan terus berdiri di tengah kemunculan pasar-pasar modern karena mengandalkan kejujuran dan rasa saling percaya. 112 buruh di Ndalem Ngabean juga menjadi bukti bahwa dengan kejujuran yang ada, mereka dapat bekerja selama hidupnya. Raden Ngabehi Sestrokusuma mengajarkan kepada anaknya untuk menggunakan kejujuran dalam meraih pangkat juga menjadi bukti. Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter jujur dengan mengangkat cerita-cerita kehidupan tersebut. Dalam kehidupan orang Jawa, juga diajarkan karakter jujur. Hal ini diperkuat oleh falsafah Jawa “*Sapa sing jujur bakal mujur, sing ora jujur bakal ajur*” yang mengajarkan bahwa kejujuran akan

mendatangkan hal baik, ketidakjujuran akan menyebabkan kerugian di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) bahwa kejujuran merupakan sikap yang diperlihatkan dengan hati lurus dan mengatakan hal sebenarnya tanpa ditutupi. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

g. Demokratis

“Untuk memberi kesempatan yang lebih baik, kamu urus sendiri. Saya tak akan campur tangan.” (Canting, 2017: 265)

“Saya memberi kesempatan sepenuhnya, makanya saya tidak campur tangan sama sekali. Bukan berarti saya tidak setuju. Jangan salah paham, Ni.” (Canting, 2017: 345)

Sore atau malam nanti, Bu Bei seperti juga istri-istri yang lain, akan melepaskan suaminya. Memberikan hari khusus untuk membiarkan suaminya pergi semalam penuh tanpa alasan. (Canting, 2017: 16)

Memiliki karakter demokratis merupakan hal yang penting. Dengan memiliki karakter demokratis, seseorang akan menjadi sadar bahwa setiap manusia di dunia ini memiliki hak dan kesempatan yang sama. Maka, apabila karakter demokratis sudah melekat dalam diri seseorang, akses orang lain tidak akan terbelenggu. Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter demokratis dalam novel ini melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang memberikan kesempatan kepada putri bungsunya yakni Subandini Dewaputri Sestrokusuma atau

biasa dipanggil Ni dalam meneruskan usaha pembatikan tulis di Ndalem Ngabean. Selain itu, Arswendo Atmowiloto juga mengajarkan karakter demokratis melalui tokoh Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei yang memberikan kebebasan kepada suaminya, Pak Bei dalam beraktivitas di wilayah publik bersama para priyayi lainnya di Surakarta. Dalam novel ini, Tuginem merupakan istri yang tidak pernah merintangi suami. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, juga diajarkan karakter demokratis. Hal ini diperkuat dengan falsafah Jawa “*Sapa sira sapa ingsun*” yang mengajarkan mengenai membiarkan masing-masing orang mempunyai gagasan dan prinsip tanpa memaksakan kehendak. Hal ini sejalan dengan pendapat Ilham Muhammad (2018) bahwa demokratis yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban semua orang.

h. Berjiwa Kepemimpinan

Lalu Wahyu memimpin maju ke depan dengan laku dhodhok, melakukan sembah di lutut ayahnya, lalu ke ibunya. (Canting, 2017: 167)

Pak Bei yang memelopori pertemuan di Njurug. Tepi Bengawan Solo yang redup gelap tiba-tiba disulap menjadi tempat pertemuan yang hidup. Dalam keremangan itu, para kerabat berkumpul. Menyewa tikar, membayar beberapa pedagang teh, membayar bagian keamanan, serta mengundang grup kesenian keliling. Tak bisa dihalangi kemudian, beberapa penjual nasi liwet, penjual cambuk rambak, dan penjaja yang lain ikut berdatangan meramaikan suasana. (Canting, 2017: 18)

Lebih jelas dari cerita Jimin bahwa Den Bei ini, setelah banjir surut menggerakkan Pramuka untuk kerja bakti, untuk membagi nasi, menyuruh Bu Bei, Yu Mi, Yu Tun, Yu Kerti membuat dapur umum. (Canting, 2017: 146)

Ni menyadari bahwa kehidupan, nyawa, dan kehormatan semua buruh berada di tangannya. Bisa dibentuk seperti apa maunya. Ni membandingkan ketika masih menjadi mahasiswa. Ia sering menjadi ketua, menjadi pemimpin. Tapi berbeda dengan sekarang ini, kepemimpinannya adalah kepemimpinan tanpa istirahat, tanpa

tuntutan, dan tanpa umpatan. Tak ada yang menyalahkan. Tidak dari buruh-buruhnya. (Canting, 2017: 332)

Menjadi pemimpin bukan suatu kodrat seperti yang dijelaskan dalam ideologi patriarki. Dengan demikian, posisi menjadi pemimpin dapat ditempati oleh siapa saja, selama orang tersebut memenuhi kriteria sebagai pemimpin. Pada dasarnya, laki-laki memang sebagai seorang pemimpin dan perempuan sebagai seseorang yang dipimpin. Akan tetapi, perubahan zaman dapat mengubah peran gender. Saat ini, mulai banyak perempuan yang menjadi pemimpin karena memiliki jiwa kepemimpinan. Hal ini menjadi bukti bahwa karakter jiwa kepemimpinan tidak mutlak milik laki-laki, akan tetapi juga dapat melekat dalam diri perempuan serta mampu ditunjukkan oleh seorang perempuan. Karakter berjiwa kepemimpinan menjadi penting untuk melekat dalam diri manusia, baik laki-laki maupun perempuan dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki karakter berjiwa kepemimpinan, seseorang tidak akan selalu hanya menjadi pengikut orang lain. Dengan karakter ini, seseorang dapat menjadi pemimpin, teladan, panutan, pelopor, penggerak, dan pencetus dalam bidang tertentu di kehidupan.

Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter berjiwa kepemimpinan melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei yang menjadi pemimpin di Ndalem Ngabean dan menjadi pemimpin bagi masyarakat di sekitar Surakarta. Selain itu, Arswendo Atmowiloto juga mengajarkan karakter berjiwa kepemimpinan melalui tokoh Subandini atau biasa dipanggil Ni yang memimpin usaha pembatikan tulis di Ndalem Ngabean, menggantikan posisi orang tuanya. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, juga diajarkan karakter berjiwa kepemimpinan. Hal ini diperkuat dengan falsafah Jawa "*Ing ngarsa sung tulada*" yang mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus mampu menjadi panutan yang baik. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada

Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

i. Hormat dan Santun

“Mana ada anak muda Indonesia membanting gelas kalau marah? Gelas itu mahal. Tidak sopan.” (Canting, 2017: 95)

Tapi siapa pun yang mendengar, bisa merasakan bahwa ucapan banyak omong yang ditujukan kepada seorang yang lebih muda mempunyai arti cukup berat. Berarti ia dianggap kurang ajar. Kurang berbudi. Dan dalam masalah akal budi, juga masalah susila, kekurangan dianggap sesuatu yang memalukan sekali.” (Canting, 2017: 113)

Lalu Wahyu memimpin maju ke depan dengan laku dhodhok, melakukan sembah di lutut ayahnya, lalu ke ibunya. (Canting, 2017: 167)

Wagiman melihat bahwa Pak Bei tampak hormat sekali ketika berhadapan dengan Gusti Harjan. (Canting, 2017: 142)

Itu sebabnya Mbok Tuwuh menyebut Pak Mijin mengucapkan kata yang saru, kurang sopan, dengan menyebutkan secara terang-terangan. (Hal: 204)

Kalau kemudian ada yang usianya di atas Pak Bei dan memberi ucapan selamat, itu tak akan mengurangi kekhusyukan. Bahkan sebaliknya, lebih mencerminkan kesediaan bagi yang lebih tua usianya untuk menghormati yang muda. (Hal: 246)

Dalam kehidupan, sudah semestinya menjaga sopan santun terlebih kepada seseorang yang lebih tua. Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter hormat dan santun dalam novel ini melalui tokoh-tokohnya yang senantiasa menjaga sopan santun dalam ucapan dan

tindakan. Bahkan, tokoh-tokoh dalam novel ini terkadang menggunakan ungkapan tidak langsung demi menjaga kesantunan. Dalam konsep Jawa, ada aturan bagi manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut disebut tata krama, *unggah ungguh*. Saat ini, semakin banyak anak muda yang melupakan tentang hal itu. Rasa hormat dan santun bukan hanya dapat diberikan oleh seseorang yang lebih muda kepada yang lebih tua secara usia, akan tetapi juga dapat ditunjukkan oleh seseorang yang lebih tua kepada yang lebih muda sebagai bentuk saling menghormati sesama manusia ciptaan Tuhan.

Karakter hormat dan santun menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena apabila karakter hormat dan santun ini sudah melekat dalam diri seseorang, dapat mencegah munculnya permasalahan di kehidupan. Banyak permasalahan yang muncul karena kurangnya sopan santun, salah satunya seseorang yang menjadi sakit hati karena ucapan orang lain yang sembarangan. Bahkan, apabila seseorang tidak mampu menjaga sopan santun juga dapat merugikan diri sendiri, menjadi tidak disegani oleh orang lain. Dengan karakter hormat dan santun, dapat membuat seseorang menjadi pribadi yang pandai menempatkan diri sesuai situasi, waktu, dan tempat.

Dengan karakter hormat dan santun, seseorang akan menjadi manusia yang memiliki nilai, kewibawaan, martabat, dan kehormatan. Sejatinya, dengan menghormati orang lain maka kita juga akan menjadi seseorang yang terhormat. Dalam kehidupan orang Jawa, juga diajarkan karakter hormat dan santun. Hal ini diperkuat oleh falsafah Jawa "*Ajining diri ana ing lathi*" yang mengajarkan bahwa kehormatan diri seseorang terletak di ucapannya. Selain itu, diperkuat juga oleh falsafah Jawa "*Basa iku busananing bangsa*" yang mengajarkan bahwa budi pekerti seseorang tampak dari ucapannya. Maka dari itu, sudah semestinya setiap orang supaya mampu menjaga sopan santun. Hal ini sejalan dengan pendapat Mu'in (2011: 211) bahwa rasa hormat pada umumnya ditunjukkan dengan sikap sopan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Oetomo (2012: 20)

bahwa sopan yakni sikap hormat dan beradab dalam perilaku serta santun dalam bertutur kata. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

j. Peduli Sosial dan Suka Menolong

“Kita harus memahami masyarakat sekeliling kita, yang untuk makan nasi sehari tiga kali saja sulit sekali” (Canting, 2017: 17)

Saat itulah Raden Ngabehi Sestrokusuma mengatakan bahwa lebih baik diadakan terus secara sederhana. “Marilah kita mengadakan secara sederhana. Saya mengusulkan agar kita mengadakan pertemuan Jumat-Kliwonan di Taman Ronggowarsito di Njurug saja. Lebih sederhana, di atas tikar. Kita bisa memberi bantuan kepada masyarakat kecil sekeliling yang menjual teh, menjual makanan kecil, yang ngamen....” (Canting, 2017: 17-18)

“Siapa pengusaha batik yang berhasil menghimpun penduduk desa dan memberikan tempat berteduh? Perusahaan Batik Canting. Siapa pengusahanya? Raden Ngabehi Sestrokusuma yang sedang bicara ini.” (Canting, 2017: 81)

Karena Bu Bei yang dulu bekas tukang batik ini sering memberi bantuan.

“Termasuk rumah di Jalan Gading Kidul. Satu-satunya rumah bertingkat ke arah selatan sampai Laut Jawa.” (Canting, 2017: 114)

Bagi Pak Bei, lebih baik memberi. Seperti yang pernah dilakukan. (Canting, 2017: 120)

Hanya mereka yang bertempat tinggal mager sari, apalagi seperti buruh-buruh itu, menyadari posisi mereka sebagai orang-orang yang ikut bertempat tinggal, tanpa perlu membayar sewa. Mager sari, bagi buruh-buruh itu, sudah suatu kehormatan yang berarti. Mereka boleh bertempat tinggal dan tak usah membangun sendiri. (Canting, 2017: 124)

Lebih mengingat bahwa Pak Bei esok harinya meninjau yang ada di kebon dengan drum minyak tanah setengah kosong. Memberi beras, menyuruh membuat bubur, menyuruh Jimin mencari kelapa untuk diambil airnya, memberi telur, memberi susu untuk Genduk dan adiknya, memberi minyak tanah untuk digosokkan di tubuh agar tidak masuk angin, menyuruh mengambil pisang, sawo, menyuruh mengawasi barang-barang, memberikan selimut, membagi rokok, meminjamkan radio kecil untuk hiburan. (Canting, 2017: 146)

Wagiman tak habis mengerti. Di saat semua milik Pak Bei terendam air, semua batik, kain mori, obat-obatan, alat-alat, perabotan rumah tangga, Pak Bei malah memikirkan orang lain. Berkarung-karung beras membusuk, kain batik paling halus menjadi gombal, Pak Bei malah menolong orang lain. (Canting, 2017: 147)

“Karena buruh-buruh itu menganggap apa yang kulakukan adalah yang terbaik. Dan memang ini terbaik buat mereka. Mereka memujaku. Sewaktu banjir besar melanda Solo dan semuanya hancur lebur, aku yang tegak berdiri. Memberi mereka makan, menampung, memberi obat, dan besar atau kecil dapat membuat mereka tetap bekerja. Tetap memiliki harapan.” (Canting, 2017: 234)

Dalam kehidupan, sudah semestinya saling tolong menolong antar manusia. Karena pada dasarnya manusia hidup memang dianjurkan untuk saling membantu. Kepedulian seseorang akan menghadirkan kebaikan. Dengan berbuat baik maka tidak akan merugi, justru menjadikan seseorang lebih memiliki nilai dan bermanfaat bagi orang lain. Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter peduli dan suka menolong dalam novel ini melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei dan Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei yang membelikan rumah untuk kakaknya yakni Raden Ngabehi Sestrodiningrat, memberi tempat tinggal untuk ratusan buruh di Ndalem Ngabean, memberikan bantuan kepada masyarakat di Solo saat terjadi bencana banjir, serta memberikan

uang belanja secara rutin kepada keluarga di Laweyan dan di Gading. Kebaikan akan menghadirkan hal baik pula di kemudian hari. Karakter peduli sosial dan suka menolong dapat membuat seseorang menjadi disegani oleh orang lain. Hal yang menarik yakni sosok Raden Ngabehi Sestrokusuma yang dibenci oleh beberapa priyayi lainnya di Solo karena dianggap feodal, lintah darat, kapitalis, dan borjuis namun pada akhirnya bersama istrinya yakni Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei menjadi seseorang yang disegani bahkan dikagumi oleh para buruhnya dan masyarakat di Solo karena segala kebajikannya. Dalam kehidupan orang Jawa, juga diajarkan karakter peduli sosial dan suka menolong. Hal ini diperkuat oleh falsafah Jawa "*Urip iku urup*" yang mengajarkan tentang menjadi cahaya bagi orang lain dengan cara menebar kebaikan. Bukankah sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Serta, bukankah semua agama mengajarkan tentang kebaikan, mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Selain itu, juga diperkuat oleh falsafah Jawa "*Memayu hayuning pribadi, memayu hayuning kulawarga, memayu hayuning sesama, memayu hayuning bawana*" yang mengajarkan tentang berbuat baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama manusia, dan seluruh dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Mu'in (2011: 211) bahwa kepedulian yakni turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dengan tindakan memberi. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

k. Religius

“Saya tidak mencari kawan lama untuk membebaskan saya. Saya tidak minta bantuan siapa-siapa. Selain ke Gusti Allah yang maha mengetahui. Doa itu terkabul, saya mengetahui saat ini Ni berumur selapan.” (Canting, 2017: 108-109)

Dan bagi Wagiman serta istrinya jelas. Bahwa dengan memohon kepada Tuhan, segalanya akan terjawab. Selepas pukul dua belas malam, mereka berdua berdoa bersama di tempat terbuka. Di tempat dimana mereka bisa melihat langit, tidak ditutupi genting atau daun-daun. Dengan bahasa yang diucapkan dalam hati, dengan niatan lembut walau hati perih. (Canting, 2017: 129)

Wagiman hanya bisa berdoa. (Canting, 2017: 138)

Rasanya tak mungkin tercapai tanpa Mbok Tuwuh yang diam-diam berpuasa kalau Ni ujian, yang pasti berdoa secara tulus, seperti juga yang lainnya. (Canting, 2017: 201)

“Agama itu bukan untuk diperdebatkan seperti itu. Agama itu untuk diterima. Mau menerima atau tidak. Kita bisa menerima atau menolak kalau kita punya sikap pasrah.” (Canting, 2017: 229)

“Ismaya kemudian mau belajar dan akhirnya punya nama baptis Felix. Mudah-mudahan bukan karena aku, melainkan karena ia merasa bahwa itu yang terbaik baginya.” (Canting, 2017: 230)

Pakde Tangsiman puasa Senin-Kemis menciptakan motif baru tak ada hasilnya. (Canting, 2017: 336)

Dalam kehidupan, ingat kepada Sang Pencipta dan menjalankan ajaran agama merupakan hal yang penting. Karena segala sesuatu yang terjadi di dunia ini atas kehendak Sang Pencipta. Manusia yang tidak ingat kepada Tuhan adalah manusia yang sombong. Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter religius dalam novel ini melalui tokoh-tokohnya yang menjalankan ibadah sesuai agama yang dianut. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, apa yang dilakukan oleh tokoh Pakde Tangsiman dan Mbok Tuwuh dapat disebut sebagai wujud *“prihatin”* dan *“tirakat nyenyuwun marang Gusti”*. Dalam novel ini, karakter religius juga diajarkan oleh Arswendo Atmowiloto melalui orang tua Tuginem atau

biasa dipanggil Bu Bei yang senantiasa menjalankan ibadah puasa sunah Senin-Kamis sebagai wujud tirakat supaya anaknya pada kemudian hari dapat menjadi seorang priyayi dan dapat mengangkat derajat keluarga. Pada kenyataannya, Tuhan akan memberikan pertolongan kepada hambanya. Hal ini digambarkan oleh Arswendo Atmowiloto melalui tokoh-tokoh dalam novel ini yang mendapatkan pertolongan dari Tuhan serta doanya dikabulkan oleh Tuhan. Tuginem yang pada akhirnya menjadi seorang priyayi dan dipanggil Bu Bei serta Wagiman yang pada akhirnya dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Genduk Wagimi.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, juga diajarkan karakter religius. Hal ini diperkuat oleh falsafah Jawa "*Lamun ana jaman ora kepenak, sira aja lali nyuwun marang Pangeran, jalaran Pangeran bakal aweh pitulungan*" yang mengajarkan bahwa ketika merasakan kondisi yang tidak menyenangkan supaya memohon kepada Tuhan, karena Tuhan akan memberikan pertolongan. Selain itu, terdapat falsafah Jawa "*Aja lali saben dina eling marang Pangeran nira, jalaran sejatine sira iku tansah katunggon Pangeran nira*" yang mengajarkan bahwa jangan lupa ingat kepada Tuhan, karena manusia dijaga oleh Tuhan.

Selain itu, diperkuat juga oleh falsafah Jawa "*Owah gringsiring kahanan iku saka karsaning Pangeran kang murbaing jagad*" yang mengajarkan bahwa segala perubahan yang terjadi di dunia ini atas kehendak Tuhan. Serta, diperkuat oleh falsafah Jawa "*Sangkan paraning dumadi*" yang mengajarkan bahwa kehidupan manusia berpusat kepada Tuhan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 8-9) bahwa nilai karakter religius menjadi prioritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan

juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

1. Amanah

Jimin yang dipercaya akan membereskan hingga rapi sekali. Hingga tak ada daun kering yang jatuh di sekitarnya. (Canting, 2017: 14)

Bahasa saling percaya. Seperti juga pembayaran yang sekian ratus ribu rupiah tanpa kuitansi secuil pun. Seperti juga mengambil sekian kodi batik halus tanpa selebar bukti. (Canting, 2017: 41)

Dalam kehidupan, kepercayaan menjadi hal yang tidak dapat dibeli. Tidak semua orang memiliki karakter amanah dalam dirinya. Seseorang yang dapat dipercaya akan membuat orang tersebut menjadi sosok yang amanah, mendapat kepercayaan dari orang lain, bahkan dibutuhkan oleh orang lain. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter amanah melalui kehidupan para buruh pembatikan di Ndalem Ngabean dan melalui kehidupan para pedagang di Pasar Klewer. Arswendo Atmowiloto mengangkat sebuah realitas di masyarakat bahwa tidak sedikit ibu-ibu di pasar yang tidak bisa menulis, tidak bisa membedakan antara materai dan prangko, serta tidak bisa memainkan mesin hitung. Tanpa kuitansi, tanpa pembukuan secara lengkap, dan tanpa mengetahui berbagai pajak akan tetapi transaksi terus terjadi. Sejak masih kayu sampai saat ini menjadi gedung bertingkat, kehidupan Pasar Klewer digerakkan oleh karakter amanah dan rasa saling percaya. Amanah yang dapat membuat suatu hal menjadi langgeng, awet, terus berlangsung secara baik. Hal ini juga digambarkan oleh Arswendo Atmowiloto melalui tokoh Wagiman dalam novel ini yang setelah hampir sepuluh tahun akhirnya dipercaya menjadi carik karena senantiasa amanah dan menjalankan pekerjaan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mu'in (2011: 211)

bahwa amanah berkaitan dengan beberapa elemen karakter yakni integritas, kejujuran, dan kesetiaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

m. Kerja Keras

Di gandhok itu, biasanya ada 112 buruh batik, sepuluh di antaranya tukang cap, yang bekerja sejak pagi hari sampai sore hari. Diseling istirahat yang tak lama, lalu dilanjutkan sekitar separonya yang bekerja lembur. (Canting, 2017: 5)

Bagi Mijin, asal dalam sehari bekerja keras sehingga seluruh tubuhnya berkeringat sampai kuyup, cukuplah sudah. Tenaganya yang luar biasa memang harus disalurkan, agar ia bisa tidur. (Canting, 2017: 58)

Wagiman sudah bahagia dengan semua yang diterima dalam hidupnya. Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. Ia membalas rasa syukur ini dengan bekerja lebih tekun, lebih keras, tanpa mengenal jam kerja tertentu. (Canting, 2017: 128)

Tak mengenal libur dan hari Minggu.” (Canting, 2017: 170)

Bu Bei lain tak memiliki kepasrahan yang sama seperti ibunya. Kepasrahan yang diwujudkan dengan kerja keras. Saya mau tanya, apa kalian semua sanggup bekerja sekeras ibunya? Tak mengenal hari besar dan hari libur istimewa, kecuali Lebaran. (Canting, 2017: 260)

“Jimin menemukan itu karena kerja keras. Karena ia menyatukan perasaan dengan pekerjaannya.” (Canting, 2017: 264)

Ni bagai tenggelam dalam mabuk suasana kerja. Semangatnya melambung sampai di ujung. (Canting, 2017: 296)

Ni bagai kesetanan bekerja. (Canting, 2017: 299)

Kerja itulah yang dibutuhkan. Sebab itulah makna hidup mereka. Apa saja, karena sehinah-hinanya pekerjaan masih lebih jauh mulia daripada menganggur. (Canting, 2017: 299)

“Memang ada rasa iba melihat buruh-buruh batik. Melihat embok-embok yang meniup mulut canting dengan tiupan napas agar lilin tak mengental. Melihat mereka dengan kaca mata yang tangkainya disambung tali sepatu, yang seharian penuh duduk bersila seakan melakukan yoga tanpa mengenal hari libur dengan hasil yang cukup untuk hidup sekadarnya.” (Canting, 2017: 322-323)

Dari gandhok terdengar suara-suara buruh yang lembur. (Canting, 2017: 328)

Karakter kerja keras menjadi penting untuk melekat dalam diri manusia dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kerja keras membuat seseorang dapat menghasilkan sesuatu untuk dirinya sendiri dan orang lain. Apabila karakter kerja keras sudah melekat dalam diri seseorang, maka orang tersebut tidak akan menjadi manja dan mudah menyerah pada keadaan. Kerja keras dapat membuat seseorang mampu mencapai suatu hal dalam hidupnya, dapat membuat seseorang menjadi lebih memiliki nilai. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter kerja keras melalui para buruh pembatikan tulis di Ndalem Ngabean Sestrokusuman dan melalui tokoh Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei yang seumur hidupnya mendedikasikan diri untuk bekerja bersama *Canting* tanpa mengenal hari libur. Dapat dikatakan bahwa lebih tepatnya adalah mereka mengabdikan, bukan sekadar bekerja. Tokoh-tokoh dalam novel ini telah berhasil menyatukan antara perasaan dan pekerjaan, sehingga dapat bekerja sepenuh hati dengan ikhlas dan pasrah tanpa *ngangsa* karena menjunjung tinggi prinsip bahwa sehinah-hinanya pekerjaan itu lebih baik daripada menganggur. Dalam novel ini, *Canting* menjadi saksi bisu atas kerja keras dan perjuangan hidup dari

ratusan buruh batik tulis di Surakarta.

Dalam kehidupan orang Jawa juga diajarkan karakter kerja keras. Hal ini diperkuat oleh falsafah Jawa “*Sepi ing pamrih, rame ing gawe*” yang mengajarkan mengenai bekerja keras tanpa pamrih. Selain itu, diperkuat oleh falsafah Jawa “*Ora obah, ora mamah*” yang mengajarkan bahwa untuk mendapatkan rezeki harus melalui usaha terlebih dahulu. Selain itu, diperkuat juga oleh falsafah Jawa “*Ora ana kamulyan tanpa rekasa*” yang mengajarkan bahwa tidak akan tercapai sebuah keberhasilan atau kesuksesan jika tidak ada kerja keras. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

n. Pantang Menyerah

Gebukan ke arah tubuhnya tak membuatnya mundur. Tak membuatnya mengubah langkah. Tubuh itu melindungi Pak Bei, dan melawan. Merebut satu kayu dan langsung digebukkan dengan keras. (Canting, 2017: 136)

“Rasanya saya tak bisa tinggal glanggang nyolong playu begitu saja.” (Canting, 2017: 334)

“Saya masih mencoba, Rama.” (Canting, 2017: 356)

Saat ini, karakter pantang menyerah bukan hanya melekat dalam diri laki-laki akan tetapi juga melekat dalam diri perempuan. Pantang menyerah merupakan karakter yang penting dalam diri manusia. Karena

dalam kehidupan pasti ada hal-hal yang tidak mudah dan membuat manusia bisa saja ingin menyerah. Akan tetapi, menyerah sama saja dengan menghindari kehidupan. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto mengajarkan tentang pantang menyerah melalui tokoh Mijin, Subandini, dan Tuginem dalam novel ini. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

o. Mandiri

“Mbakyumu susah kalau disuruh diam. Maunya semua dikerjakan sendiri.” (Canting, 2017: 240)

Selama ini masyarakat menganggap bahwa karakter mandiri melekat dalam diri laki-laki, akan tetapi pada kenyataannya seorang perempuan juga dapat mandiri. Saat ini, tidak sedikit perempuan yang menunjukkan mampu hidup secara mandiri tanpa merepotkan orang lain. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto mengajarkan tentang karakter mandiri melalui tokoh Tuginem atau biasa dipanggil Bu Bei. Apabila karakter mandiri sudah melekat dalam diri seseorang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka seseorang tidak akan menjadi manja terhadap kehidupan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 8-9) bahwa nilai karakter mandiri menjadi prioritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi

tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

p. Kerja Sama

Kanjeng Raden Tumenggung Sosrodiningrat mengumpulkan kerabatnya setiap 35 hari sekali, tepat hari Jumat Kliwon, untuk membicarakan kebudayaan Jawa. (Canting, 2017: 16)

Ide ini bermula dari kecemasan KRT Sosrodiningrat yang melihat bahwa kebudayaan Jawa, khususnya kesenian, mengalami kemerosotan. Lalu diupayakan untuk mencari jalan keluar. Dengan mengadakan pertemuan secara longgar, yang dinamai sarasehan. Pertemuan, pembicaraan tanpa ikatan, menghasilkan rumusan yang definitif sifatnya. Pada setiap pertemuan, salah seorang kerabat mengemukakan gagasannya. (Canting, 2017: 17)

Ada kalanya dalam hidup dibutuhkan kerja sama antar manusia demi kebaikan bersama. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang pada saat tertentu pasti membutuhkan kerja sama dengan orang lain. Saat ini, banyak bidang pekerjaan yang menuntut seorang individu untuk mampu bekerja sama dengan rekan lain dalam satu tim. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter kerja sama melalui para priyayi di Solo yang berupaya secara bersama-sama untuk mempertahankan budaya Jawa dan menghidupkan kembali kesenian tradisional di Surakarta dan sekitarnya karena mengalami kemerosotan karena perubahan zaman atau istilahnya *nguri-uri kabudayaan Jawi*. Dalam kehidupan orang Jawa, juga diajarkan karakter kerja sama. Hal ini diperkuat oleh falsafah Jawa "*Holobis kuntul baris*" yang mengajarkan tentang bekerja sama dan gotong royong. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 8-

9) bahwa nilai karakter kerja sama atau gotong royong menjadi prioritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

q. Adil

“Kamu anakku, Ni. Wahyu, Bayu, Lintang, Ismaya, Wening, juga anakku. Semuanya saya perhatikan. Dan saya sudah mengambil keputusan. Setelah selamat tujuh hari ibumu, saya akan ikut salah satu anakku. Bergiliran seperti keinginan mereka. Saya rasa itu baik bagi saya, baik bagi mereka, dan baik bagi kamu sendiri.” (Canting, 2017: 265)

*“Satu gelas kacang hijau untuk semua.”
“Ya, begitu itu adil.” (Canting, 2017: 296)*

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter adil menjadi penting untuk melekat dalam diri manusia dan diterapkan oleh siapa saja. Dengan menerapkan karakter ini, hak orang lain tidak akan terbelenggu dan tidak akan menimbulkan rasa iri bagi orang lain. Apabila karakter adil sudah melekat dalam diri manusia, maka tidak akan membuat orang tersebut menjadi individu yang pilih kasih. Dengan karakter adil, seseorang juga dapat menjadi objektif. Pada dasarnya, konsep adil bisa berupa memberikan sesuatu dengan jumlah yang sama, memutuskan peraturan atau menerapkan kebijakan untuk semua tanpa terkecuali. Selain itu, konsep adil juga dapat berupa memberikan sesuai dengan yang seharusnya diterima, sesuai dengan apa yang menjadi hak nya.

Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter adil melalui tokoh Pak Bei dalam novel ini yang senantiasa memberikan perlakuan dan memutuskan peraturan secara sama bagi seluruh pekerja buruh di Ndalem Ngabean, memberikan perhatian dan kasih sayang secara sama bagi keenam anaknya, yakni Wahyu Dewabrata, Lintang Dewanti, Bayu Dewasunu, Ismaya Dewakusuma, Wening Dewamurti, dan Subandini Dewaputri Sestrokusuma. Apa yang dilakukan oleh Pak Bei kepada keenam anaknya dalam novel ini sejalan dengan falsafah Jawa "*Emban cindhe, emban siladan*" yang memiliki makna bahwa orang tua yang memiliki anak lebih dari satu mesti bijak dan pandai dalam memberikan perlakuan secara adil kepada anak-anaknya tanpa membeda-bedakan. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto juga mengajarkan karakter adil melalui tokoh Subandini yang memberikan perlakuan secara sama terhadap seluruh buruh pembatikan di Ndalem Ngabean Sestrokusuman.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, juga diajarkan karakter adil. Hal ini diperkuat dengan falsafah Jawa "*Aja mbedakake marang sapadha*" yang mengajarkan mengenai tidak membeda-bedakan sesama dalam memberikan perlakuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) bahwa adil berarti menempatkan segala hal sesuai tempatnya tanpa memihak salah satu. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Mu'in (2011: 211) bahwa keadilan dapat berlandaskan pada aspek kesamaan yakni memberikan hak orang lain secara sama atau berdasarkan apa yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

r. Bersahabat/Komunikatif

Kanjeng Raden Tumenggung Sosrodiningrat mengumpulkan kerabatnya setiap 35 hari sekali, tepat hari Jumat Kliwon, untuk membicarakan kebudayaan Jawa. (Canting, 2017: 16)

Hubungan mereka masih berjalan baik. Setidaknya kalau ada kegiatan tertentu yang mengharuskan mereka datang, Bu Bei akan mengirimkan pakaian dan duit untuk datang. Juga membekali ketika pulang. (Canting, 2017: 120-121)

Sejatinya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri di dunia ini. Semandiri apapun seseorang, dalam hal tertentu dalam hidupnya pasti ada kalanya membutuhkan pertolongan orang lain. Hal tersebut yang membuat manusia hendaknya dapat menjaga hubungan dengan manusia lain secara baik. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter bersahabat atau komunikatif melalui tokoh Raden Ngabehi Sestrokusuma yang senantiasa menjaga hubungan kekerabatan dengan priyayi lain di Solo.

s. Cinta Damai

“Sudah, jangan diladeni. Nanti jadinya kayak anak kecil semua. Ingat pepatah leluhur: Yang waras mengalah.” (Canting, 2017: 24)

Mengalah tidak berarti kalah. Justru mengalah itu luhur. Seperti ajaran Jawa “*Wani ngalah luhur wekasane*” yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “Barang siapa berani mengalah, dia yang lebih luhur.” Luhur berarti agung, berarti mulia, berarti menang, berarti segalanya. Dalam kehidupan, ada kalanya mengalah itu jauh lebih penting daripada melawan. Dengan mengalah, maka dapat meleraikan pertengkaran, dapat menciptakan keharmonisan antar manusia. Dalam hidup, manusia memang diajarkan untuk menjaga perdamaian, karena pertengkaran merupakan suatu hal yang tidak baik.

Akan tetapi, pada kenyataannya saat ini tidak sedikit yang bertengkar hanya karena hal-hal sepele. Maka dari itu, karakter cinta akan perdamaian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam diri setiap manusia dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan orang Jawa, juga diajarkan karakter cinta damai. Hal ini diperkuat oleh falsafah Jawa “*Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*” yang mengajarkan bahwa dengan rukun maka akan membuat hidup menjadi bahagia, sedangkan bermusuhan akan membuat hidup menjadi sengsara. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

t. Ulet

Keuletan yang diperoleh karena untuk mendapatkan diperlukan keuletan yang luar biasa liat. Satu senti demi satu senti, atau bahkan satu mili demi satu mili seperti membuat cecek dari suatu proses yang panjang. Sejak masih kain sampai bisa dipakai sebagai kain, melibatkan puluhan tenaga dan waktu yang bisa mencapai tiga bulan. (Canting, 2017: 329)

Ulet menjadi salah satu hal penting dalam hidup. Karena untuk mencapai, memperoleh, mendapatkan, dan menciptakan suatu hal dibutuhkan keuletan dan kesabaran. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto mengajarkan keuletan melalui proses para buruh batik tulis di Laweyan Surakarta dan sekitarnya yang memerlukan waktu lama dan proses panjang untuk membatik, bahkan melibatkan puluhan tenaga kerja dan waktu yang bisa mencapai tiga bulan. Dengan ulet, seseorang dapat

terlatih menjadi pribadi yang sabar. Dalam kehidupan orang Jawa, juga diajarkan karakter ulet. Hal ini diperkuat oleh falsafah Jawa “*Alon-alon waton kelakon*” yang mengajarkan tentang ulet dalam berusaha dan menjalani hidup. Selain itu, diperkuat juga oleh falsafah Jawa “*Diobong ora kobong, disiram ora teles*” yang mengajarkan tentang menjadi seseorang yang ulet, tekun, dan tangguh dalam menjalani kehidupan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Indonesia Heritage Foundation (Tafsir, 2013: 42) bahwa terdapat karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni cinta kepada Allah, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, serta cinta damai. Sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh *Character Counts* di Amerika (Tafsir, 2013: 43) bahwa terdapat pilar karakter yakni dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, berani, dan tekun.

u. Pandai Bersyukur

Wagiman sudah bahagia dengan semua yang diterima dalam hidupnya. Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. Ia membalas rasa syukur ini dengan bekerja lebih tekun, lebih keras, tanpa mengenal jam kerja tertentu. (Canting, 2017: 127-128)

Wagiman tak menuntut apa-apa. Ia tahu apa yang menjadi haknya, lewat jalan apa pun akhirnya akan jatuh ke tangannya pula. Sebaliknya apa yang belum menjadi miliknya, diberikan di depan mulut pun akan jatuh ke tanah. Gusti Allah sudah mengatur semuanya. (Canting, 2017: 128)

Kemahasempurnaan Gusti Allah pula yang membuat Wagiman tidak merasa perlu memprotes kenapa Genduk-nya ini sewaktu sepasaran tidak perlu dirayakan seperti Den Rara Ni. (Canting, 2017: 128)

Tokoh Wagiman dalam novel ini merupakan representasi manusia yang tidak pernah memprotes atas apa yang terjadi dalam hidupnya, tidak menuntut atas hak nya, dan mampu berdamai dengan keadaan. Dengan pandai bersyukur maka akan membuat seseorang dapat berdamai dengan hidupnya. Saat ini, tidak jarang manusia kurang bersyukur atas apa yang telah diperoleh. Dalam novel ini, Arswendo Atmowiloto mengajarkan karakter tersebut melalui tokoh Wagiman, seorang buruh pembatikan di Ndalem Ngabean. Hal ini menunjukkan bahwa karakter pandai bersyukur menjadi sangat penting untuk melekat dalam diri manusia dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dengan karakter pandai bersyukur, seseorang tidak akan terbelenggu dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Bersyukur mungkin dengan sangat mudah diucapkan oleh siapa saja, akan tetapi tidak mudah untuk dilakukan. Sehingga pandai bersyukur menjadi sesuatu yang sangat berharga. Dalam kehidupan orang Jawa, juga diajarkan karakter pandai bersyukur. Hal ini diperkuat oleh falsafah Jawa "*Nrimo ing pandum*" yang mengajarkan mengenai sikap menerima dengan sepenuhnya terhadap apapun yang diberikan oleh kehidupan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

1. Citra Maskulinitas Laki-laki dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan citra maskulinitas laki-laki dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto sebanyak 113 data yang meliputi: *Penentu keputusan* sebanyak 25 data, dalam novel ini laki-laki menjadi seseorang yang menentukan keputusan bagi istri, anak, buruh pembatikan di Ndalem Ngabean Sestrokusuman, dan masyarakat Surakarta. *Agresif dan jantan* sebanyak 2 data, dalam novel ini laki-laki merupakan sosok agresif yang mampu membuktikan kejantanannya. *Demokratis* sebanyak 15 data, dalam novel ini bentuk kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan merupakan bentuk kepemimpinan yang bersifat demokratis. Melalui novel *Canting*, Arswendo Atmowiloto menggambarkan laki-laki sebagai seseorang yang dapat memberikan kesempatan kepada istri dan anak.

Berwibawa dan gagah sebanyak 13 data, dalam novel ini laki-laki merupakan sosok yang senantiasa menunjukkan wibawa dan kegagahannya dalam setiap kesempatan. *Bertanggung jawab* sebanyak 9 data, dalam novel ini laki-laki menjadi seseorang yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan pekerjaan. *Sebagai pusat kegiatan yang mengetahui aktivitas dunia* sebanyak 3 data, dalam novel ini laki-laki menjadi pusat kegiatan dan mengetahui banyak hal. *Selalu tampil prima dalam setiap kesempatan* sebanyak 4 data, dalam novel ini laki-laki menjadi sosok yang senantiasa berusaha tampil prima. *Bekerja* sebanyak 14 data, dalam novel ini para tokoh laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang senantiasa bekerja untuk menafkahi keluarga. *Sebagai pemimpin* sebanyak 6 data, dalam novel ini laki-laki merupakan seorang pemimpin bagi keluarga, buruh pembatikan, dan masyarakat Surakarta.

Berani sebanyak 11 data, dalam novel ini laki-laki diceritakan sebagai seseorang yang berani turut berperang dan menghadapi keroyokan.

Perkasa sebanyak 3 data, dalam novel ini laki-laki diceritakan sebagai sosok perkasa yang mengandalkan otot dalam mencari rezeki. *Sebagai pelindung* sebanyak 3 data, dalam novel ini diceritakan laki-laki menjadi sosok yang melindungi anaknya. *Berkuasa* sebanyak 5 data, dalam novel ini laki-laki memiliki kekuasaan di sektor publik. Dalam novel ini, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang menganut gender tradisional akan tetapi dapat menerima gender modern. Dapat disimpulkan bahwa maskulinitas tidak mutlak milik laki-laki saja. Dengan demikian, peran gender dapat mengalami perubahan apabila laki-laki berkenan memberikan kesempatan, ada kesepakatan antara laki-laki dan perempuan, serta terjadi perubahan dalam budaya setempat.

2. Citra Maskulinitas Perempuan dalam Novel *Canting* Karya

Arswendo Atmowiloto

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan citra maskulinitas perempuan dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto sebanyak 87 data yang meliputi: *Keberanian* perempuan sebanyak 36 data, dalam novel ini perempuan menjadi sosok yang berani dalam menentukan keputusan dan melakukan perlawanan. *Kepahlawanan* perempuan sebanyak 18 data, dalam novel ini kepahlawanan perempuan tergambar melalui perjuangan dalam mempertahankan batik tulis yang tergeser oleh kehadiran batik printing. *Kepemimpinan* perempuan sebanyak 5 data, dalam novel ini perempuan menjadi pemimpin dalam usaha pembatikan dan menjadi pemimpin di Pasar Klewer. *Kekuasaan* perempuan sebanyak 4 data, dalam novel ini perempuan memiliki kekuasaan di Pasar Klewer. *Perempuan di sektor publik* sebanyak 25 data, dalam novel ini para perempuan juga bekerja di sektor publik.

Dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, ideologi patriarki dan gender tradisional tidak sepenuhnya berlaku. Pada kenyataannya perempuan juga memiliki keberanian, jiwa kepahlawanan, jiwa kepemimpinan, kekuasaan dan dapat bekerja di sektor publik serta mampu menunjukkan sisi tersebut di kehidupan. Menjadi pemimpin bukan suatu kodrat seperti yang dijelaskan dalam ideologi patriarki. Perempuan dalam novel ini berperan gender tradisional dan modern. Perempuan yang diberi peran dan diposisikan untuk berkiprah dalam sektor domestik juga mampu berperan di sektor publik tanpa melupakan kodratnya di sektor domestik sebagai istri dan ibu.

Dalam novel ini, perempuan menjadi pendobrak sistem patriarki yang selama ini berlaku di masyarakat. Perempuan juga dapat melakukan tindakan-tindakan di kehidupan sesuai dengan aspirasi nya, hak nya, dan gagasan nya. Perempuan juga mampu membuat keputusan. Tokoh perempuan dalam novel ini menjadi simbol pemberontakan dan memiliki peran penting dalam sektor publik yang selama ini dianggap milik laki-laki. Perjuangan kepahlawanan perempuan dibicarakan dalam novel ini. Kontribusi perempuan terhadap kehidupan digambarkan dalam novel ini. Arswendo Atmowiloto berupaya membongkar dominasi ideologi patriarki dan mengemukakan kesetaraan gender melalui tokoh perempuan dalam novel ini. Hal ini menunjukkan bahwa peran gender seseorang dapat mengalami perubahan dan maskulinitas tidak mutlak hanya milik laki-laki.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto sebanyak 137 data yang meliputi: *tanggung jawab* sebanyak 9 data, para tokoh dalam novel ini bertanggungjawab terhadap keluarga

dan pekerjaan. *Kasih sayang* sebanyak 8 data, para tokoh dalam novel ini memberikan kasih sayang kepada manusia dan binatang. *Cinta kebenaran* sebanyak 5 data, tokoh dalam novel ini menjunjung tinggi kebenaran dan tidak berkompromi terhadap kecurangan. *Cinta tanah air* sebanyak 3 data, para tokoh priyayi dalam novel ini memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. *Berani* sebanyak 7 data, tokoh laki-laki maupun perempuan dalam novel ini berani dalam membuat keputusan dan menghadapi resiko. *Jujur* sebanyak 8 data, para tokoh dalam novel ini senantiasa memegang prinsip jujur dalam berucap dan bertindak serta tidak berkompromi dalam hal ketidakjujuran. *Demokratis* sebanyak 8 data, tokoh laki-laki maupun perempuan dalam novel ini berkenan memberikan kesempatan kepada orang lain.

Berjiwa kepemimpinan sebanyak 4 data, tokoh laki-laki maupun perempuan dalam novel ini memiliki jiwa pemimpin dan mampu menjadi seorang pemimpin bagi banyak orang. *Hormat dan santun* sebanyak 7 data, para tokoh dalam novel ini senantiasa menjaga sopan santun dalam ucapan dan tindakan. *Peduli sosial dan suka menolong* sebanyak 19 data, tokoh Pak Bei dan Bu Bei dalam novel ini senantiasa menolong banyak orang. *Religius* sebanyak 16 data, para tokoh dalam novel ini menjalankan ibadah sesuai agama yang dianut. *Amanah* sebanyak 3 data, para tokoh dalam novel ini dapat dipercaya dalam hal pekerjaan. *Kerja keras* sebanyak 20 data, para tokoh dalam novel ini selama hidupnya senantiasa bekerja keras. *Pantang menyerah* sebanyak 4 data, para tokoh dalam novel ini tidak mudah menyerah begitu saja atas apa yang terjadi dalam hidupnya.

Mandiri sebanyak 2 data, tokoh Bu Bei dalam novel ini mampu melakukan banyak hal secara mandiri. *Kerja sama* sebanyak 2 data, para tokoh priyayi dalam novel ini bekerja sama mengatasi kemerosotan budaya Jawa di Surakarta. *Adil* sebanyak 2 data, para tokoh dalam novel ini senantiasa berusaha memberikan perlakuan secara adil kepada orang lain tanpa membeda-bedakan. *Bersahabat/komunikatif* sebanyak 5 data,

para tokoh dalam novel ini senantiasa menjaga hubungan kekerabatan dengan baik. *Cinta damai* sebanyak 1 data, tokoh priyayi dalam novel ini berupaya meleraikan saat terjadi pertengkaran antar priyayi di Surakarta. *Ulet* sebanyak 1 data, para buruh pembatikan dalam novel ini selama hidupnya senantiasa ulet. *Pandai bersyukur* sebanyak 3 data, tokoh Wagiman dalam novel ini menjadi seseorang yang senantiasa bersyukur atas apa yang diterima dalam hidupnya. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, diajarkan juga nilai-nilai karakter yang luhur. Hasil penelitian ini dikaitkan dengan falsafah Jawa untuk memperkuat bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi penting untuk diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implikasi

Citra maskulinitas dapat mempengaruhi cara masyarakat berpikir, bersikap, dan bertindak di kehidupan sehari-hari. Maskulinitas dapat dikaitkan dengan pendidikan berbasis karakter. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel dapat digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan karakter siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siapa saja. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyuarakan seperti apa peran laki-laki dan perempuan supaya dapat memanfaatkan sisi maskulinitas dengan tepat, membantu penyadaran persoalan gender yang terjadi di masyarakat, memberikan pemahaman bahwa maskulinitas bukan hanya milik laki-laki akan tetapi juga dapat ditunjukkan oleh perempuan, sebagai kritik sosial mengenai pergeseran perilaku banyak laki-laki saat ini yang menjadi feminim, serta membantu mewujudkan kesetaraan gender. Hasil penelitian ini dikaitkan dengan falsafah Jawa sebagai bentuk upaya pelestarian kearifan lokal yang saat ini mulai dilupakan dan ditinggalkan.

C. Saran

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk pengembangan nilai-nilai karakter siswa di sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat diajarkan oleh guru kepada siswa. Pendidikan karakter dapat dikaitkan dengan pembelajaran sastra. Materi novel perlu diajarkan oleh guru kepada siswa agar karya sastra tetap lestari dan siswa memiliki pemahaman terhadap karya sastra Indonesia. Novel dapat digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan karakter siswa. Diharapkan guru dapat menerapkan pendidikan nilai. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan mengenai kearifan lokal kepada siswa. Bukan hanya pengetahuan yang mendapat perhatian besar, pembentukan karakter juga perlu mendapat perhatian bahkan perlu lebih digalakkan. Nilai-nilai maskulinitas sebagai bentuk konstruksi sosial tersebut dapat diajarkan oleh guru kepada siswa.

2. Bagi Siswa

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa lebih terbentuk karakternya, dapat menempatkan diri, dapat memanfaatkan sisi maskulinitas dalam diri mereka secara tepat, dan menyadari perannya dalam kehidupan sehari-hari. Supaya dapat mengurangi permasalahan krisis moral dan kenakalan pelajar di lingkungan pendidikan, mengurangi kesenjangan antara peserta didik laki-laki dan perempuan di sekolah, serta mengurangi penyalahgunaan sisi maskulinitas oleh peserta didik. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan siswa juga dapat memiliki pemahaman, mencintai, bahkan berkenan melestarikan karya sastra Indonesia dan kearifan lokal yang saat ini mulai dilupakan bahkan ditinggalkan oleh

generasi anak muda. Selanjutnya, supaya siswa dapat menerapkan ajaran Jawa mengenai budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Akademisi Bahasa, Sastra, dan Pengajaran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi, bahan referensi, literatur, dan pijakan untuk penelitian sejenis berikutnya terkait gender. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada akademisi bahwa maskulinitas bukan hanya dimiliki oleh laki-laki akan tetapi juga dapat ditunjukkan oleh perempuan. Sehingga akademisi diharapkan dapat secara bersama-sama mewujudkan kesetaraan gender untuk perubahan yang lebih baik di kehidupan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat diteladani dan diterapkan oleh siapa saja di kehidupan sehari-hari. Serta akademisi diharapkan dapat lebih mencintai, tidak melupakan, dan melestarikan karya sastra Indonesia serta melestarikan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Annatasya, Berliana Fiardi dan Lutfi Saksono. 2021. “Resistensi Perempuan dalam Film *Nur Eine Frau* Karya Sherry Hormann: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf”. *Jurnal Identitaet* Volume 10, Nomor 2, 2021. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro dan Soleh Soemirat. 2010. *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Atmowiloto, Arswendo. 2017. *Canting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aziez dan Abdul Hasim. 2012. *Analisis Fiksi*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Balgis, Lilis Fauziah. 2022. “Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an Perspektif Adil Gender”. *Jurnal Mumtaz* Volume 6, Nomor 1, 2022. Bogor: Universitas Djuanda.
- Baqi, Safiruddin Al. 2021. “Penguatan Identitas Gender pada Siswa Laki-laki Melalui Kehadiran Guru Laki-laki di Tingkat PAUD”. *Jurnal Martabat* Volume 5, Nomor 2, Desember 2021. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Connell, R. 2005. *Masculinities Second Edition*. Los Angeles: University of California Press.
- Dagun, Save M. 1992. *Maskulin dan Feminin*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dumadi, Janmo. 2011. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero: Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

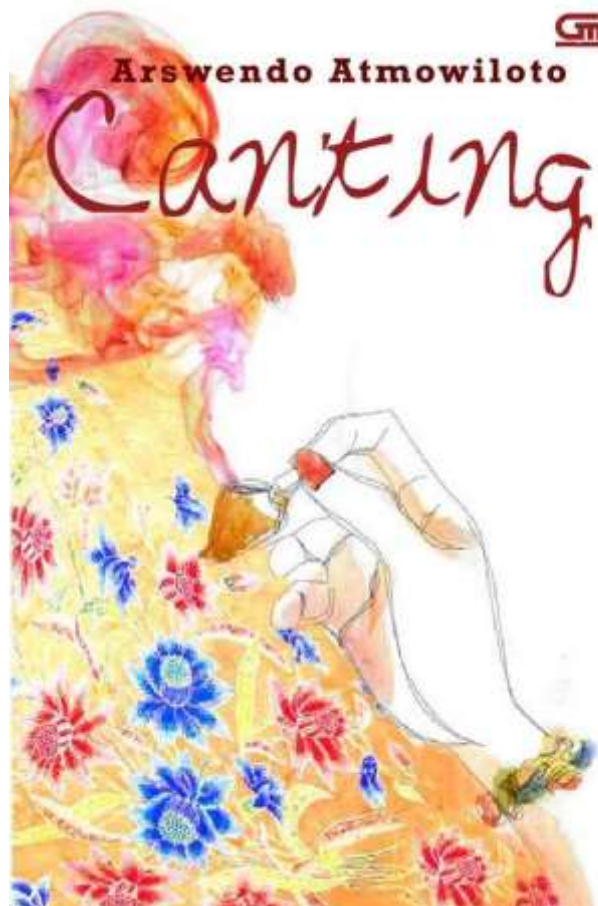
- Ehrenreich, Barbara. 1983. *The Hearts of Men: American Dreams and the Flight from Commitment*. New York: Anchor.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goodman, Lizbeth. 2015. *Literature and Gender*. New York: Routledge.
- Hadiwibowo, U. 2003. *Mewujudkan Pribadi yang Berharga*. Jakarta: Indo Persada.
- Halberstam, Judith. 1998. *Female Masculinity*. Durham and London: Duke University Press.
- Hamim. 2005. *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Harahap, Mely Novasari. 2021. "Analisis Data Penelitian Kualitatif Menggunakan Model Miles dan Huberman". *Jurnal Manhaj* Volume 18, Desember 2021. Siantar: STAI UISU Pematang.
- Ibnu, S; Mukadis, A; dan Dasna, W. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lemlit UM.
- Ilham Muhammad, W. I. A. 2018. "Nilai Pendidikan Karakter Demokratis dan Toleransi dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra". *Jurnal Bahasa* Volume 7, Nomor 4, 2018.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Iswanto, Bella Anggraeni Tri. 2018. "Istilah-Istilah dan Nilai Kultural Perbatikan di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta". *Jurnal Nuansa Indonesia* Volume 20, Nomor 1, Februari 2018. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Juliani, Asarina Jehan dan Adolf Bastian. 2021. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana*, Universitas PGRI Palembang: 15-16 Januari.
- Kartikasari HS, Apri dan Edy Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: AE Media Grafika.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lewis, J. M. 2005. "Sex Differences in Gender Role Attitudes". A Senior Honors Thesis in Sociology in the undergraduate colleges of The Ohio State.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Lubis, Fheti Wulandari. 2020. "Analisis Androgini pada Novel *Amelia Karya Tere Liye*". *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia Volume 17, Nomor 1, Maret 2020*. Binjai: STKIP Budi Daya.
- Majid, A. dan Andayani, D. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mattew dan Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mudlofir, Ali. 2013. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Nadwa Volume 7, Nomor 2*.
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. 2013. "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam". *Jurnal Al-Ulum* Volume 13, Nomor 2, Desember 2013. Gorontalo: IAIN Gorontalo.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslimin, Muhammad Fadli. 2019. "Perempuan dalam Novel *Destroy, She Said* Karya Marguerite Duras: Analisis Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf". *Jurnal Undas* Volume 15, Nomor 2, Desember 2019. Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nikmah, Faridhatun. 2020. "Analisis Struktural dan Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Novel *Emak* Karya Daoed Joesoef". *Jurnal Lingua* Volume 16, Nomor 2, Juli 2020. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- O'Neil, T., & Domingo, P. 2016. *Women and Power Overcoming Barriers to Leadership and Influence*. London.
- Order. 2014. *Menguak Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Perdana, Novrian Satria. 2018. "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik". *Jurnal Refleksi Edukatika* Volume 8, Nomor 2, Juni 2018. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Peter Lehman. 2001. *Masculinity: Bodies, Movies, and Culture*. New York: Routledge.
- Prakoso, S. 2003. *Membangun Citra Diri*. Jakarta: Indo Persada.
- Rahmawati, Endang dan Ferdian Achsani. 2019. "Nilai-Nilai Moral Novel *Peter* Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan*

- Pengajarannya Volume 7, Nomor 1, Februari 2019. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah* Volume 17, Nomor 33, Juni 2018. Banjarmasin: UIN Antasari.
- Rini, M. 2014. *Implikasi Kesenjangan Kelas terhadap Hal Upah Pekerja Rumah Tangga*. Jakarta: Yayasan Huruf Perempuan dan Pergerakan Perempuan di Indonesia.
- Ritonga, Muhammad Husni. 2019. "Tinjauan Laki-Laki Feminim Perspektif Regulasi Penyiaran Indonesia dan Sosial Budaya dalam Moderasi Islam". *Jurnal Hikmah* Volume 13, Nomor 2, Desember 2019. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ritonga, Rizki Amaliah dan Panggung Sutapa. 2020. "Literasi dan Gender: Kesenjangan yang Terjadi di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi* Volume 5, Nomor 1, September 2020. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohmaniyah, I. 2014. *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Utama Indonesia.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Saputra, Nanda. 2020. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Eliana* Karya Tere Liye dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". *Jurnal Lingua Rima* Volume 9, Nomor 1, Juli 2020. Aceh: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Suci, Luthifiyyah Rintoni dan Haris Supratno. 2022. "Konstruksi Realitas Sosial dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann". *Jurnal Bapala* Volume 9, Nomor 3, 2022. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiarti, dkk. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press.

- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhandjati, Sri. 2017. “Kepemimpinan Laki-laki dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa”. *Jurnal Theologia* Volume 28, Nomor 2, Desember 2017. Semarang: UIN Walisongo.
- Sujati, Budi dan Ilfa Harfiatul Haq. 2020. “Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941)”. *Jurnal Ishlah* Volume 2, Nomor 1, Juni 2020. Indramayu: STKIP Pangeran Dharma Kusuma.
- Tafsir, A. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Udasmoro, Wening. 2020. *Interseksi Gender*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wandi, Gusri. 2015. “Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender”. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Volume 5, Nomor 2. Padang: IAIN Imam Bonjol.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widayati, Sri. 2020. *Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Windiatmoko, Doni Uji, Nugraheni Eko Wardani, dan Kundharu Saddhono. 2020. “Konstruksi Sosial Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *The Lost Java* Karya Kun Geia”. *Jurnal Komposisi* Volume 21, Nomor 1, Maret 2020. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wolf, Naomi. 1993. *Fire with Fire*. New York: Random House.
- Yulianeta. 2021. *Ideologi Gender: Dalam Novel Indonesia Era Reformasi*. Malang: Beranda.

LAMPIRAN**Lampiran 1 Sampul Novel *Canting*****Keterangan Buku :**

Judul Novel : *Canting*

Penulis : Arswendo Atmowiloto

Tahun : 2017

Tebal Buku : 376 Halaman

ISBN : 978-979-22-9623-5

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama

Lampiran 2 Sinopsis Novel *Canting*

Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto mengisahkan tentang kehidupan para priyayi di Solo beserta para buruh batiknya, tepatnya di Laweyan Surakarta dan sekitarnya. Priyayi yang merupakan pemimpin sekaligus pengusaha batik tulis di Ndalem Ngabean Sestrokusuman dalam novel ini bernama Raden Ngabehi Sestrokusuma atau biasa dipanggil Pak Bei. Raden Ngabehi Sestrokusuma menikahi Tuginem yang sebelumnya merupakan seorang buruh batik. Dari pernikahan tersebut, Pak Bei dan Tuginem yang pada akhirnya dipanggil Bu Bei memiliki enam anak yang bernama Wahyu, Bayu, Ismaya, Wening, Lintang, dan Subandini.

Sejak kecil, Subandini atau biasa dipanggil Ni sudah dilarang oleh Bu Bei untuk berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut pematikan. Karena kelahiran Ni sebagai anak keenam sempat diragukan oleh Pak Bei. Ni yang pernah disangsikan bahwa dirinya bukan putri kandung Raden Ngabehi Sestrokusuma apabila terjun ke dunia pematikan, justru saat dewasa memutuskan untuk meneruskan usaha pematikan.

Keputusan Ni yang pada awalnya ditentang oleh kelima kakaknya pada akhirnya mendapat kesempatan dari ayahnya. Ni, putri bungsu Ngabean yang berjuang meneruskan pematikan karena panggilan hati dan ingin membalas budi pada akhirnya harus menerima kekalahan sebagai hal yang wajar. Batik tulis dengan proses panjang dan membutuhkan waktu yang lama pada akhirnya tergeser oleh kehadiran batik printing dengan proses yang cepat. Tiupan nafas para buruh batik hanya menjadi kenangan.

Ni akhirnya memutuskan untuk melepas cap *Canting* yang menjadi kehidupan bagi 112 buruh batik. Perubahan zaman telah menyebabkan *Canting*, sebuah carat tembaga untuk membatik sebagai simbol budaya adiluhung menjadi kalah dan tersisih. Kekalahan Ni dalam memperjuangkan batik *Canting* menjadi bukti bahwa dirinya adalah putri kandung Raden Ngabehi Sestrokusuma. Ni akhirnya menikah dengan Himawan dan memiliki anak laki-laki yang diberi nama *Canting Daryono*. *Daryono*, nama masa kecil Raden Ngabehi Sestrokusuma.

Lampiran 3 Temuan Data

1. Citra Maskulinitas Laki-laki

No	Citra Maskulinitas Laki-laki	Kutipan Novel	Jumlah Data
1.	Penentu Keputusan	<p>Data 1 Bu Bei sendiri tidak membicarakan dalam hati apa yang membuat semuanya tiba-tiba saja mengatakan, “Saya ingin bicara denganmu, kalau benar kamu mengandung. Pagi nanti tak usah ke Klewer.” Bu Bei mengangguk. Dan menunggu. (Canting, 2017: 7 – 8)</p> <p>Data 2 Bu Bei menunggu. Karena bisa saja Pak Bei memutuskan sesuatu, walau izin untuk bekerja, untuk memulai kegiatan setiap hari kembali seperti semula. (Canting, 2017: 14)</p> <p>Data 3 Bu Bei menunggu. Kalau tiba-tiba Pak Bei meneriakkan keputusan penting bagi hidup Bu Bei. Misalnya mengingatkan akan kandungan. Atau menceraikan. Atau menghentikan kegiatan. (Canting, 2017: 48)</p> <p>Data 4 Pak Bei bukannya tak ingat bahwa putusannya ditunggu. Ia jauh lebih sadar bahwa putusan berada dalam kalimatnya. Yang bisa berarti apa saja bagi keseluruhan rumah tangganya kini dan yang akan datang. (Canting, 2017: 61)</p> <p>Data 5 Bu Bei hanya mengikuti saja apa yang dikatakan suaminya. (Canting, 2017: 121)</p>	25 Data

		<p>Data 6 Kata-kata ungkapan saja yang berbeda, tetapi garis kebijakan Pak Bei tak pernah berarti lain. (Canting, 2017: 121)</p> <p>Data 7 “Sama saja. Ibu berkarya di rumah, di pasar. Tapi satu kata melarang dari Rama, selesailah semuanya. Ibu akan menerima kata Rama dengan ikhlas dan total. (Canting, 2017: 189)</p> <p>Data 8 Wahyu kalau tak salah di tempat ia duduk sekarang ini melarang istrinya meneruskan kuliah. Lebih baik merawat anak dan keluarga. (Canting, 2017: 159)</p> <p>Data 9 “Tapi bisa terjadi. Juga kalau Mas Susetyo tiba-tiba memutuskan bahwa Mbak Wening harus di rumah, itu yang akan terjadi. Apapun keberatan dan gerundelan dalam hati, pasti Mbak Wening akan menuruti kata-kata suaminya.” (Canting, 2017: 190)</p> <p>Data 10 “Aku ingin kamu jadi istriku. Di rumah. Setiap kali aku datang, kamu ada. Boleh ada kegiatan yang lain, tapi tetap kamu istriku.” (Canting, 2017: 186)</p> <p>Data 11 “Mas Agung tak mengizinkan.” (Canting, 2017: 305)</p> <p>Data 12 “Tapi Pak Bei ingin Lintang menyelesaikan sekolah dulu.” (Canting, 2017: 91)</p> <p>Data 13 “Kamu anakku, Ni. Wahyu, Bayu, Lintang, Ismaya, Wening, juga anakku. Semuanya saya perhatikan. Dan saya sudah mengambil keputusan. Setelah selamatan tujuh hari ibumu, saya akan ikut</p>	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>salah satu anakku. Bergiliran seperti keinginan mereka. Saya rasa itu baik bagi saya, baik bagi mereka, dan baik bagi kamu sendiri.” (Canting, 2017: 265)</p> <p>Data 14 “Saya tak mempunyai alasan untuk menolak putusan pemimpin perusahaan trah Sestrokusuman ini.” (Canting, 2017: 266)</p> <p>Data 15 Kamar yang dulu dipakai Pak Bei untuk menghukum anak-anaknya kalau tak boleh bermain. (Canting, 2017: 208)</p> <p>Data 16 Kalau ayahnya sudah memutuskan sesuatu, tak ada yang mempertanyakan. (Canting, 2017: 227)</p> <p>Data 17 “Orang seperti saya ini dianggap raja di dalam keluarga. Kalau keluarga ini punya urusan dagang, saya dianggap paling berkuasa dan paling menentukan.” (Canting, 2017: 346)</p> <p>Data 18 Saat itu Pak Bei sudah melihat puluhan pot bunga yang ada di barat pendapa. Melihat, memberi instruksi kepada Jimin untuk memperbaiki tanah, mengganti pupuk, atau memindahkan pot ke tempat yang terkena sinar matahari, atau sebaliknya. Atau berganti melihat kumpulan ayam kate yang jumlahnya puluhan. Berada dalam kendang besar, antara yang putih dan yang hitam, antara yang mengeram, yang mempunyai anak-anak kecil, dan Pak Bei tinggal menuding. Mana yang dianggap nakal diasingkan dalam sangkar tersendiri. Tak diberi teman. (Canting, 2017: 14)</p> <p>Data 19 Wagiman baru kemudian mengerti bahwa Pak Bei tidak mengizinkan tembok bagian luarnya ditemplei plakat-plakat. Saat itu Pak Bei memerintahkan agar plakat-plakat itu disobek. (Canting, 2017: 133)</p>	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>Data 20 Tapi itulah yang menjadi keputusan Pak Bei. (Canting, 2017: 118)</p> <p>Data 21 Pak Bei sendiri yang memutuskan peraturan itu. (Canting, 2017: 118)</p> <p>Data 22 Tapi apa yang sudah diputuskan oleh Pak Bei tak pernah berubah. (Canting, 2017: 119)</p> <p>Data 23 Pada situasi yang sama itulah Pak Bei dulu muncul. Memutuskan ini dan itu termasuk hadiah Kemerdekaan sejumlah seribu rupiah. Entah sejak kapan ditetapkan dan sejak kapan nilai itu tak berubah. (Canting, 2017: 332)</p> <p>Data 24 “Tak ada yang mengizinkan kamu menemui Ibu tanpa aku.” (Canting, 2017: 208)</p> <p>Data 25 “Aku yang melarangmu menemui Ibu. Dan akan tetap melarang selama kamu belum waras.” (Canting, 2017: 209)</p>	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

2.	Agresif dan Jantan	<p>Data 26</p> <p>Bagi Pak Bei, saat pagi seperti ini adalah saat di mana ia bertarung dengan kelelahan yang dirasa mulai menggerogoti dirinya. Ia ingin membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa ia masih kuat, masih jantan. Ia sangat bangga jika bisa melakukan kembali. Dalam jangka waktu kurang dari dua belas jam, ia bisa melakukan dua kali. (Canting, 2017: 34)</p> <p>Data 27</p> <p>Ke mana pun Pak Bei pergi, Wening tak pernah ketinggalan. Juga kalau malam hari tidur, Wening selalu tergolek di tengah antara Pak Bei dengan Bu Bei. Pak Bei tidak lagi berangasan. Semua nafsu kerasnya surut jika melihat Wening yang terlelap. (Canting, 2017: 67)</p>	2 Data
3.	Demokratis	<p>Data 28</p> <p>“Tapi Rama kan tidak melarang Ibu?” “Kalau...” “Nyatanya tidak.” (Canting, 2017: 189)</p> <p>Data 29</p> <p>Pak Bei tahu pasti bahwa untuk urusan semacam ini, istrinya lebih pantas dan sekaligus lebih tepat. (Canting, 2017: 122)</p> <p>Data 30</p> <p>“Him, saya menghargaimu lebih karena kamu memberi kesempatan. Sejak awal, inilah inti hubungan kita.” (Canting, 2017: 278)</p> <p>Data 31</p> <p>“Kamu tahu aku tak bisa memaksamu, Ni. Tetapi kamu jangan cari menangnya sendiri.” (Canting, 2017: 190)</p> <p>Data 32</p> <p>“Bekerja seperti begini saja tidak dilarang.” (Canting, 2017: 305)</p> <p>Data 33</p> <p>Pak Bei memberi kesempatan lain. Menyuruh latihan menari. Tapi Wening tak begitu berminat. (Canting, 2017: 67)</p>	15 Data

		<p>Data 34 Memberikan kesempatan kursus main piano, dan membelikan sendiri. Tapi hanya satu-dua kali Wening menyentuh piano itu. (Canting, 2017: 67)</p> <p>Data 35 “Tidak. Aku tidak memaksa kamu mencabut sikapmu yang bandel. Terserah kamulah itu. Aku tidak minta atau menyuruh kamu menarik diri. Aku hanya memberi gambaran. Aku tak suka memaksa. Karena pasrah itu bukan memaksa diri untuk pasrah. Itu salah.” (Canting, 2017: 235)</p> <p>Data 36 “Apa saja bisa kamu ubah, kalau mau. Semua ada di tanganmu kini. Jangan ragu, jangan tergantung aku atau siapa-siapa. Jangan setengah-setengah, jangan melintang.” (Canting, 2017: 281)</p> <p>Data 37 “Coba katakan. Anggap saya ini tak ada dulu. Biar ada pembicaraan. Salah satu keberanian yang bisa kita ciptakan adalah kalau banyak kemungkinan kita bisa bebas bicara. Kita coba dalam keluarga ini dululah sebelum melangkah ke wilayah lain.” (Canting, 2017: 349)</p> <p>Data 38 “Saya ini menunggu lama untuk bisa berbicara seperti ini dengan anak-anak sendiri.” (Canting, 2017: 351)</p> <p>Data 39 “Untuk memberi kesempatan yang lebih baik, kamu urus sendiri. Saya tak akan campur tangan.” (Canting, 2017: 265)</p> <p>Data 40 “Saya memberi kesempatan sepenuhnya, makanya saya tidak campur tangan sama sekali. Bukan berarti saya tidak setuju. Jangan salah paham, Ni.” (Canting, 2017: 345)</p>	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>Data 41 “Sekarang mungkin kamu makin menyadari. Bulik Bei pasti datang minta kiriman. Saya diam saja. Biar kamu yang memutuskan, Ni. (Canting, 2017: 347)</p> <p>Data 42 “Aku menerima cara berpikir dan sikap ibumu, juga dalam kasus kamu mau mengusahakan, meneruskan usaha pematikan. Aku pasrah karena tak bisa mengubah sikap ibumu.” (Canting, 2017: 234)</p>	
4.	Berwibawa dan gagah	<p>Data 43 “Rama gagah dalam berdiri. Sewaktu menikahi Ibu, ia lelaki yang luar biasa dalam pandanganku. Lelaki yang sukses, istilah dagangnya.” (Canting, 2017: 191)</p> <p>Data 44 Lalu Pak Bei. Tetap gagah, mendekat. (Canting, 2017: 242)</p> <p>Data 45 Ni melihat ayahnya kembali menjadi orang yang tetap gagah, di saat anggota keluarga yang lain terpukul. Wajah dan penampilannya tetap bersih, di saat yang lain letih. Tak setitik pun ada tanda Pak Bei kehilangan kontrol atas dirinya. (Canting, 2017: 244-245)</p> <p>Data 46 Pak Bei yang menjadi sangat gagah langkahnya. (Canting, 2017: 373)</p> <p>Data 47 Malam itu Pak Bei datang menjelang Pukul 22.00. Memakai sweter kesayangan warna coklat yang dikalungkan dan topi tropikal, ia melangkah dengan gagah sambil menyeret selopnya yang bersinar terkena cahaya lampu minyak. Suara dehemnya seakan memberi petunjuk kedatangannya. Seolah bunyi sirene kehormatan. Sehingga beberapa orang menoleh dan memberi jalan kepadanya. (Canting, 2017: 18)</p>	13 Data

		<p>Data 48 Pak Bei ternyata lebih mirip peran utama. Tenang, berwibawa, tapi tuntas. Segala apa dilakukan dengan terbuka. Tapi juga masih banyak yang tak bisa diperkirakan. (Canting, 2017: 98)</p> <p>Data 49 Pak Bei berdehem. Tampak kembali wibawanya. (Canting, 2017: 143)</p> <p>Data 50 “Acaranya kok apa? Acaranya ya makan, ya kumpul, ya cerita, terus dipotret.” Empuk, ramah, mengajak, tapi juga berwibawa. (Canting, 2017: 157)</p> <p>Data 51 Pak Bei mengangguk. Pandangannya menyapu ke seluruh ruangan dengan gagah dan berwibawa. Pandangan mata seorang ningrat, seorang ayah, seorang kakek, juga seorang pengusaha yang berhasil. (Canting, 2017: 166)</p> <p>Data 52 Dengan gagah, dengan tabah, Pak Bei kemudian menyalami tetamu-tetamu yang terus mengalir hampir seluruhnya dengan baju hitam dan kain warna gelap. Tetap tersenyum, sambil mengawasi cara mengatur kursi yang penuh sampai halaman luar. Lampu-lampu dinyalakan di semua sudut, ditambah dengan petromaks kalau perlu. Pak Bei berkeliling, mengontrol agar semuanya tersaji dengan baik. (Canting, 2017: 248)</p> <p>Data 53 Justru penampilannya yang gagah, yang tabah, menjadi semacam cara untuk menutupi kegelisahannya. (Canting, 2017: 253)</p> <p>Data 54 Tetap gagah, tetap lebar langkahnya. Kedua tangan Pak Bei menggenggam tombak panjang. Bu Bei menangis di kaki Pak Bei, berusaha menahan. Tapi Pak Bei tetap maju. (Canting, 2017: 135)</p>	
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>Data 55 Pak Bei. Pak Bei adalah Pak Bei. Pak Bei bukan hanya ayah yang mempunyai wibawa. Bukan hanya pemimpin rumah tangga. Pak Bei adalah Pak Bei. Pusat kegiatan. Sumber dan sekaligus penentu. Menyatu. Pak Bei adalah raja. Penguasa dan tunggal. Dehemnya, senyumnya, cibiran bibirnya, diamnya, semuanya mempunyai pengaruh lebih daripada sekadar gerakan otot-otot tubuh.” (Canting, 2017: 350)</p>	
5.	Bertanggung jawab	<p>Data 56 Pak Bei memang memberikan kewajiban untuk keperluan hidup sehari-hari, dan membelikan pakaian seperangkat, sebuah meja tamu, serta delapan ekor ayam betina. (Canting, 2017: 64)</p> <p>Data 57 Selama itu Pak Bei banyak menghabiskan waktu dengan putrinya yang kelima. (Canting, 2017: 66)</p> <p>Data 58 “Mau minta apa, cah ayu? Rama akan membelikan. Sepatu? Baju? Rok? Sepeda? “ (Canting, 2017: 67)</p> <p>Data 59 Kebahagiaan itu mencapai puncaknya, ketika akhirnya Pak Bei menggendong anaknya yang hitam dan pipinya tembam. Lebih dari itu semua, pada lima hari usia si kecil, Pak Bei agaknya mendemonstrasikan menggendong ke tengah pertemuan yang biasa diadakan. “Aha, saya masih pantas menjadi ayah,” kata Pak Bei bergurau. (Canting, 2017: 79)</p> <p>Data 60 “Gusti Allah menitipkannya kepada saya sekeluarga. Dan saya akan merawat sebisa saya.” (Canting, 2017: 107)</p> <p>Data 61 “Tapi, menjadi ayah juga harus menanggung malu di samping kebanggaan atas apa yang diperbuat anaknya.” (Canting, 2017: 222)</p>	9 Data

		<p>Data 62 “Bagiku, sudah tak jadi soal lagi. Apakah kamu anak kandungku atau bukan. Apa pun juga, kamu tetap anakku.” (Canting, 2017: 228)</p> <p>Data 63 “Kamu anakku, karena aku ayahmu, dan karena istriku adalah ibumu. Itulah penjelasannya.” (Canting, 2017: 229)</p> <p>Data 64 Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. (Canting, 2017: 132)</p>	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

6.	<p>Pusat kegiatan yang mengetahui aktivitas dunia</p>	<p>Data 65</p> <p>“Meskipun aku tak menolak bahwa di rumah ini segalanya berpusat padaku. Aku kepala rumah tangga, aku adalah raja yang berkuasa sepenuhnya.” (Canting, 2017: 230)</p> <p>Data 66</p> <p>Pak Bei. Pak Bei adalah Pak Bei. Pak Bei bukan hanya ayah yang mempunyai wibawa. Bukan hanya pemimpin rumah tangga. Pak Bei adalah Pak Bei. Pusat kegiatan. Sumber dan sekaligus penentu. Menyatu. Pak Bei adalah raja. Penguasa dan tunggal. Dehemnya, senyumnya, cibiran bibirnya, diamnya, semuanya mempunyai pengaruh lebih daripada sekadar gerakan otot-otot tubuh.” (Canting, 2017: 350)</p> <p>Data 67</p> <p>Pak Bei tiba-tiba bangga. Berbagai pertanyaan itu menunjukkan bahwa di antara para kerabat, ia yang paling mengetahui keadaan di luar kota. Selama ini, ia merasa dirinya bisa menduduki tempat yang istimewa. Beberapa informasi penting, dialah yang pertama kali mengetahui. Dialah yang menjadi tempat bertanya. Itu membuatnya merasa menduduki posisi istimewa. (Canting, 2017: 20)</p>	3 Data
7.	<p>Selalu tampil prima dalam setiap kesempatan</p>	<p>Data 68</p> <p>Raden Ngabehi Sestrokusuma muncul sebagai priyayi yang sempurna. Tampil dengan busana Jawa yang sempurna. Tampil dengan busana tak sembarang mata memandang langsung ke arahnya. Mengesankan gagah, berwibawa, sukses, dengan senyuman ramah. (Canting, 2017: 239)</p> <p>Data 69</p> <p>Lelaki yang berdandan begitu rapi, yang rambutnya di tekuk ke atas, bersepatu mengilat, dan sapatangan menyembul dalam lipatan rapi, tak lebih dari makelar. Mereka ini selalu tampil dalam keadaan yang prima, baik sabuk maupun kauskakinya. Apa yang dikenakan adalah kelas tertinggi dan dari mode yang terbaru, sampai dengan minyak wangi yang disemprotkan. (Canting, 2017: 43)</p>	4 Data

		<p>Data 70 Dengan penampilan yang serba sempurna, tak akan diketahui dengan mudah apakah mereka hidup di tengah kampung yang sangat sulit, apakah istri dan anaknya makan nasi dengan cukup, apakah mereka pernah duduk di bangku sekolah menengah. Tak peduli benar. Pasar Klewer tak menanyakan itu. (Canting, 2017: 44)</p> <p>Data 71 Makelar yang berdandan necis dan perkasa kembali ke rumahnya, dan barangkali hanya bertelanjang dada sambil menceboki anaknya yang buang hajat di atas tanah. (Canting, 2017: 47)</p>	
8.	Bekerja	<p>Data 72 “Suami yang berada di Pasar Klewer hanya duduk di pantat istrinya. Itu tidak baik bagi laki-laki.” (Canting, 2017: 84)</p> <p>Data 73 Pekerjaan Mijin di pabrik sangat istimewa, dalam arti tak ada yang menyamai. Ia mendapat bagian menimba air untuk seluruh keperluan pabrik. Dengan dua timba yang dipasang di dua ujung tali, Mijin sanggup mengisi lima bak mandi tanpa henti. Istirahat sebentar, lalu pindah ke sumur kedua, dan mengisi bak berikutnya. Semua keperluan air untuk mencuci, merendam batikan, berasal dari hasil timbaannya. Pekerjaan ekstra yang menjadi selingan baginya adalah membuat sumur pada musim kemarau, serta kakus umum di kebon. Untuk yang terakhir ini ia bisa melakukan sendiri. (Canting, 2017: 55)</p> <p>Data 74 Mijin kembali ke pekerjaan pokok. Mengisi sekian bak mandi, sekian bak air. Kadang diseling dengan menebang pohon, mengangkat balok-balok kayu, membuat air minum untuk 112 buruh. (Canting, 2017: 56)</p>	14 Data

	<p>Data 75 Tapi Mijin seperti tak peduli. Ia bekerja. Dan pekerjaannya berjalan baik, sangat baik, karena tak ada yang mungkin menggantikan. (Canting, 2017: 58)</p> <p>Data 76 Selama bekerja sekian lama, Mijin belum pernah keseleo atau salah urat. Juga belum pernah masuk angin. Paling banter keluhannya hanyalah pegal. (Canting, 2017: 58)</p> <p>Data 77 Bagi Mijin, asal dalam sehari bekerja keras sehingga seluruh tubuhnya berkeringat sampai kuyup, cukuplah sudah. Tenaganya yang luar biasa memang harus disalurkan, agar ia bisa tidur. (Canting, 2017: 58)</p> <p>Data 78 Tapi Wagiman memulai bekerja seperti yang lainnya. (Canting, 2017: 126)</p> <p>Data 79 Wagiman sudah bahagia dengan semua yang diterima dalam hidupnya. Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. Ia membalas rasa syukur ini dengan bekerja lebih tekun, lebih keras, tanpa mengenal jam kerja tertentu. (Canting, 2017: 127-128)</p> <p>Data 80 Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. (Canting, 2017: 132)</p> <p>Data 81 Wagiman masih terus bekerja, walau kini memang banyak juga temannya yang ikut ditangkap. (Canting, 2017: 139)</p> <p>Data 82 “Jimin menemukan itu karena kerja keras. Karena ia menyatukan perasaan dengan pekerjaannya.” (Canting, 2017: 264)</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>Data 83</p> <p>“Brata itu kan sudah punya pekerjaan tetap.” (Canting, 2017: 91)</p> <p>Data 84</p> <p>Dan sebagai pemuda, Brata telah memiliki segalanya. Pekerjaan tetap sebagai pegawai negeri. Mempunyai kendaraan sendiri, sepeda motor yang selalu dipakai. Pangkatnya cukup tinggi. (Canting, 2017: 92)</p> <p>Data 85</p> <p>Sudah bekerja, dan boleh dikatakan mampu merintis karier dengan baik. (Canting, 2017: 273)</p>	
9.	Sebagai pemimpin	<p>Data 86</p> <p>Dokter-dokter datang memeriksa, sementara Pak Bei memimpin berdoa. (Canting, 2017: 243)</p> <p>Data 87</p> <p>Pak Bei. Pak Bei adalah Pak Bei. Pak Bei bukan hanya ayah yang mempunyai wibawa. Bukan hanya pemimpin rumah tangga. Pak Bei adalah Pak Bei. Pusat kegiatan. Sumber dan sekaligus penentu. Menyatu. Pak Bei adalah raja. Penguasa dan tunggal. Dehemnya, senyumnya, cibiran bibirnya, diamnya, semuanya mempunyai pengaruh lebih daripada sekadar gerakan otot-otot tubuh.” (Canting, 2017: 350)</p> <p>Data 88</p> <p>“Saya tak mempunyai alasan untuk menolak putusan pemimpin perusahaan trah Sestrokusuman ini.” (Canting, 2017: 266)</p> <p>Data 89</p> <p>Pak Bei yang memelopori pertemuan di Njurug. Tepi Bengawan Solo yang redup gelap tiba-tiba disulap menjadi tempat pertemuan yang hidup. Dalam keremangan itu, para kerabat berkumpul. Menyewa tikar, membayar beberapa pedagang teh, membayar bagian keamanan, serta mengundang grup kesenian keliling. Tak bisa dihalangi kemudian, beberapa penjual nasi liwet, penjual</p>	6 Data

		<p>cambuk rambak, dan penjaja yang lain ikut berdatangan meramaikan suasana. (Canting, 2017: 18)</p> <p>Data 90 “Saya ini seperti pegawai Keraton zaman dulu. Disebut pangreh praja, jadi artinya tukang ngereh, tukang memerintah, menyuruh, mengomando. Istilah itu sekarang sudah berubah menjadi pamong praja, yang artinya ngemong, mengemban tugas, melayani. (Canting, 2017: 254)</p> <p>Data 91 Metra pemimpin di situ. Lintang menikmati rasa hormat dari anak buah Metra.(Canting, 2017: 101)</p>	
10.	Berani	<p>Data 92 Lalu lahir Lintang Dewanti, Den Bei Daryono masih berperang. Pulang malam hari sebentar, dan bercerita dengan gagah untuk seluruh keluarga. Lalu pergi lagi. Setahun berikutnya, Bayu Dewasunu lahir. Ia mulai mengerti tentang Clash Kedua, karena serdadu Belanda masuk ke rumahnya. Menggeledah dan membawa pergi penghuni rumah. Ia tidak menangis, tidak menjerit, bergeming menghadapi semuanya. (Canting, 2017: 77)</p> <p>Data 93 Wagiman berteriak dan maju. (Canting, 2017: 134)</p> <p>Data 94 “Ni, kamu mungkin sekali keliru. Rama lain. Rama itu suka bla-bla-bla. Berbeda dengan ayah yang lain. Riwayat Rama penuh dengan latar belakang keberanian, keterusterangan, dan sikap kesatria.” (Canting, 2017: 191)</p> <p>Data 95 Setengah tahun kemudian pecah perang besar-besaran. Den Bei Daryono turut berjuang. (Canting, 2017: 76)</p>	11 Data

		<p>Data 96 Di depan regol, pintu depan Pak Bei berdiri bertolak pinggang. Wajah ningratnya yang tampan mendongak ke atas, tubuhnya seperti tergetar oleh kemarahan. Di depannya ada serombongan anak muda yang tampak gagah juga, sama murka menghadapi Pak Bei. (Hal: 133)</p> <p>Data 97 Pak Bei maju. Plakat tulisan di tembok bagian luar, yang sebagian besar dibuat dari kertas merang dan kertas karton, dirobek. Dibuang ke tanah. (Canting, 2017: 134)</p> <p>Data 98 Tetap gagah, tetap lebar langkahnya. Kedua tangan Pak Bei menggenggam tombak panjang. Bu Bei menangis di kaki Pak Bei, berusaha menahan. Tapi Pak Bei tetap maju. (Canting, 2017: 135)</p> <p>Data 99 Pak Bei sendiri berjaga di dalam rumah. (Canting, 2017: 137)</p> <p>Data 100 Ketika geheran dikeroyok, Pak Bei tetap tenang. (Canting, 2017: 141)</p> <p>Data 101 Gebukan ke arah tubuhnya tak membuatnya mundur. Tak membuatnya mengubah langkah. Tubuh itu melindungi Pak Bei, dan melawan. Merebut satu kayu dan langsung digebukkan dengan keras. (Canting, 2017: 136)</p> <p>Data 102 Seperti juga Mijin yang muncul sebagai pahlawan. Sendirian ia menghadapi keroyokan, sebelum akhirnya Jimin, Pak Wongso, dan Kethel turut membantu. Begitulah salah seorang dapat dibanting dan diinjak Mijin, kerumunan bubar dengan sendirinya. Menjauh. (Canting, 2017: 136)</p>	
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

11.	Otot dan Perkasa	<p>Data 103</p> <p>Kuli-kuli yang keras ototnya, keras tenaganya, sudah siap menyambut secara berebut untuk menurunkan dagangan. Mereka begitu kokoh sehingga buntalan batik yang menggembung hingga sama besarnya dengan becak sanggup diangkat dengan enteng, dan berjalan cepat tapi aman. (Canting, 2017: 36)</p> <p>Data 104</p> <p>Mijin sama sekali mengandalkan otot untuk menyambung hidupnya. (Canting, 2017: 56)</p> <p>Data 105</p> <p>“Mana oleh-olehnya?”</p> <p>Suara yang mengguntur dengan sapaan langsung itu hanya dilakukan oleh Mijin. Lelaki gagah dengan otot-otot kuat dan rambut sangat pendek. (Canting, 2017: 195)</p>	3 Data
12.	Sebagai pelindung	<p>Data 106</p> <p>Wagiman melindungi kepala Genduk ketika papan kayu yang lain menghantam ke arahnya. (Canting, 2017: 134)</p> <p>Data 107</p> <p>“Aku memang yang tertua dan pantas menjadi pelindung keluarga. Akan tetapi aku tak pernah menyangka bahwa ini yang akan kualami.” (Canting, 2017: 117)</p> <p>Data 108</p> <p>Sikapnya sangat baik. Lintang tidak malu diejek temannya, disindir mengenai S. Brata. Ia senang karena diperhatikan, dilindungi, bisa bermanja-manja. Itu saja. (Canting, 2017: 101)</p>	3 Data
13.	Berkuasa	<p>Data 109</p> <p>“Aku yang berkuasa di rumah ini. Aku yang memegang merah-putihnya semua kejadian di sini.” (Canting, 2017: 213)</p>	5 Data

		<p>Data 110 “Meskipun aku tak menolak bahwa di rumah ini segalanya berpusat padaku. Aku kepala rumah tangga, aku adalah raja yang berkuasa sepenuhnya.” (Canting, 2017: 230)</p> <p>Data 111 “Orang seperti saya ini dianggap raja di dalam keluarga. Kalau keluarga ini punya urusan dagang, saya dianggap paling berkuasa dan paling menentukan.” (Canting, 2017: 346)</p> <p>Data 112 Pak Bei. Pak Bei adalah Pak Bei. Pak Bei bukan hanya ayah yang mempunyai wibawa. Bukan hanya pemimpin rumah tangga. Pak Bei adalah Pak Bei. Pusat kegiatan. Sumber dan sekaligus penentu. Menyatu. Pak Bei adalah raja. Penguasa dan tunggal. Dehemnya, senyumnya, cibiran bibirnya, diamnya, semuanya mempunyai pengaruh lebih daripada sekadar gerakan otot-otot tubuh.” (Canting, 2017: 350)</p> <p>Data 113 “Saya ini seperti pegawai Keraton zaman dulu. Disebut pangreh praja, jadi artinya tukang ngereh, tukang memerintah, menyuruh, mengomando. Istilah itu sekarang sudah berubah menjadi pamong praja, yang artinya ngemong, mengemban tugas, melayani. (Canting, 2017: 254)</p>	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

2. Citra Maskulinitas Perempuan

No	Citra Maskulinitas Perempuan	Kutipan Novel	Jumlah Data
1.	Keberanian	<p>Data 114 “Saya tak datang ke wisuda itu... makanya saya agak terlambat datang tadi juga karena urusan ini. Himawan... Mas Himawan sudah tahu masalah ini. Kami berdua sudah membicarakan masalah ini.” (Canting, 2017: 173)</p> <p>Data 115 “Kamu tetap mengerti kalau saya akan konsentrasi di perusahaan batik dan bukan mengurus apotek?” (Canting, 2017: 185)</p> <p>Data 116 “Juga kalau saya tak menghadiri wisuda?” “Apa perlu bersikap begitu?” “Saya ingin meyakinkan diri saya sendiri, Him.” “Tak ada salahnya kan menghadiri wisuda?” “Tetapi juga tak ada salahnya tidak hadir, kan?” (Canting, 2017: 185)</p> <p>Data 117 Itu saat pertama Ni menjadi gusar. Ni berlari masuk ke rumah, menemui ibunya. “Ibu jahat”, teriak Ni dengan suara serak. “Aku yang menyuruh”, kata Pak Bei, yang membuat Ni memandang dengan sorot mata sengit. (Canting, 2017: 198)</p> <p>Data 118 “Sudah ada yang mencuci pakaianmu, Ni”, kata Bu Bei. Ni menolak. Ia lebih suka mencuci pakaiannya sendiri. Atau kalau perlu tak disetrika. Ia memutuskan ke Desa Ngadisrono, menemui Mbok Tuwuh. (Canting, 2017: 199)</p>	36 Data

	<p>Data 119 Ni pulang kembali dan mengatakan kepada ibunya, agar bila Mbok Tuwuh sembuh, diizinkan bekerja kembali. (Canting, 2017: 199)</p> <p>Data 120 “Saya akan ke rumah sakit.” “Tidak perlu.” “Saya bisa berangkat sendiri.” Ni mulai tinggi nadanya. “Tidak perlu.” “Ibu juga ibu saya.” “Mas Wahyu bilang tidak perlu!” “Mas Wahyu bilang Ibu tak mau bertemu denganmu.” “Saya ingin mendengar sendiri.” “Sebentar lagi akan pulang.” “Saya ingin mendengar sendiri dari Ibu.” (Canting, 2017: 205)</p> <p>Data 121 Ini saatnya ia membuktikan bisa dan tetap bisa berbuat sesuatu. Ia akan nekat menyusul ke rumah sakit. Kalau perlu perang terbuka di sana. (Canting, 2017: 207)</p> <p>Data 122 Ni, sekarang saatnya! Saatnya kamu tetap berdiri tegak di depan Rama! Ni meneriakkan sendiri dalam hati untuk memompa semangatnya. Ni mengambil jaketnya, merapikan rambut dengan tangannya. Tekadnya tak bisa dihalangi lagi. (Canting, 2017: 207-208)</p> <p>Data 123 “Kamu tahu kenapa. Aku tak perlu menjelaskan.” “Saya perlu penjelasan.” (Canting, 2017: 209)</p> <p>Data 124 “Kamu pasti sengaja melakukan ini. karena kamu juga sudah mendengar sendiri cerita mengenai dirimu. Bahwa kamu akan dianggap bukan trah Ngabean bila melanjutkan usaha pematikan. Kamu disangsikan sebagai putri Rama.” (Canting, 2017: 209)</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>Data 125 “Saya akan menemui Ibu. Dan kalau ditanya, saya akan tetap mengatakan bahwa saya akan mengurus batik.” (Canting, 2017: 210)</p> <p>Data 126 “Saya sudah memutuskan, dan tak akan berubah.” (Canting, 2017: 210)</p> <p>Data 127 “Saya akan mulai di sini. Dengan buruh-buruh yang dipecat!” (Canting, 2017: 210)</p> <p>Data 128 Ia memberontak, karena Wagimi diusir dan dianggap kafir. (Canting, 2017: 214)</p> <p>Data 129 “Jangan pergi, Ni.” “Saya harus pergi, Mbak.” “Jangan pergi, Mas Wahyu akan murka sekali.” “Tidak untuk malam ini.” (Canting, 2017: 217)</p> <p>Data 130 “Saya akan menjelaskan pada Ibu.” “Tak mungkin. Ibu tak sadarkan diri.” “Saya akan menunggu.” (Canting, 2017: 218)</p> <p>Data 131 “Kamu tak tahu, Ni. Masalahnya sangat gawat. Kamu ini keras kepala, bandel, anak unggan, dimanja....” (Canting, 2017: 218)</p> <p>Data 132 Ni memarkir kembali mobilnya. Masuk rumah. Melewati Himawan dan memasukkan kunci ke saku baju Himawan sesuatu yang tak mungkin bakal dilakukan Lintang maupun Wening. Betapapun Lintang begitu merasa bisa berbuat apa saja pada suaminya. (Canting, 2017: 226)</p> <p>Data 133 “ Aku tahu ketika Genduk disingkirkan dari kebon, kamu yang paling tidak menerima. Ketika Lintang</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>menyuruh buruhnya siapa dulu itu, Warso? Kahono? ... atau Karso dan Wahono? siapapun namanya. Aku ini susah mengingat nama. Kamu yang paling tidak tenteram. (Canting, 2017: 233)</p> <p>Data 134 “Aku tahu kamu marah padaku.” (Canting, 2017: 233)</p> <p>Data 135 “Tidak. Aku tidak memaksa kamu mencabut sikapmu yang bandel.” (Canting, 2017: 235)</p> <p>Data 136 Apakah ia masih ingin menunjukkan keunggulan di depan Bayu dan Ismaya? Bukankah mereka tahu bahwa tadi Wahyu berusaha menundukkan, tapi gagal? Dan Lintang juga berusaha mencegah, tapi sia-sia. Dan setelah ditahan Pak Bei, ia bisa tetap pergi. Dan kakak-kakaknya akan melihat kemenangan Ni. (Canting, 2017: 236)</p> <p>Data 137 Mungkin itu yang akan dilakukan, kalau ia belum menangis tadi. Mungkin ia akan nekat berangkat, walaupun ayahnya menahan tadi. (Canting, 2017: 236)</p> <p>Data 138 Ia sayang dan hormat kepada ibunya. Ia masih tetap bandel seperti istilah ayahnya. Ia hormat dan kagum kepada ayahnya. Ia masih tetap bisa bandel karena ia memang keras kepala. (Canting, 2017: 238)</p> <p>Data 139 “Kamu juga mendadak begitu repot, Ni. Mau tidak datang ke wisuda saja sudah jadi masalah. Mau mengurus pematikan dengan mencari sekian banyak pembenaran.” (Canting, 2017: 258)</p> <p>Data 140 “Sudah saya tantang dosennya. Masa di fakultas kita tak ada yang bisa selesai lima tahun? Apa susahnyanya?”</p>	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>Ni mendapat komentar ia keras kepala, suka mencari jalan sendiri, dan membenarkan. (Canting, 2017: 274)</p> <p>Data 141 “Kamu bisa aneh. Memperjuangkan dengan menganggap wajar sekalipun canting.” (Canting, 2017: 325)</p> <p>Data 142 “Rasanya saya tak bisa tinggal glanggang nyolong playu begitu saja.” (Canting, 2017: 334)</p> <p>Data 143 Ni memang benar-benar ke Semarang. Ia sudah memutuskan untuk menjual rumahnya. (Canting, 2017: 339)</p> <p>Data 144 Ni merasa makin dekat lagi, dan merasa putusannya menambah modal tidak terlalu meleset. (Canting, 2017: 342)</p> <p>Data 145 Ni hanya dipesan hati-hati di jalan ketika memutuskan berangkat membawa mobil sendiri. (Canting, 2017: 342)</p> <p>Data 146 “Semua menceritakan kamu. Karena kamu aneh, kamu berani lain.” (Canting, 2017: 344-345)</p> <p>Data 147 “Kamu mau mengatakan bahwa Ni berani lain, karena berani menjual rumahnya di Semarang?” (Canting, 2017: 349)</p> <p>Data 148 “Saya masih mencoba, Rama.” (Canting, 2017: 356)</p> <p>Data 149 Ni memutuskan untuk tidak memasang cap. Ia menyuruh melepaskan semua. (Canting, 2017: 369)</p>	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

2.	Kepahlawanan	<p>Data 150 “Saya ingin jadi juragan batik, Rama.” (Canting, 2017: 180)</p> <p>Data 151 Sejak kecil Bu Bei selalu memarahi Ni jika mencoba mendekati pembatik. Jika tangannya memegang lilin atau peralatan batik, Bu Bei akan menyentil keras sekali. Hingga Ni menangis. Sejak kecil Bu Bei tak mengizinkan Ni mengetahui soal-soal membatik. Diawasi dengan sangat hati-hati. Dan Bu Bei mulai lega ketika Ni tak menunjukkan perhatian pada pembatikan. Siapa sangka justru malam ini mengatakan akan menjadi juragan batik? (Canting, 2017: 181)</p> <p>Data 152 “Ni?” Ni mendongak. Menatap ayahnya. Kakak-kakaknya tetap menunduk. “Jadi juragan batik?” “Ya, Rama.” (Canting, 2017: 181)</p> <p>Data 153 Padahal Ni sudah merencanakan. Sejak pertama kali mendengar gagasan bahwa Bu Bei diminta untuk tidak mengurus batik lagi, Ni merasa terpanggil untuk bertindak. Mengambil alih perusahaan batik. Mengambil alih bukan bahasa yang tepat. Yang mendekati ialah meneruskan usaha pembatikan. (Canting, 2017: 182)</p> <p>Data 154 “Saya ingin mengatakan bahwa saya sebenarnya ingin meneruskan usaha pembatikan keluarga.” (Canting, 2017: 183)</p> <p>Data 155 “Batik Cap Canting sudah bangkrut. “Saya ingin mencoba menanganinya ini.” (Canting, 2017: 184)</p> <p>Data 156 “Ni, kapan kamu mulai usaha pembatikan?” (Canting, 2017: 187)</p>	18 Data
----	--------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------

	<p>Data 157 “Kalau begitu, beri saya kesempatan mengurus batik itu.” (Canting, 2017: 192)</p> <p>Data 158 “Saya masih ingin membicarakan keinginan saya mengurus batik. Saya kira niatan saya tak berbeda dengan Mas Wahyu dan yang lain. Membahagiakan Rama-Ibu. Caranya yang sedikit berbeda.” (Canting, 2017: 193)</p> <p>Data 159 Adalah keinginan yang wajar bila Ni ingin berbuat sesuatu. (Canting, 2017: 201)</p> <p>Data 160 “Karena saya akan mengurus pematikan?” (Canting, 2017: 209)</p> <p>Data 161 “Pematikan itu tak memerlukan pahlawan. Dan kamu, Ni, tidak pantas sedikit pun menjadi pahlawan.” (Canting, 2017: 209)</p> <p>Data 162 “Saya tak ingin menjadi pahlawan. Saya ingin berbuat wajar. Karena semua keluarga kita mendapatkan kehormatan, harga diri, kebanggaan dari usaha batik. Saya ingin membalas budi.” (Canting, 2017: 211)</p> <p>Data 163 “Tentu, tentu, Ni. Kamu tak usah ngomong pun aku tahu. Kamu punya alasan lain sewaktu memutuskan untuk melanjutkan usaha pematikan.” (Canting, 2017: 231)</p> <p>Data 164 “Ini mungkin yang menyebabkan kamu ingin meneruskan usaha pematikan ini. Iya, Ni?” (Canting, 2017: 264)</p> <p>Data 165 “Jadi kamu masih tetap ingin meneruskan usaha pematikan?” “Masih, Rama.”</p>	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>(Canting, 2017: 265)</p> <p>Data 166 “Dan kamu menganggap dengan terjun ke usaha ini kamu melakukan pengabdian itu, Ni?” “Mas Is tahu sendiri. Yang saya urus ikan buruh batik, yang telah berbuat baik pada kita sekeluarga. Masih keluarga kita sendiri, karena memang sebagian besar masih ada hubungan saudara. Jatuhnya ya sama saja.” (Canting, 2017: 271)</p> <p>Data 167 Baru sekarang teringat ketika mulai mengurus batik yang memerlukan tambahan modal. Sebagian tabungannya sudah diambil dan lenyap. Amblas tanpa bekas. Taruhan modal terakhir hanyalah dari menjual rumah. Kalau dulu sudah ditawar beberapa kali, dirayu pembeli beberapa kali, dan Ni tak menanggapi, kini ia datang. Dengan harga yang dikira-kira sendiri, ia terima uangnya dan dibawa kembali. Untuk menggenjot usaha batiknya. Untuk memompa terus agar bisa terus berproduksi. (Canting, 2017: 340)</p> <p>Data 168 Bahwa ia memang bertekad untuk mengangkat cap Canting. (Canting, 2017: 341)</p>	
3.	Kepemimpinan	<p>Data 169 “Saya akan mulai lagi usaha batik ini. Meneruskan, istilahnya. Selama ini agak seret. Mudah-mudahan kita semua bisa bekerja sama.” (Canting, 2017: 283)</p> <p>Data 170 “Saya mengikuti perintah Den Rara.” (Canting, 2017: 288)</p> <p>Data 171 “Begini, Yu Nah. Saya ingin meneruskan usaha pembatikan. Makanya pasar harus tetap buka. Yang paling lama menemani Ibu kan Yu Nah. Yang juga menemani sebagai tenaga baru kan Yu Mi. Apa salahnya sekarang meneruskan?” (Canting, 2017: 289)</p>	5 Data

		<p>Data 172 Ni menyadari bahwa kehidupan, nyawa, dan kehormatan semua buruh berada di tangannya. Bisa dibentuk seperti apa maunya. Ni membandingkan ketika masih menjadi mahasiswa. Ia sering menjadi ketua, menjadi pemimpin. Tapi berbeda dengan sekarang ini, kepemimpinannya adalah kepemimpinan tanpa istirahat, tanpa tuntutan, dan tanpa umpatan. Tak ada yang menyalahkan. Tidak dari buruh-buruhnya. (Canting, 2017: 332)</p> <p>Data 173 Bu Bei menunggu sambil membereskan keperluan. Membagi pekerjaan, membagi bahan, membagi cita, serta memerintah ini-itu. (Canting, 2017: 35)</p>	
4.	Kekuasaan	<p>Data 174 Pasar klewer mempunyai kekhasan. Kios-kios papan yang sederhana, yang sebagian dibuat dari kayu jati bukan kelas satu, dengan atap seng, dan selalu padat mampat, adalah pasar pameran kekuasaan wanita. (Canting, 2017: 43)</p> <p>Data 175 Dan kekuasaan utama adalah pada kelompok Bu Bei dengan Yu Tun dan Yu Mi. Di tangan mereka inilah semuanya dikendalikan. (Canting, 2017: 46)</p> <p>Data 176 “Karena yang memegang peranan tetap wanita. Suami yang berada di Pasar Klewer hanya duduk di pantat istrinya. Itu tidak baik bagi laki-laki. (Canting, 2017: 84)</p> <p>Data 177 “Orang seperti saya ini dianggap raja di dalam keluarga. Kalau keluarga ini punya urusan dagang, saya dianggap paling berkuasa dan paling menentukan. Padahal tidak lho. Ibu yang berkuasa, yang lebih tahu.” (Canting, 2017: 346)</p>	4 Data

5.	Berada di sektor publik	<p>Data 178</p> <p>Untuk usianya yang 32 tahun, Bu Bei masih menampakan kegesitan yang luar biasa, dan yang paling luar biasa adalah wajahnya yang selalu tampak bercahaya. Rasanya tak ada masalah yang tak bisa dihadapi serta diselesaikan dengan baik dan memuaskan. Cahaya wajah Bu Bei adalah cahaya kebahagiaan. Kebahagiaan wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan kerja yang panjang dan bakti yang tulus kepada suami. (Canting, 2017: 6)</p> <p>Data 179</p> <p>Bagi kaum wanita pasar adalah karier. Adalah karya. Adalah kantor. (Canting, 2017: 38)</p> <p>Data 180</p> <p>Pasar adalah dunia wanita yang sesungguhnya. Dunia yang demikian jauh berbeda dari suasana rumah. Bu Bei berubah menjadi direktur, manajer, pelaksana yang sigap. (Canting, 2017: 39)</p> <p>Data 181</p> <p>Pasar adalah kantor bagi kaum wanita. (Canting, 2017: 39)</p> <p>Data 182</p> <p>Pasar adalah asrama bagi atlet-atlet wanita sekaligus stadion tempat perlombaan diadakan. Pesaing diamati dengan teliti, persaingan tajam terjadi setiap detik. Rekor demi rekor terlampaui. Kecurangan demi keculasan bisa terjadi. Bedanya hanya olahragawati lama tetap mendominasi sampai akhirnya digusur karena umur. Seperti Bu Bei yang menggantikan posisi mertuanya, ketika mertuanya meninggal dunia. (Canting, 2017: 40)</p> <p>Data 183</p> <p>Pasar adalah panggung di mana wanita-wanita yang di rumah memegang peran pembantu, menjadi yang nomor satu. Di mana ibu-ibu menjadi sadar akan harga dirinya, daya tariknya, haknya untuk menentukan, dan berbuat apa maunya. Di pasar inilah wanita menjadi lelaki. Bu Bei menjadi Pak Bei yang pergi tirakatan Jumat Kliwonan. (Canting, 2017: 40)</p>	
----	--------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>Data 184 Yang berbeda hanyalah penampilan Bu Bei di rumah dan di Pasar Klewer. Dan itu hanya diketahui yang bersangkutan, dalam arti disadari. Tapi peran yang disediakan Pasar Klewer sedemikian besar, sehingga Bu Bei yang memijati kaki suaminya dengan tabah, setia, bekti, penuh kasih sayang, dan juga ketakutan, adalah juga Bu Bei yang galak dan bisa memaki polisi, yang bisa bercanda, mencolek dan dicolek, dan dengan berani memutuskan masalah-masalah yang sulit. Mengambil keputusan sampai dengan ratusan ribu rupiah dalam satu tarikan napas. (Canting, 2017: 46)</p> <p>Data 185 Urusan polisi, penarik becak, penumpangnya, bisa diselesaikan oleh Bu Bei. (Canting, 2017: 52)</p> <p>Data 186 Tapi di Pasar Klewer? Ada Cina, ada santri, ada priyayi, tetapi tetap kaum wanita yang memegang peran. Yang mengendalikan seluruh pasar. Inilah kesalahan ekonomi kita sebenarnya. Bapak-bapak yang tidak ahli, hanya karena kuasa sok mengatur. Biar saja. Serahkan kepada kaum wanita. Mereka bisa mengatur dengan baik. Yang namanya pasar itu memang dunia wanita. Kalau tidak bisa luwes, tak akan jadi. (Canting, 2017: 85)</p> <p>Data 187 Tak ada yang perlu dipersoalkan. Karena semua sudah bisa ditangani istrinya yang Pak Bei yakin secara lebih baik. (Canting, 2017: 122)</p> <p>Data 188 Dan akhirnya juga dimarahi oleh Bu Bei atau yang ditunjuk memeriksa. Atau bisa juga oleh Yu Tun dan Yu Mi yang bertugas di pasar. (Canting, 2017: 127)</p> <p>Data 189 Kami tak tega melihat Ibu masih pergi ke Pasar Klewer dan mengurus pabrik. (Canting, 2017: 164)</p>	
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>Data 190 “Kalau itu keinginan kalian semua, ya baik saja. Bagi saya tak ada masalah. Dulu saya ya begini ini saja. Sekarang ya begini ini. Ibumu yang bekerja selama ini.” (Canting, 2017: 167)</p> <p>Data 191 “Pokoknya Ibu tak usah mencari duit lagi. Kita semua ini, anak-anak dan menantu yang akan menanggung. Ibu tinggal menikmati saja.” (Canting, 2017: 169)</p> <p>Data 192 “Selama ini Ibu terus-menerus bekerja. Tak mengenal libur dan hari Minggu.” (Canting, 2017: 169-170)</p> <p>Data 193 “Mbakyumu susah kalau disuruh diam. Maunya semua dikerjakan sendiri.” (Canting, 2017: 240)</p> <p>Data 194 “Semua dulu ditangani ibumu. Saya tahunya beres dan baik.” (Canting, 2017: 253)</p> <p>Data 195 “Ibumu berhasil menyatukan suara hatinya sebagai wanita dengan suara hati seorang istri.” (Canting, 2017: 257)</p> <p>Data 196 “Ibumu bisa menyatukan antara karier, kepentingan pribadi, kepentingan seorang istri, kepentingan seorang ibu, dalam satu tarikan nafas yang sama.” (Canting, 2017: 257)</p> <p>Data 197 “Bu Bei lain tak memiliki kepasrahan yang sama seperti ibumu. Kepasrahan yang diwujudkan dengan kerja keras. Saya mau tanya, apa kalian semua sanggup bekerja sekeras ibumu? Tak mengenal hari besar dan hari libur istimewa, kecuali Lebaran.” (Canting, 2017: 260)</p>	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>Data 196 “Ibumu, mungkin juga panik. Tapi tak membuatnya masuk angin atau patah semangat. Tak berkurang kepercayaan diri, bahwa orang jualan itu bisa laku keras, bisa laku tidak keras.” (Canting, 2017: 261)</p> <p>Data 197 “Jadi mikir juga. Ibu ternyata lebih perkasa dari yang saya duga.” (Canting, 2017: 277)</p> <p>Data 198 “Ibumu tak pernah ragu, kalau sudah ada maunya. “Kamu juga begitu, Ni.” (Canting, 2017: 281)</p> <p>Data 199 “Kini segala urusan batik harus kau kerjakan sendiri, Ni. Rasanya kita berdua ini tak juga bisa mengganti pekerjaan ibumu.” (Canting, 2017: 282)</p> <p>Data 200 “Bekerja seperti begini saja tidak dilarang.” (Canting, 2017: 305)</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai-nilai pendidikan karakter	Kutipan Novel	Jumlah Data
1.	Tanggung jawab	<p>Data 201 Namun saat lega atau tidak, Jimin membersihkan kandang, merawat ikan maskoki, tanpa disuruh, tanpa diperintah. (Canting, 2017: 15)</p> <p>Data 202 Untuk semua ini Jimin tak perlu bicara. Ia mendengarkan dan menjalankan perintah. Selama ini belum pernah Jimin mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana perawatan dan sebagainya. Ia melakukan apa yang diperintahkan. Itu yang selalu dilakukan. (Canting, 2017: 15)</p> <p>Data 203 Selama itu Pak Bei banyak menghabiskan waktu dengan putrinya yang kelima. (Canting, 2017: 66)</p> <p>Data 204 “Gusti Allah menitipkannya kepada saya sekeluarga. Dan saya akan merawat sebisa saya.” (Canting, 2017: 107)</p> <p>Data 205 “Tapi, menjadi ayah juga harus menanggung malu di samping kebanggaan atas apa yang diperbuat anaknya.” (Canting, 2017: 222)</p> <p>Data 206 Wagiman sudah bahagia dengan semua yang diterima dalam hidupnya. Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. Ia membalas rasa syukur ini dengan bekerja lebih tekun, lebih keras, tanpa mengenal jam kerja tertentu. (Canting, 2017: 127-128)</p> <p>Data 207 “Mana Mas Menggung? Biar dengar. Biar tahu. Jangan merebut kodrat yang ada. Kodratnya jadi</p>	9 Data

		<p>priyayi, tapi maunya jadi rakyat karena tak bisa bertanggung jawab. Maunya berjuang untuk rakyat dengan menjadi rakyat. Ya salah.” (Canting, 2017: 87)</p> <p>Data 208 “Tugas juragan itu bukan hanya enak-enakan terus. Ia bertanggung jawab.” (Canting, 2017: 221)</p> <p>Data 209 “Wahyu masih tidur di sini malam ini? Tidak praktek?” “Tidak, Rama.” “Lho, kalau ada tugas, ya jangan ditinggal. Kamu kan di rumah sakit banyak pasien. “Pradoto, piye?” “Saya mungkin kembali lebih dulu, Rama.” “Tidak sekalian saja? Nanti kamu repot di sana sendiri. Saya malah senang kalian semua di sini. Juga yang dari Jakarta ini. Tapi kalau sampai meninggalkan tugas, ya saya merasa bersalah. (Canting, 2017: 252)</p>	
2.	Kasih sayang	<p>Data 210 Selama itu Pak Bei banyak menghabiskan waktu dengan putrinya yang kelima. (Canting, 2017: 66)</p> <p>Data 211 “Mau minta apa, cah ayu? Rama akan membelikan. Sepatu? Baju? Rok? Sepeda? “ (Canting, 2017: 67)</p> <p>Data 212 Kebahagiaan itu mencapai puncaknya, ketika akhirnya Pak Bei menggendong anaknya yang hitam dan pipinya tembam. Lebih dari itu semua, pada lima hari usia si kecil, Pak Bei agaknya mendemonstrasikan menggendong ke tengah pertemuan yang biasa diadakan. “Aha, saya masih pantas menjadi ayah,” kata Pak Bei bergurau. (Canting, 2017: 79)</p> <p>Data 213 Ni digendong Pak Bei kembali dan dipamerkan. (Canting, 2017: 105)</p>	8 Data

		<p>Data 214 “Gusti Allah menitipkannya kepada saya sekeluarga. Dan saya akan merawat sebisa saya.” (Canting, 2017: 107)</p> <p>Data 215 Wagiman memberanikan diri meminta sepasang kelapa gading kepada Bu Bei. Wagiman bisa membeli ke pasar, akan tetapi seperti yang disarankan, ia meminta. Untuk anaknya, seorang seperti Wagiman memberanikan diri melakukan sesuatu yang tak pernah dilakukan sebelumnya. (Canting, 2017: 130)</p> <p>Data 216 Wagiman melindungi kepala Genduk ketika papan kayu yang lain menghantam ke arahnya. (Canting, 2017: 134)</p> <p>Data 217 “Saya tidak main-main mengatakan ini. Ayam kate ini memang bertelur karena Jimin. Karena perawatannya. Karena keinginannya untuk membuktikan bahwa ayam kate yang nakal itu juga bisa bertelur akhirnya. Jimin tidak memotong ayam itu, karena ia sayang. Karena ia yang merawat ayam nakal itu sama seperti merawat ayam yang tidak nakal.” (Canting, 2017: 263)</p>	
3.	Cinta kebenaran	<p>Data 218 Satu hal yang tak bisa dimaafkan Pak Bei. Murkanya begitu besar. Ini terjadi ketika Pak Bei mengetahui bahwa Wening ikut dalam perjudian. (Canting, 2017: 71)</p> <p>Data 219 “Tapi saya tidak mau. “Karena semua akan tumbuh sendiri. Mencari keseimbangannya sendiri. Seperti Bu Bei memahami pasar. Seperti Wahyu yang katanya mau sekolah dokter. Mereka harus merebut kemerdekaannya sendiri. Biar tahu. Memang harus begitu. Itu kodrat. Kalau saya bicara kodrat, bukan lalu semuanya berhenti di kodrat. Bukan. Kan</p>	5 Data

		<p>kodrat harus pakai wiradat, pakai usaha.” (Canting, 2017: 87)</p> <p>Data 220 “Rama tak akan menyetujui cara ini.” “Caramu lebih buruk daripada menyogok agar kenaikan pangkatnya lancar.” “Kamu tahu waktu kamu masih hubungan sama Metra. Dan Metra ditangkap karena partai terlarang. Saya bisa membebaskan waktu itu. Tapi saya tak mau, karena saya tak mau mencampur-adukkan masalah politik dan keluarga dalam mencari keuntungan.” (Canting, 2017: 222)</p> <p>Data 221 “Mana Mas Menggung? Biar dengar. Biar tahu. Jangan merebut kodrat yang ada. Kodratnya jadi priyayi, tapi maunya jadi rakyat karena tak bisa bertanggung jawab. Maunya berjuang untuk rakyat dengan menjadi rakyat. Ya salah.” (Canting, 2017: 87)</p> <p>Data 222 Jimin sendiri yang kemudian bercerita bahwa Pak Bei sebenarnya bisa membebaskan mereka yang masih hidup. Baik yang ditahan di Balai Kota maupun di tempat lain. “Cukup satu perintah dari Pak Bei dengan mengangkat sebelah tangan, maka yang ditahan bisa keluar. Tapi Pak Bei tidak sembarangan. Buktinya Metra dibiarkan saja.” (Canting, 2017: 139)</p>	
4.	Cinta tanah air	<p>Data 223 Ide ini bermula dari kecemasan KRT Sosrodiningrat yang melihat bahwa kebudayaan Jawa, khususnya kesenian, mengalami kemerosotan. Lalu diupayakan untuk mencari jalan keluar. Dengan mengadakan pertemuan secara longgar, yang dinamai sarasehan. Pertemuan, pembicaraan tanpa ikatan, menghasilkan rumusan yang definitif sifatnya. Pada setiap pertemuan, salah seorang kerabat mengemukakan gagasannya. (Canting, 2017: 17)</p>	3 Data

		<p>Data 224 “Saya sudah ikut perang di Yogya. Saya ikut mengusahakan kembalinya Pak Syahrir ketika diculik. Saya datang sendiri, sowan kepada Presiden Soekarno. Ada fotonya. Saya menjamin Pak Syahrir bakal aman, kembali dengan selamat. Nyatanya kan begitu. Belum musim pahlawan, saya sudah mendapat Bintang Gerilya. (Canting, 2017: 86)</p> <p>Data 225 “Priyayi itu dulunya, dan harusnya, orang yang berjuang. Berjuang untuk dirinya sendiri dan untuk negaranya. Nasionalisme-lah istilahnya sekarang.” (Canting, 2017: 88)</p>	
5.	Berani	<p>Data 226 Wagiman berteriak dan maju. (Canting, 2017: 134)</p> <p>Data 227 “Saya sudah ikut perang di Yogya. Saya ikut mengusahakan kembalinya Pak Syahrir ketika diculik. Saya datang sendiri, sowan kepada Presiden Soekarno. Ada fotonya. Saya menjamin Pak Syahrir bakal aman, kembali dengan selamat. Nyatanya kan begitu. Belum musim pahlawan, saya sudah mendapat Bintang Gerilya. (Canting, 2017: 86)</p> <p>Data 228 Seperti juga Mijin yang muncul sebagai pahlawan. Sendirian ia menghadapi keroyokan, sebelum akhirnya Jimin, Pak Wongso, dan Kethel turut membantu. Begitulah salah seorang dapat dibanting dan diinjak Mijin, kerumunan bubar dengan sendirinya. Menjauh. (Canting, 2017: 136)</p> <p>Data 229 Begitulah salah seorang dapat dibanting dan diinjak Mijin, kerumunan bubar dengan sendirinya. Menjauh. (Canting, 2017: 136)</p> <p>Data 230 Gebukan ke arah tubuhnya tak membuatnya mundur. Tak membuatnya mengubah langkah.</p>	7 Data

		<p>Tubuh itu melindungi Pak Bei, dan melawan. Merebut satu kayu dan langsung digebukkan dengan keras. (Canting, 2017: 136)</p> <p>Data 231 “Semua menceritakan kamu. Karena kamu aneh, kamu berani lain.” (Canting, 2017: 344-345)</p> <p>Data 232 “Kamu harus berani lain.” “Kamu mau mengatakan bahwa Ni berani lain, karena berani menjual rumahnya di Semarang?” (Canting, 2017: 349)</p>	
6.	Jujur	<p>Data 233 Bahasa saling percaya. Seperti juga pembayaran yang sekian ratus ribu rupiah tanpa kuitansi secuil pun. Seperti juga mengambil sekian kodi batik halus tanpa selebar bukti. (Canting, 2017: 41)</p> <p>Data 234 “Rama tak akan menyetujui cara ini.” “Caramu lebih buruk daripada menyogok agar kenaikan pangkatnya lancar.” “Kamu tahu waktu kamu masih hubungan sama Metra. Dan Metra ditangkap karena partai terlarang. Saya bisa membebaskan waktu itu. Tapi saya tak mau, karena saya tak mau mencampurkan masalah politik dan keluarga dalam mencari keuntungan.” (Canting, 2017: 222)</p> <p>Data 235 Ni tahu bahwa yang dikatakan Mijin benar sekali. Mijin pak tak pernah berdusta. (Canting, 2017: 201)</p> <p>Data 236 “Pertama, ini sangat memalukan. Usaha kita ini modalnya hanya satu, yaitu kejujuran. Dan tambahan lain, kerja keras. Saya malu kepada relasi. Malu kepada diri sendiri.” (Canting, 2017: 220)</p>	8 Data

		<p>Data 237 “Sejak semula saya tak mau kompromi dalam hal ketidakjujuran. Maka saya serahkan pada polisi.” (Canting, 2017: 220)</p> <p>Data 238 “Ampunanku tak menghapuskan noda pada Karso dan Wahono, mereka itu hanya mempunyai satu nilai. Mengabdikan dengan kejujuran. Itu yang ternoda. Padahal itu satu-satunya harga dalam hidupnya. Demi melindungi keluarga kita dari rasa hina. Dari tingkahmu.” (Canting, 2017: 222)</p> <p>Data 239 Kejujuran yang tak bisa lain, karena memang tak ada kesempatan banyak untuk itu. Karena memang kejujuran adalah yang bisa mereka lakukan tanpa merugikan siapa-siapa. (Canting, 2017: 330)</p> <p>Data 240 Dan Pakde Wahono tetap akan melakukan penilaian dengan kesanggupan dan kejujuran yang ada. Ni tak bisa membedakan hasil. Tapi Pakde Wahono, Pakde Karso, atau yang lainnya tak akan sengaja menipu atau berbuat keliru. (Canting, 2017: 330)</p>	
7.	Demokratis	<p>Data 241 “Tidak. Aku tidak memaksa kamu mencabut sikapmu yang bandel. Terserah kamulah itu. Aku tidak minta atau menyuruh kamu menarik diri. Aku hanya memberi gambaran.” (Canting, 2017: 235)</p> <p>Data 242 “aku tak suka memaksa. Karena pasrah itu bukan memaksa diri untuk pasrah. Itu salah.” (Canting, 2017: 235)</p> <p>Data 243 “Untuk memberi kesempatan yang lebih baik, kamu urus sendiri. Saya tak akan campur tangan.” (Canting, 2017: 265)</p>	8 Data

		<p>Data 244 “Him, saya menghargaimu lebih karena kamu memberi kesempatan. Sejak awal, inilah inti hubungan kita.” (Canting, 2017: 278)</p> <p>Data 245 “Apa saja bisa kamu ubah, kalau mau. Semua ada di tanganmu kini. Jangan ragu, jangan tergantung aku atau siapa-siapa. Jangan setengah-setengah, jangan melintang.” (Canting, 2017: 281)</p> <p>Data 246 “Coba katakan. Anggap saya ini tak ada dulu. Biar ada pembicaraan. Salah satu keberanian yang bisa kita ciptakan adalah kalau banyak kemungkinan kita bisa bebas bicara. Kita coba dalam keluarga ini dululah sebelum melangkah ke wilayah lain.” (Canting, 2017: 349)</p> <p>Data 247 “Saya memberi kesempatan sepenuhnya, makanya saya tidak campur tangan sama sekali. Bukan berarti saya tidak setuju. Jangan salah paham, Ni.” (Canting, 2017: 345)</p> <p>Data 248 Sore atau malam nanti, Bu Bei seperti juga istri-istri yang lain, akan melepaskan suaminya. Memberikan hari khusus untuk membiarkan suaminya pergi semalam penuh tanpa alasan. (Canting, 2017: 16)</p>	
8.	Berjiwa kepemimpinan	<p>Data 249 Lalu Wahyu memimpin maju ke depan dengan laku dhodhok, melakukan sembah di lutut ayahnya, lalu ke ibunya. (Canting, 2017: 167)</p> <p>Data 250 Pak Bei yang memelopori pertemuan di Njurug. Tepi Bengawan Solo yang redup gelap tiba-tiba disulap menjadi tempat pertemuan yang hidup. Dalam keremangan itu, para kerabat berkumpul. Menyewa tikar, membayar beberapa pedagang teh, membayar bagian keamanan, serta mengundang grup kesenian keliling. Tak bisa dihalangi</p>	4 Data

		<p>kemudian, beberapa penjual nasi liwet, penjual cambuk rambak, dan penjaja yang lain ikut berdatangan meramaikan suasana. (Canting, 2017: 18)</p> <p>Data 251 Lebih jelas dari cerita Jimin bahwa Den Bei ini, setelah banjir surut menggerakkan Pramuka untuk kerja bakti, untuk membagi nasi, menyuruh Bu Bei, Yu Mi, Yu Tun, Yu Kerti membuat dapur umum. (Canting, 2017: 146)</p> <p>Data 252 Ni menyadari bahwa kehidupan, nyawa, dan kehormatan semua buruh berada di tangannya. Bisa dibentuk seperti apa maunya. Ni membandingkan ketika masih menjadi mahasiswa. Ia sering menjadi ketua, menjadi pemimpin. Tapi berbeda dengan sekarang ini, kepemimpinannya adalah kepemimpinan tanpa istirahat, tanpa tuntutan, dan tanpa umpatan. Tak ada yang menyalahkan. Tidak dari buruh-buruhnya. (Canting, 2017: 332)</p>	
9.	Hormat dan Santun	<p>Data 253 “Mana ada anak muda Indonesia membanting gelas kalau marah? Gelas itu mahal. Tidak sopan.” (Canting, 2017: 95)</p> <p>Data 254 Tapi siapa pun yang mendengar, bisa merasakan bahwa ucapan banyak omong yang ditujukan kepada seorang yang lebih muda mempunyai arti cukup berat. Berarti ia dianggap kurang ajar. Kurang berbudi. Dan dalam masalah akal budi, juga masalah susila, kekurangan dianggap sesuatu yang memalukan sekali.” (Canting, 2017: 113)</p> <p>Data 255 Lalu Wahyu memimpin maju ke depan dengan laku dhodhok, melakukan sembah di lutut ayahnya, lalu ke ibunya. (Canting, 2017: 167)</p>	7 Data

		<p>Data 256 Wagiman melihat bahwa Pak Bei tampak hormat sekali ketika berhadapan dengan Gusti Harjan. (Canting, 2017: 142)</p> <p>Data 257 Itu sebabnya Mbok Tuwuh menyebut Pak Mijin mengucapkan kata yang saru, kurang sopan, dengan menyebutkan secara terang-terangan. (Hal: 204)</p> <p>Data 258 Kalau kemudian ada yang usianya di atas Pak Bei dan memberi ucapan selamat, itu tak akan mengurangi kekhasyukan. Bahkan sebaliknya, lebih mencerminkan kesediaan bagi yang lebih tua usianya untuk menghormati yang muda. (Hal: 246)</p> <p>Data 259 “Saya tahu Yu Nah pasti kaget. Masa saat seperti ini berbicara tentang pasar. Kan kurang tepat. Kurang pantas, karena seperti menodai Ibu. Seperti kita ini kurang menunjukkan rasa hormat.” (Hal: 287)</p>	
10.	Peduli sosial dan suka menolong	<p>Data 260 Ide ini bermula dari kecemasan KRT Sosrodiningrat yang melihat bahwa kebudayaan Jawa, khususnya kesenian, mengalami kemerosotan. Lalu diupayakan untuk mencari jalan keluar. Dengan mengadakan pertemuan secara longgar, yang dinamai sarasehan. Pertemuan, pembicaraan tanpa ikatan, menghasilkan rumusan yang definitif sifatnya. Pada setiap pertemuan, salah seorang kerabat mengemukakan gagasannya. (Canting, 2017: 17)</p> <p>Data 261 “Kita harus memahami masyarakat sekeliling kita, yang untuk makan nasi sehari tiga kali saja sulit sekali” (Canting, 2017: 17)</p> <p>Data 262 Saat itulah Raden Ngabehi Sestrokusuma mengatakan bahwa lebih baik diadakan terus secara sederhana. “Marilah kita mengadakan secara sederhana. Saya mengusulkan agar kita</p>	19 Data

	<p>mengadakan pertemuan Jumat-Kliwonan di Taman Ronggowarsito di Njurug saja. Lebih sederhana, di atas tikar. Kita bisa memberi bantuan kepada masyarakat kecil sekeliling yang menjual teh, menjual makanan kecil, yang ngamen....” (Canting, 2017: 17-18)</p> <p>Data 263 Pak Bei yang memelopori pertemuan di Njurug. Tepi Bengawan Solo yang redup gelap tiba-tiba disulap menjadi tempat pertemuan yang hidup. Dalam keremangan itu, para kerabat berkumpul. Menyewa tikar, membayar beberapa pedagang teh, membayar bagian keamanan, serta mengundang grup kesenian keliling. Tak bisa dihalangi kemudian, beberapa penjual nasi liwet, penjual cambuk rambak, dan penjaja yang lain ikut berdatangan meramaikan suasana. (Canting, 2017: 18)</p> <p>Data 264 “Siapa pengusaha batik yang berhasil menghimpun penduduk desa dan memberikan tempat berteduh? Perusahaan Batik Canting. Siapa pengusahanya? Raden Ngabehi Sestrokusuma yang sedang bicara ini.” (Canting, 2017: 81)</p> <p>Data 265 “Daftar nama penyumbang membuat Monumen Nasional di Jakarta, saya yang memelopori pertama kali di kota Surakarta Hadiningrat yang sedang sekarat ini. siapa yang membantu pembuatan Stadion Negara untuk Asian Games yang akan datang? Siapa yang rela memberikan dana tersebut dan pertama kali? Raden Ngabehi Sestrokusuma, pengusaha batik cap Canting. Siapa priyayi Solo yang mendapat kehormatan mengawal Jenderal Besar Panglima Soedirman? Siapa priyayi Surakarta yang diterima dengan kehormatan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Yogyakarta? Raden Ngabehi Sestrokusuma. Sayalah orangnya, yang tidak melihat perbedaan kedaerahan. Tahun 1948, saya memanggul senjata untuk membebaskan Yogyakarta.” (Canting, 2017: 81-82)</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>Data 266 “Maaf, Mas Tondo. Saya akan sombong sedikit. Kalau saya mau, sekarang ini bisa saya tutup pabrik saya. Tak perlu ada buruh yang 112. Untuk apa? Saya dapat jatah mori, dapat jatah kain putih. Dijual begitu saja untung saya lipat ganda. Lebih banyak kalau saya batik. Saya tak mau. Sebab dengan begitu saya membunuh orang-orang saya sendiri.” (Canting, 2017: 85-86)</p> <p>Data 267 “Coba saja, kalau membayar orang berapa? Mendidik orang berapa biayanya? Akan saya berikan gratis. Tanpa bea.” (Canting, 2017: 88)</p> <p>Data 268 “Saya yang mengajukan usul agar para turis asing mendapat kelonggaran untuk bisa menukarkan uangnya kembali.” (Canting, 2017: 107)</p> <p>Data 269 Karena Bu Bei yang dulu bekas tukang batik ini sering memberi bantuan. “Termasuk rumah di Jalan Gading Kidul. Satu-satunya rumah bertingkat ke arah selatan sampai Laut Jawa.” (Canting, 2017: 114)</p> <p>Data 270 Bagi Pak Bei, lebih baik memberi. Seperti yang pernah dilakukan. (Canting, 2017: 120)</p> <p>Data 271 Hanya mereka yang bertempat tinggal mager sari, apalagi seperti buruh-buruh itu, menyadari posisi mereka sebagai orang-orang yang ikut bertempat tinggal, tanpa perlu membayar sewa. Mager sari, bagi buruh-buruh itu, sudah suatu kehormatan yang berarti. Mereka boleh bertempat tinggal dan tak usah membangun sendiri. (Canting, 2017: 124)</p> <p>Data 272 Lebih mengingat bahwa Pak Bei esok harinya meninjau yang ada di kebon dengan drum minyak tanah setengah kosong. Memberi beras, menyuruh membuat bubur, menyuruh Jimin mencari kelapa</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>untuk diambil airnya, memberi telur, memberi susu untuk Genduk dan adiknya, memberi minyak tanah untuk digosokkan di tubuh agar tidak masuk angin, menyuruh mengambil pisang, sawo, menyuruh mengawasi barang-barang, memberikan selimut, membagi rokok, meminjamkan radio kecil untuk hiburan. (Canting, 2017: 146)</p> <p>Data 273 Lebih jelas dari cerita Jimin bahwa Den Bei ini, setelah banjir surut menggerakkan Pramuka untuk kerja bakti, untuk membagi nasi, menyuruh Bu Bei, Yu Mi, Yu Tun, Yu Kerti membuat dapur umum. (Canting, 2017: 146)</p> <p>Data 274 Wagiman tak habis mengerti. Di saat semua milik Pak Bei terendam air, semua batik, kain mori, obat-obatan, alat-alat, perabotan rumah tangga, Pak Bei malah memikirkan orang lain. Berkarung-karung beras membusuk, kain batik paling halus menjadi gombal, Pak Bei malah menolong orang lain. (Canting, 2017: 147)</p> <p>Data 275 “Karena buruh-buruh itu menganggap apa yang kulakukan adalah yang terbaik. Dan memang ini terbaik buat mereka. Mereka memujaku. Sewaktu banjir besar melanda Solo dan semuanya hancur lebur, aku yang tegak berdiri. Memberi mereka makan, menampung, memberi obat, dan besar atau kecil dapat membuat mereka tetap bekerja. Tetap memiliki harapan.” (Canting, 2017: 234)</p> <p>Data 276 Di saat lebaran, Pak Bei sendiri yang memerintahkan untuk memberikan sesuatu yang berharga. (Canting, 2017: 121)</p> <p>Data 277 “Kita membantu mereka mencari pekerjaan. Atau membantu memberi modal kecil-kecilan.” (Canting, 2017: 270)</p>	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>Data 278 Bukannya Ni tidak tahu bahwa Ibunya dulu selalu mengirimkan duit buat belanja. Secara tetap kepada keluarga di Laweyan dan Gading. Dalam jumlah yang cukup untuk makan dan keperluan sehari-hari secara apa pun maknanya wajar. Di samping kebutuhan lain, seperti waktu perkawinan Laksmi atau adik-adiknya atau kakak-kakaknya, sampai melahirkan dan melahirkan lagi. (Canting, 2017: 306)</p>	
11.	Religius	<p>Data 279 “Saya tidak mencari kawan lama untuk membebaskan saya. Saya tidak minta bantuan siapa-siapa. Selain ke Gusti Allah yang maha mengetahui. Doa itu terkabul, saya mengetahui saat ini Ni berumur delapan.” (Canting, 2017: 108-109)</p> <p>Data 280 “Bung Karno wahyu dari Gusti Allah. Restu dari Tuhan yang Mahakuasa. Seperti orang Jawa yang sadar, beliau tahu bahwa kekuasaan itu datangnya dari Gusti Allah. Wahyu itu tadi. Makanya, tak mungkin Bung Karno memberi kesempatan orang lain menerima wahyu. Kekuasaan itu ada di tangannya. Tak boleh ada orang lain yang menerima wahyu itu. Sebab wahyu itu datang dari Gusti Allah untuk dirinya.” (Canting, 2017: 110)</p> <p>Data 281 “Kamu ini sebenarnya malah dikasihi sama Gusti Allah. Tidak dibuat repot.” (Canting, 2017: 128)</p> <p>Data 282 “Ya minta sama Gusti Allah sana.” (Canting, 2017: 128)</p> <p>Data 283 Dan bagi Wagiman serta istrinya jelas. Bahwa dengan memohon kepada Tuhan, segalanya akan terjawab. Selepas pukul dua belas malam, mereka berdua berdoa bersama di tempat terbuka. Di tempat dimana mereka bisa melihat langit, tidak ditutupi genting atau daun-daun. Dengan bahasa</p>	16 Data

	<p>yang diucapkan dalam hati, dengan niatan lembut walau hati perih. (Canting, 2017: 129)</p> <p>Data 284 Wagiman hanya bisa berdoa. (Canting, 2017: 138)</p> <p>Data 285 “Mati dan hidup di tangan Gusti Allah. Yang mati tak kembali. Ndak usah dicari. Kalau dicari malah kita harus ngubur,” kata Tangsiman. (Canting, 2017: 139)</p> <p>Data 286 “Ya...ya... terima kasih, Nak Himawan. Saya sebagai orang tua menerima doamu, dan Gusti akan mendengarkan dan mengabulkan setiap doa yang baik. Sebaliknya saya juga mendoakan mudah-mudahan Gusti memberikan jalan yang baik bagimu, dan semua cita-citamu yang baik bagi keluarga dan bangsa terkabul. Kita saling mendoakan, supaya segala apa yang kita lakukan ini, semua atas perkenan Gusti....” (Canting, 2017: 168)</p> <p>Data 287 Rasanya tak mungkin tercapai tanpa Mbok Tuwuh yang diam-diam berpuasa kalau Ni ujian, yang pasti berdoa secara tulus, seperti juga yang lainnya. (Canting, 2017: 201)</p> <p>Data 288 Buruh-buruh tetap tak mengeluh, hanya mempersering keprihatinan dan doa. (Canting, 2017: 203)</p> <p>Data 289 “Agama itu bukan untuk diperdebatkan seperti itu. Agama itu untuk diterima. Mau menerima atau tidak. Kita bisa menerima atau menolak kalau kita punya sikap pasrah.” (Canting, 2017: 229)</p> <p>Data 290 “Ismaya kemudian mau belajar dan akhirnya punya nama baptis Felix. Mudah-mudahan bukan karena aku, melainkan karena ia merasa bahwa itu yang terbaik baginya.” (Canting, 2017: 230)</p>	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>Data 291 “Kami semua ikhlas. “Gusti Mahabesar....” Lalu Pak Bei melihat anak-anaknya. Tajam pandangannya. “Sekarang kalian semua tak usah menangis lagi. Akan memberati. Kita berdoa. Sebisanya. (Canting, 2017: 243)</p> <p>Data 292 “Matinya bagus sekali istrimu itu. Tidak pakai sakit.” “Saya, kalau Gusti mengizinkan, juga ingin begitu.” “Kita semua ingin begitu, Nak Bei. Tapi kita kan hanya bisa berharap. Semua di tangan Gusti Allah.” (Canting, 2017: 248)</p> <p>Data 293 “Ibumu dipanggil Gusti Allah karena memang sudah waktunya. Tak ada hubungannya dengan persoalanmu, Ni.” (Canting, 2017: 252)</p> <p>Data 294 Pakde Tangsiman puasa Senin-Kemis menciptakan motif baru tak ada hasilnya. (Canting, 2017: 336)</p>	
12.	Amanah	<p>Data 295 Jimin yang dipercaya akan membereskan hingga rapi sekali. Hingga tak ada daun kering yang jatuh di sekitarnya. (Canting, 2017: 14)</p> <p>Data 296 Memang untuk inilah Jimin berada di Ngabean. Hatinya sama bahagia dengan Yu Kerti yang mengurus makanan, Mbok Tuwuh yang mengurus cucian. Untuk semua ini Jimin tak perlu bicara. Ia mendengarkan dan menjalankan perintah. Selama ini belum pernah Jimin mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana perawatan dan sebagainya. Ia melakukan apa yang diperintahkan. Itu yang selalu dilakukan. (Canting, 2017: 15)</p>	3 Data

		<p>Data 297 Bahasa saling percaya. Seperti juga pembayaran yang sekian ratus ribu rupiah tanpa kuitansi secuil pun. Seperti juga mengambil sekian kodi batik halus tanpa selebar bukti. (Canting, 2017: 41)</p>	
13.	Kerja keras	<p>Data 298 Di gandhok itu, biasanya ada 112 buruh batik, sepuluh di antaranya tukang cap, yang bekerja sejak pagi hari sampai sore hari. Diseling istirahat yang tak lama, lalu dilanjutkan sekitar separonya yang bekerja lembur. (Canting, 2017: 5)</p> <p>Data 299 Tapi itu juga berarti bahwa mulai hari itu, 112 buruh mulai bekerja kembali. (Canting, 2017: 13)</p> <p>Data 300 Kuli-kuli yang keras ototnya, keras tenaganya, sudah siap menyambut secara berebut untuk menurunkan dagangan. Mereka begitu kokoh sehingga buntalan batik yang menggembung hingga sama besarnya dengan becak sanggup diangkat dengan enteng, dan berjalan cepat tapi aman. (Canting, 2017: 36)</p> <p>Data 301 Pekerjaan Mijin di pabrik sangat istimewa, dalam arti tak ada yang menyamai. Ia mendapat bagian menimba air untuk seluruh keperluan pabrik. Dengan dua timba yang dipasang di dua ujung tali, Mijin sanggup mengisi lima bak mandi tanpa henti. Istirahat sebentar, lalu pindah ke sumur kedua, dan mengisi bak berikutnya. Semua keperluan air untuk mencuci, merendam batikan, berasal dari hasil timbaannya. Pekerjaan ekstra yang menjadi selingan baginya adalah membuat sumur pada musim kemarau, serta kakus umum di kebon. Untuk yang terakhir ini ia bisa melakukan sendiri. (Canting, 2017: 55)</p> <p>Data 302 Seperti juga setiap dini hari, ia sudah mengisi semua bak mandi (Canting, 2017: 55)</p>	20 Data

		<p>Data 303 Mijin kembali ke pekerjaan pokok. Mengisi sekian bak mandi, sekian bak air. Kadang diseling dengan menebang pohon, mengangkat balok-balok kayu, membuat air minum untuk 112 buruh. (Canting, 2017: 56)</p> <p>Data 304 Bagi Mijin, asal dalam sehari bekerja keras sehingga seluruh tubuhnya berkeringat sampai kuyup, cukuplah sudah. Tenaganya yang luar biasa memang harus disalurkan, agar ia bisa tidur. (Canting, 2017: 58)</p> <p>Data 305 Wagiman sudah bahagia dengan semua yang diterima dalam hidupnya. Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. Ia membalas rasa syukur ini dengan bekerja lebih tekun, lebih keras, tanpa mengenal jam kerja tertentu. (Canting, 2017: 128)</p> <p>Data 306 Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. (Canting, 2017: 132)</p> <p>Data 307 Setiap harinya tak jauh berbeda. Bangun pagi hari, sangat pagi. Dan masing-masing kemudian digerakkan oleh pekerjaan masing-masing. (Canting, 2017: 132)</p> <p>Data 308 Lalu mulailah dengan pekerjaan sehari-hari. (Canting, 2017: 132)</p> <p>Data 309 Wagiman masih terus bekerja, walau kini memang banyak juga temannya yang ikut ditangkap. (Canting, 2017: 139)</p>	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>Data 310 “Selama ini Ibu terus-menerus bekerja. Tak mengenal libur dan hari Minggu.” (Canting, 2017: 170)</p> <p>Data 311 Bu Bei lain tak memiliki kepasrahan yang sama seperti ibunya. Kepasrahan yang diwujudkan dengan kerja keras. Saya mau tanya, apa kalian semua sanggup bekerja sekeras ibunya? Tak mengenal hari besar dan hari libur istimewa, kecuali Lebaran. (Canting, 2017: 260)</p> <p>Data 312 “Jimin menemukan itu karena kerja keras. Karena ia menyatukan perasaan dengan pekerjaannya.” (Canting, 2017: 264)</p> <p>Data 313 Ni bagai tenggelam dalam mabuk suasana kerja. Semangatnya melambung sampai di ujung. (Canting, 2017: 296)</p> <p>Data 314 Ni bagai kesetanan bekerja. (Canting, 2017: 299)</p> <p>Data 315 Kerja itulah yang dibutuhkan. Sebab itulah makna hidup mereka. Apa saja, karena sehinah-hinanya pekerjaan masih lebih jauh mulia daripada mengganggu. (Canting, 2017: 299)</p> <p>Data 316 “Memang ada rasa iba melihat buruh-buruh batik. Melihat embok-embok yang meniup mulut canting dengan tiupan napas agar lilin tak mengental. Melihat mereka dengan kaca mata yang tangkainya disambung tali sepatu, yang seharian penuh duduk bersila seakan melakukan yoga tanpa mengenal hari libur dengan hasil yang cukup untuk hidup sekadarnya.” (Canting, 2017: 322-323)</p> <p>Data 317 Dari gandhok terdengar suara-suara buruh yang lembur. (Canting, 2017: 328)</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

14.	Pantang menyerah	<p>Data 318</p> <p>Gebukan ke arah tubuhnya tak membuatnya mundur. Tak membuatnya mengubah langkah. Tubuh itu melindungi Pak Bei, dan melawan. Merebut satu kayu dan langsung digebukkan dengan keras. (Canting, 2017: 136)</p> <p>Data 319</p> <p>“Rasanya saya tak bisa tinggal glanggang nyolong playu begitu saja.” (Canting, 2017: 334)</p> <p>Data 320</p> <p>“Saya masih mencoba, Rama.” (Canting, 2017: 356)</p> <p>Data 321</p> <p>“Ibumu, mungkin juga panik. Tapi tak membuatnya masuk angin atau patah semangat. Tak berkurang kepercayaan diri, bahwa orang jualan itu bisa laku keras, bisa laku tidak keras.” (Canting, 2017: 261)</p>	4 Data
15.	Mandiri	<p>Data 322</p> <p>“Pemberian yang besar, hanya sekali saya lakukan. Sesudah itu terserah kalian. Harus bisa berusaha sendiri. Sebisanya. Kalau kalian akan mati kelaparan, saya akan membawa nasi dan menjejalkan ke mulut kalian. Kalau kalian telanjang, saya akan bawa kain membalut tubuh kalian. Kalau kalian mati, saya akan membelikan peti mati. Tapi tidak untuk tetek bengek membeli sepeda, mengecat rumah, atau membayar utang.” (Canting, 2017: 120).</p> <p>Data 323</p> <p>“Mbakyumu susah kalau disuruh diam. Maunya semua dikerjakan sendiri.” (Canting, 2017: 240)</p>	2 Data

16.	Kerja sama	<p>Data 324</p> <p>Kanjeng Raden Tumenggung Sosrodiningrat mengumpulkan kerabatnya setiap 35 hari sekali, tepat hari Jumat Kliwon, untuk membicarakan kebudayaan Jawa. (Canting, 2017: 16)</p> <p>Data 325</p> <p>Ide ini bermula dari kecemasan KRT Sosrodiningrat yang melihat bahwa kebudayaan Jawa, khususnya kesenian, mengalami kemerosotan. Lalu diupayakan untuk mencari jalan keluar. Dengan mengadakan pertemuan secara longgar, yang dinamai sarasehan. Pertemuan, pembicaraan tanpa ikatan, menghasilkan rumusan yang definitif sifatnya. Pada setiap pertemuan, salah seorang kerabat mengemukakan gagasannya. (Canting, 207: 17)</p>	2 Data
17.	Adil	<p>Data 326</p> <p>“Kamu anakku, Ni. Wahyu, Bayu, Lintang, Ismaya, Wening, juga anakku. Semuanya saya perhatikan. Dan saya sudah mengambil keputusan. Setelah selamat tujuh hari ibumu, saya akan ikut salah satu anakku. Bergiliran seperti keinginan mereka. Saya rasa itu baik bagi saya, baik bagi mereka, dan baik bagi kamu sendiri.” (Canting, 2017: 265)</p> <p>Data 327</p> <p>“Satu gelas kacang hijau untuk semua.” “Ya, begitu itu adil.” (Canting, 2017: 296)</p>	2 Data
18.	Bersahabat/Ko munikatif	<p>Data 328</p> <p>Kanjeng Raden Tumenggung Sosrodiningrat mengumpulkan kerabatnya setiap 35 hari sekali, tepat hari Jumat Kliwon, untuk membicarakan kebudayaan Jawa. (Canting, 2017: 16)</p> <p>Data 329</p> <p>Hubungan mereka masih berjalan baik. Setidaknya kalau ada kegiatan tertentu yang mengharuskan mereka datang, Bu Bei akan mengirimkan pakaian dan duit untuk datang. Juga membekali ketika pulang. (Canting, 2017: 120-121)</p>	5 Data

		<p>Data 330 Ide ini bermula dari kecemasan KRT Sosrodiningrat yang melihat bahwa kebudayaan Jawa, khususnya kesenian, mengalami kemerosotan. Lalu diupayakan untuk mencari jalan keluar. Dengan mengadakan pertemuan secara longgar, yang dinamai sarasehan. Pertemuan, pembicaraan tanpa ikatan, menghasilkan rumusan yang definitif sifatnya. Pada setiap pertemuan, salah seorang kerabat mengemukakan gagasannya. (Canting, 2017: 17)</p> <p>Data 331 “Ini kan persahabatan. Masa saya lupa.” (Canting, 2017: 298)</p> <p>Data 332 “Harusnya saya bertanya. Memperjelas masalah. Tapi saya takut kehilangan hubungan baik dengan mereka.” (Canting, 2017: 354)</p>	
19.	Cinta damai	<p>Data 333 “Sudah, jangan diladeni. Nanti jadinya kayak anak kecil semua. Ingat pepatah leluhur: Yang waras mengalah.” (Canting, 2017: 24)</p>	1 Data
20.	Ulet	<p>Data 334 Keuletan yang diperoleh karena untuk mendapatkan diperlukan keuletan yang luar biasa liat. Satu senti demi satu senti, atau bahkan satu mili demi satu mili seperti membuat cecek dari suatu proses yang panjang. Sejak masih kain sampai bisa dipakai sebagai kain, melibatkan puluhan tenaga dan waktu yang bisa mencapai tiga bulan. (Canting, 2017: 329)</p>	1 Data
21.	Pandai bersyukur	<p>Data 335 Wagiman sudah bahagia dengan semua yang diterima dalam hidupnya. Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudaranya di desa. Ia membalas rasa syukur ini dengan bekerja lebih tekun, lebih keras, tanpa mengenal jam kerja tertentu. (Canting, 2017: 127-128)</p>	3 Data

		<p>Data 336 Wagiman tak menuntut apa-apa. Ia tahu apa yang menjadi haknya, lewat jalan apa pun akhirnya akan jatuh ke tangannya pula. Sebaliknya apa yang belum menjadi miliknya, diberikan di depan mulut pun akan jatuh ke tanah. Gusti Allah sudah mengatur semuanya. (Canting, 2017: 128)</p> <p>Data 337 Kemahasempurnaan Gusti Allah pula yang membuat Wagiman tidak merasa perlu memprotes kenapa Genduk-nya ini sewaktu sepasaran tidak perlu dirayakan seperti Den Rara Ni. (Canting, 2017: 128)</p>	
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--